

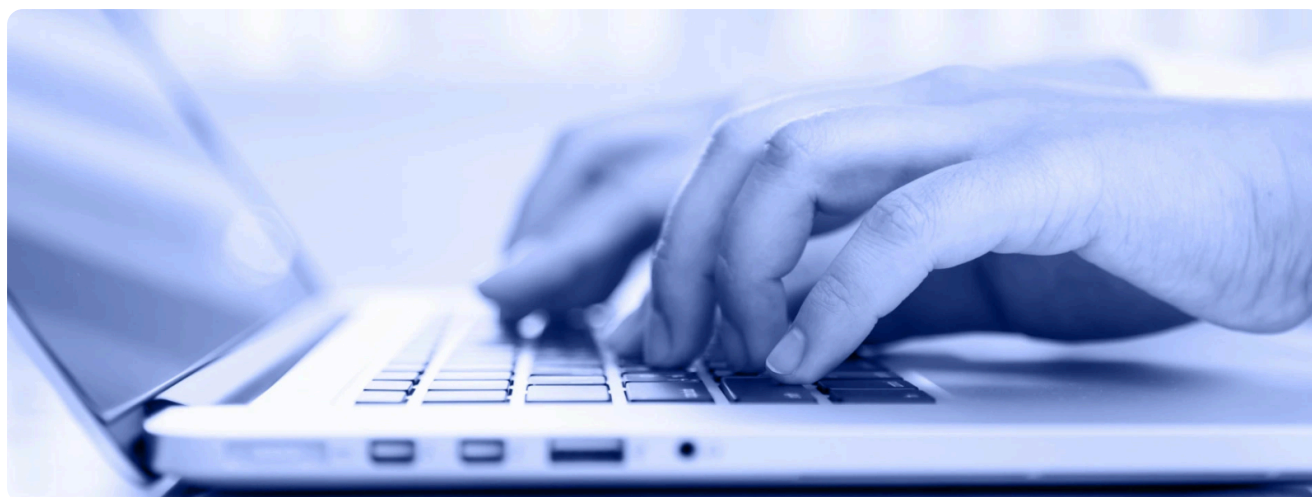
Majalah *hsi*

Edisi 93 | Rabiul Awwal 1448 H/Agustus-September 2026

Dia
Ingin
Kamu
Selamat



Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya.



Alhamdulillahilladzii bini'matihi tatimmush shalihat.

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga beliau, para sahabat, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Di dunia ini pernah ada seseorang yang sangat menginginkan keselamatan bagi sebanyak mungkin manusia, baik yang hidup sezaman dengannya maupun zaman setelahnya. Seseorang yang tidak rela melihat manusia lainnya berada dalam kesulitan, terus mengingatkan ketika mulai terjadi penyimpangan, menunjukkan jalan ketika banyak orang tersesat, dan berharap sebanyak mungkin manusia memperoleh kebaikan meskipun kebanyakan manusia sering kali tidak menyadarinya.

Sosok itu tiada lain adalah Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggambarkan besarnya perhatian beliau kepada umatnya dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh, benar-benar telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, dan terhadap orang-orang mukmin beliau sangat penyantun lagi penyayang.” (QS. At-Taubah: 128)

Ayat ini menjadi salah satu potret paling indah tentang Rasulullah ﷺ. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa beliau sangat menginginkan umatnya memperoleh hidayah, terhindar dari kesesatan, serta selamat dari azab Allah. Seluruh perjuangan beliau selama lebih dari dua puluh tahun menyampaikan risalah tidak lain bertujuan agar manusia mengenal Allah dan memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Keinginan besar agar umat memperoleh keselamatan itu tampak dalam seluruh perjalanan hidup beliau. Beliau menghadapi penolakan, caci maki, pemboikotan, pengusiran, hingga berbagai ancaman pembunuhan demi sampainya hidayah kepada manusia. Ketika syariat diturunkan, beliau selalu memilih kemudahan selama tidak mengandung dosa, melarang umat bersikap berlebihan dalam beragama, mengingatkan mereka dari berbagai fitnah yang dapat merusak agama, dan terus membimbing mereka menuju jalan yang diridhai Allah. Semua itu merupakan bukti nyata betapa besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap keselamatan umatnya.

Menjelang wafat, ketika tidak mungkin lagi beliau melakukan apa-apa, yang ia pikirkan adalah keselamatan umatnya. Beliau senantiasa menyeru kepada Allah, “Ya Allah ...

umatku... umatku.” Sungguh perhatian dan kasih sayang yang tidak terkira, padahal Beliau sendiri sedang diambang ajal.

Bahkan perhatian tersebut tidak berhenti ketika beliau wafat. Dalam berbagai hadits yang sahih dijelaskan bahwa pada Hari Kiamat beliau memperoleh berbagai kemuliaan yang berkaitan dengan umatnya. Beliau diberikan Maqam Mahmud, memperoleh syafaat kubra, memiliki telaga Al-Kautsar, menjadi orang pertama yang mengetuk pintu surga, serta terus memohon kepada Allah agar umatnya memperoleh rahmat dan ampunan. Ketika manusia diliputi kegelisahan pada Hari Kiamat, Rasulullah ﷺ tetap menunjukkan perhatian yang besar terhadap keselamatan umatnya dengan izin Allah *Ta'ālā*.

Di sisi lain, tidak sedikit kaum muslimin yang mengenal Rasulullah ﷺ hanya melalui kisah-kisah kelahiran beliau, perjalanan hijrah, atau peperangan yang beliau pimpin. Sebagian lainnya lebih mengenal berbagai bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah ﷺ, namun belum banyak merenungkan bagaimana besarnya perjuangan beliau agar umat ini memperoleh hidayah dan keselamatan. Akibatnya, hubungan emosional dengan Rasulullah ﷺ terkadang dibangun di atas rasa kagum semata, belum bertumpu pada pemahaman yang utuh terhadap pengorbanan, perhatian, dan perjuangan beliau.

Melalui edisi ini, Majalah HSI mengajak pembaca menyusuri jejak perjuangan Rasulullah ﷺ dalam mengantarkan umat menuju keselamatan. Pembaca diajak melihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan perhatian beliau kepada umat, bagaimana sunnah memperlihatkan pengorbanan beliau dalam membimbing manusia, bagaimana syariat yang beliau bawa merupakan bentuk kasih sayang kepada umat, serta bagaimana perhatian beliau terus berlanjut hingga Hari Kiamat melalui berbagai kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada beliau.

Harapannya, setelah mengenal lebih dekat besarnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap keselamatan umatnya, pembaca akan semakin menghargai risalah yang beliau bawa, semakin mencintai sunnah beliau, serta terdorong untuk istiqamah menempuh jalan yang telah beliau tunjukkan. Sebab, bentuk penghormatan terbaik kepada Rasulullah ﷺ bukan sekadar mengagumi pribadi beliau, tetapi menerima

petunjuk yang beliau bawa dan berjalan di atas jalan keselamatan yang telah beliau perjuangkan untuk umatnya.

Dalam Rubrik Utama Edisi ini, pembaca akan diajak menelusuri bagaimana perhatian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap keselamatan umat tercermin sepanjang perjalanan hidup beliau. Dari dakwah dan perjuangan, nasihat dan bimbingan, hingga perhatian beliau terhadap umat pada Hari Kiamat. Semua itu mengantarkan kita pada satu kesadaran bahwa risalah yang beliau bawa adalah jalan keselamatan yang Allah karuniakan kepada manusia.

Rubrik Tausiyah Ustadz menghadirkan pembahasan mengenai keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mengenal kedudukan dan keistimewaan beliau bukan sekadar untuk menambah pengetahuan, tetapi agar kita dapat memuliakan beliau dengan benar, menumbuhkan kecintaan kepada beliau, serta mengikuti petunjuknya dengan penuh kesungguhan.

Sementara itu, Rubrik Mutiara Al-Qur'an kembali mengajak kita merenungi QS. At-Taubah ayat 128, ayat yang menjadi jantung tema edisi ini. Adapun Rubrik Mutiara Hadits mengangkat gambaran perjuangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam menyelamatkan umatnya dari neraka. Dua rubrik ini menjadi pengingat bahwa kasih sayang Rasulullah kepada umat bukan sekadar kisah yang menyentuh hati, tetapi sesuatu yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada Rubrik Fiqih, pembaca akan menemukan pembahasan tentang thaharah dan shalat dalam kondisi darurat. Pembahasan ini mengingatkan kita bahwa syariat yang dibawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah syariat yang penuh rahmat dan kemudahan, sekaligus memberikan jalan bagi seorang muslim untuk tetap beribadah sesuai kemampuannya.

Adapun rubrik-rubrik keluarga dan pembinaan generasi membawa tema kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke dalam kehidupan yang lebih dekat dengan kita. Bagaimana seorang suami memperlakukan keluarganya, bagaimana orang tua mendidik anak dengan keteladanan, bagaimana seorang muslim menjaga emosinya, hingga bagaimana generasi muda memahami cinta kepada

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab, mengikuti beliau tidak berhenti di masjid atau majelis ilmu, tetapi harus terlihat di rumah, di tengah keluarga, dan dalam interaksi kita sehari-hari.

Edisi ini juga membagikan pengalaman seorang santri yang menetap di Madinah yang menunjukkan bagaimana mempelajari sirah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat mengubah cara seseorang memandang kehidupan. Mengenal perjuangan beliau membuat kecintaan kepada Rasulullah tumbuh lebih dalam, sekaligus mengubah cara memaknai kesuksesan: bukan semata pencapaian dunia, tetapi keselamatan di akhirat.

Semua itu pada akhirnya mengantarkan kita kepada satu kesadaran: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunjukkan jalan keselamatan. Maka, jika benar kita mencintai beliau, jangan sampai kita justru menjauh dari jalan yang beliau tunjukkan. Jangan sampai kita mengagumi perjuangan beliau, tetapi tidak mengikuti petunjuknya. Jangan sampai kita menangi penderitaan beliau, tetapi tidak peduli terhadap sunnahnya. Jangan sampai kita mengaku mencintai beliau, tetapi memilih jalan yang justru beliau peringatkan darinya. Sebab, cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam seharusnya membawa kita mengikuti orang yang sepanjang hidupnya berusaha menunjukkan jalan keselamatan kepada kita.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperkenalkan kita kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pengenalan yang benar. Semoga Dia menumbuhkan kecintaan yang jujur kepada beliau di dalam hati kita, menjadikan kita ringan mengikuti sunnahnya, menerima nasihatnya, menjauhi larangannya, serta istiqamah menempuh jalan yang beliau tunjukkan. Semoga kelak, ketika kita bertemu dengan beliau di akhirat, kita termasuk umat yang membuat beliau ridha, bukan umat yang membuat beliau bersedih. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ





Formula Emas para Santri Mumtaz

Reporter: Anastasia Gustiarini

Redaktur: Dian Soekotjo

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya." (HR. Abu Ya'la, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaqi)[1]

Pada setiap sesi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), ratusan ribu santri HSI memulai perjalanan yang sama. Menyimak audio, mencatat materi, muraja'ah, dan mengerjakan evaluasi adalah jadwal lumrah para pemburu ilmu di HSI Abdullah Roy. Namun, ketika sesi berakhir, segelintir nama saja yang muncul menjadi santri-santri terbaik. Merekalah peraih predikat mumtaz murtafi' dan mumtaz berkat perpaduan nilai sempurna serta kecepatan menjawab soal-soal evaluasi.

Tingkat keberkahan ilmu jelas tak bisa diukur dari sekadar perkara nilai. Meski demikian, di balik capaian para santri tersebut, tentu ada ikhtiar yang menginspirasi. Apa yang membedakan mereka dengan kita? Apakah mereka memiliki daya ingat luar biasa dan menghabiskan waktu belajar berjam-jam per hari? Atau justru menerapkan kebiasaan belajar yang dapat ditiru siapa saja?

Majalah HSI edisi kali ini hendak mengintip "dapur" belajar para santri terbaik. Mari telusuri jejaknya lalu petik hikmah dan teladani yang

dapat kita terapkan.

Bukan Sekadar Mendengar

Mendengarkan audio memang menjadi pintu masuk pembelajaran di HSI. Namun, bagi para santri terbaik, belajar ternyata tidak berhenti ketika audio selesai diputar. Mereka seperti berusaha "berdialog" dengan ilmu melalui ragam lini. Ada yang mengupayakan sumber bacaan lain, ada yang bekerja keras dengan catatan, bahkan ada yang meringkas evaluasi agar materi mudah dipahami.

Pola ini tampak diterapkan Ukhtuna Nansiti Sabana Anugerah yang tengah belajar Silsilah Pembahasan Kitab at-Tauhid. Ukhtuna Nansiti adalah salah satu dari tiga santri terbaik Angkatan 134 pada sesi ketiga tahun ini. Ia meraih predikat mumtaz murtafi' dengan catatan waktu 2193 detik.

Menurut Ukhtuna Nansiti, mendengarkan audio saja ternyata belum cukup. Pada silsilah-silsilah pembahasan kitab, ia selalu menyiapkan kitab

syarah terlebih dahulu agar dapat menyimak sambil membaca.

"Walaupun diberikan PDF kitabnya, tapi karena kemampuan bahasa Arab saya kurang, jadi saya cari buku terjemahannya (syarah, red)," ujarnya.

Di kitab yang telah dibelinya, Ukhtuna Nansiti akan memberi tanda pada bagian yang sesuai dengan penjelasan Ustadz Abdullah Roy *hafizhahullah*. Sementara, penjelasan yang belum terdapat di buku, ia tambahkan dalam bentuk catatan. Menurutnya, kebiasaan sederhana tersebut memudahkan mengikuti alur pembahasan sekaligus membantunya memahami materi ilmu.

Jika Ukhtuna Nansiti membubuhkan catatan di kitab syarah yang dimilikinya, beberapa santri gemilang lain mempunyai trik juga dalam mencatat. Ibu Herlina, peserta HSI berusia 63 tahun asal Bulukumba, Sulawesi Selatan, misalnya. Beliau mengaku selalu menuliskan poin-poin penting lalu menggarisbawahi bagian paling penting. "Cara belajar saya biasa aja. Mendengar audio, mencatat yang penting, kemudian menggaris bawah yang sangat penting dengan tinta merah," ungkapnya.

Sementara itu, Umi Susi Sutedjo memilih menyimpan seluruh materi ke dalam doc sheet atau lembar dokumen sehingga catatan digital tersebut dapat diakses kapan pun dibutuhkan. Umi Susi tampaknya enggan melewatkan proses mencatat meskipun aktivitasnya padat. Di tengah kesibukan belajar, warga Bekasi berusia 56 tahun ini, masih sempat kebersamaan teman belajar Al-Qur'an dalam sebuah program yang diselenggarakan secara online. Padahal tanggung jawab harian dalam urusan rumah tangganya juga terbilang spesial. Qadarullah, Umi Susi dianugerahi putra bungsu berkebutuhan khusus.

Muraja'ah, Kunci Materi Melekat di Ingatan

Bagi para peraih predikat terbaik, belajar sekali ternyata belum cukup. Muraja'ah menjadi salah satu kebiasaan yang terus mereka lakukan agar materi benar-benar melekat sebelum mengerjakan evaluasi.

Ukhtuna Nansiti, misalnya, membiasakan diri mendengarkan rekaman materi sedikitnya dua kali. Kesempatan pertama digunakan untuk

mencatat, sedangkan kesempatan berikutnya dipakai untuk memeriksa kembali catatan agar tidak ada poin penting yang terlewat.

Hal serupa dilakukan Ukhtuna Erna Puji Astuti. Peraih predikat *mumtaz murtafi'* pada empat silsilah ini mengaku selalu mengulang materi dan membuat ringkasan dari setiap evaluasi.

"Muraja'ah materi berulang, dan buat ringkasan materi dari setiap evaluasi," tuturnya.

Ringkasan tersebut tidak berhenti sampai di situ. Menjelang evaluasi pekanan, Ukhtuna Erna kembali merangkum materi sekaligus menyimpan soal-soal evaluasi beserta jawabannya sebagai bahan belajar berikutnya.

Bagi Ukhtuna Putri, muraja'ah dilakukan dengan membaca kembali catatan sebelum mengerjakan evaluasi. Setelah evaluasi selesai, ia juga selalu membuka kembali hasilnya melalui aplikasi HSI untuk mengetahui bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki.

Disiplin Mengelola Waktu

Di balik capaian mereka, tersimpan satu kesamaan lain, yakni kedisiplin menjaga waktu belajar. Mereka tidak menunggu waktu luang datang, tetapi justru menetapkan waktu khusus untuk belajar, lalu berusaha menjaganya secara konsisten.

Ukhtuna Putri misalnya, memasang alarm harian sebagai pengingat. Ia membiasakan diri menyimak materi antara pukul 14.00 hingga 16.00. Setelah itu, ia mencatat rangkuman materi, membaca ulang catatan sebelum evaluasi, lalu meninjau kembali hasil evaluasi sebagai bahan perbaikan.

Akhuna Muhammad Farid Irawan juga memiliki rutinitas serupa. Materi baru ia simak sejak pagi hari, kemudian kembali didengarkan pada siang dan sore. Adapun evaluasi ia kerjakan pada malam atau pagi hari ketika suasana lebih tenang.

"Pengerjaan evaluasi saya biasakan malam atau pagi saat suasana sunyi agar lebih fokus. Allah yang kasih kemudahan dalam ikhtiar karena sebelum mulai murajaah dibiasakan berdoa," ungkapnya.

Ibu Herlina pun memilih waktu subuh atau sore sebagai saat terbaik untuk belajar. Sementara itu, Umi Susi Sutedjo mengaku baru mampu

belajar sebelum subuh, ketika anak bungsunya yang berkebutuhan khusus masih tertidur. Pengalaman memperoleh nilai jayyid pada silsilah sebelumnya membuatnya menyadari pentingnya manajemen waktu. Kini ia membagi waktu belajar menjadi beberapa tahap: mendengarkan audio selama sekitar 20 menit, mencatat poin-poin penting sekitar 10 menit, lalu mengulang kembali materi tanpa melihat catatan.

Niat Menjaga Konsistensi

Di balik berbagai metode belajar tersebut, para santri terbaik sepakat bahwa yang paling menjaga konsistensi mereka adalah niat dalam menuntut ilmu.

Akhuna Farid menuturkan bahwa semangat belajarnya lahir dari keinginan agar ilmu yang dipelajari dapat menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari berbagai penyimpangan akidah. Ia juga bersyukur karena materi HSI disusun secara bertahap, dimulai dari pokok-pokok agama yang paling mendasar dengan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami.

Sementara Ukhtuna Putri memandang menuntut ilmu sebagai perjalanan sepanjang hayat. Menurut guru di PKBM Albayan Sleman ini, hati manusia membutuhkan siraman ilmu agar senantiasa mengingat tujuan penciptaannya serta terdorong menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Bagi Ibu Herlina, usia bukan penghalang untuk terus belajar.

"Saya sangat senang menuntut ilmu agama, terutama di HSI, karena materi para ulama salaf sangat mudah dipahami sebagai bekal untuk

akhirat."

Adapun Umi Susi meyakini bahwa belajar agama merupakan perintah Allah sekaligus jalan menuju kebaikan.

"Sangat butuh perkara akidah, mengingat amal tanpa ilmu bisa berujung sia-sia," ujarnya.

Menariknya, motivasi Ukhtuna Erna berawal dari hal yang sederhana. Ia mengaku pertama kali bersemangat mengerjakan evaluasi karena sang kakak menjanjikan hadiah apabila berhasil meraih nilai sempurna. Namun, seiring perjalanan menuntut ilmu, kebiasaan tersebut justru mengantarkannya berulang kali meraih predikat *mumtaz murtafi*.

Dari kisah para santri terbaik, tampak bahwa tidak ada jalan pintas dalam menuntut ilmu. Mereka memang memiliki cara belajar beragam, tetapi benang merahnya sama yaitu mereka belajar secara aktif, membiasakan muraja'ah, disiplin mengelola waktu, serta menjaga niat agar tetap lurus. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang, dengan izin Allah Ta'ala, mengantarkan mereka meraih hasil terbaik.

Pada akhirnya, predikat terbaik memang bukanlah tujuan utama seorang penuntut ilmu. Yang jauh lebih penting adalah ilmu yang dipelajari mampu menambah keimanan, memperbaiki amal, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Semoga kisah mereka menjadi penyemangat bagi kita untuk terus memperbaiki cara belajar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, serta memohon kepada Allah agar mengaruniakan ilmu yang bermanfaat, hati yang istiqamah, dan keberkahan dalam setiap langkah menuntut ilmu. Semangat selalu menuntut ilmu, teman-teman. *Baarakallahu fiikum..*



Jejak Dakwah, Uluran Tangan, dan Ikhtiar Menjaga Umat di Jalan Rasulullah ﷺ

Reporter: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, (ia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."

(QS. At-Taubah: 128)

Pernahkah kita membayangkan seberapa besar cinta Rasulullah ﷺ kepada umatnya? Ayat di atas adalah buktinya. Allah mengabarkan sebuah rasa yang amat dalam: Nabi kita tidak pernah rela melihat umatnya tersesat, hidup susah, atau tenggelam dalam kelalaian. Beliau hanya ingin umatnya semua selamat, di dunia dan di akhirat.

Itulah mengapa dakwah Rasulullah ﷺ tidak pernah berdiri di atas menara gading. Beliau tidak hanya mengajarkan tauhid di dalam masjid, tetapi juga turun ke jalan, menguatkan yang lemah, menyantuni anak yatim, dan meringankan fakir miskin. Bagi beliau, menyebarkan petunjuk Islam dan menolong sesama adalah dua hal yang tidak tak terpisahkan.

Hari ini, Rasulullah ﷺ memang tidak lagi berjalan menyusuri pasar Madinah. Namun, jejak kaki kasih sayang beliau masih terasa nyata di sekitar kita.

Jejak itu ada pada langkah dai yang menembus hutan pelosok demi mengajarkan Al-Qur'an. Ia hidup pada ketulusan guru ngaji yang tetap mendidik generasi baru meski dompetnya menipis. Ia tumbuh pada semangat remaja yang menjaga hafalan Al-Qur'annya, serta senyum lega seorang ibu saat anaknya bisa dikhitan gratis tanpa pusing biaya.

Kisah-kisah ini mungkin bagai potongan klipung kehidupan yang acak. Padahal, jika kita jahit menjadi satu, semuanya sedang bergerak menuju satu muara yang sama: menghadirkan keselamatan bagi umat manusia.

Saat Ketulusan Mengetuk Pintu Hati

Mari menengok ke pelosok Banten Selatan. Di sana, Ustadz Fuad Muzaky bertugas sebagai dai Kafilah Dakwah HSI Berbagi sejak Oktober 2024. Hari-harinya diisi dengan mengajar tahsin, tahfiz, bahasa Arab, hingga majelis tauhid. Namun bagi Ustadz Fuad, berdakwah bukan tentang membuka kitab di depan jemaah semata.

Di sela kesibukannya, ia memilih melebur dengan warga. Ia mampir ke rumah-rumah, mendengarkan keluh kesah mereka. Dari obrolan sederhana ini lah ia paham bahwa kepedulian adalah kunci pembuka kepercayaan, dan dari sana hidayah Allah biasanya mengetuk hati manusia. "Bisa jadi dakwah itu jauh lebih mudah diterima saat kita hadir duluan untuk membantu apa yang mereka butuhkan," ungkapnyanya hangat.

Tentu jalannya tidak selalu mulus. Ustadz Fuad yang juga santri ARN212 ini mengaku pernah ditolak saat hendak mengisi kajian, bahkan sempat dilarang menjadi imam karena perbedaan pandangan fikih. Alih-alih baper, ia membalasnya dengan akhlak terbaik, tetap menyapa ramah, dan bersabar. Hasilnya, hubungan yang kaku perlahan mencair dan salam yang dulu diabaikan kini dibalas senyuman. Dakwah, baginya, bukan tempat memenangkan perdebatan, melainkan panggung menunjukkan indahnya akhlak Islam.

Melahirkan Banyak Senyuman

Perjuangan dai di lapangan jelas tidak sendirian. Di balik riuhnya majelis ilmu di pedalaman, ada gerak senyap kaum muslimin yang menyalurkan zakat, infaq, dan sedekahnya. Lewat LAZ HSI Berbagi, amanah dari orang-orang yang bahkan tidak saling kenal ini berubah menjadi bahan bakar utama yang menghidupkan mesin dakwah dan sosial.

Langkah HSI Berbagi kini makin mantap setelah resmi bertransformasi menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional. Status baru ini adalah tanggung jawab besar untuk mengelola dana umat secara profesional, transparan, dan sesuai syariat agar dampaknya meluas ke seluruh penjuru negeri.

Akhuna Mujiman Abu Ibrahim, Komite LAZ HSI Berbagi, menceritakan, seluruh program HSI Berbagi dirancang untuk memberi dampak jangka panjang. "Kami ingin membangun kesadaran zakat dan mengikis kemiskinan, sekaligus mendukung dakwah agar semakin banyak masyarakat mengenal Al-Qur'an dan As-Sunnah," tegas santri HSI-ARN151 ini dengan mantap.

Program yang dibuat tidak melulu soal bantuan konsumtif sekali habis. Programnya bahkan sangat beragam, di antaranya pengiriman dai ke daerah krisis pembinaan, dukungan operasional guru pelosok, beasiswa pendidikan untuk para penghafal Al-Qur'an, hingga pendampingan ekonomi keluarga dhuafa.

"Harapannya, mereka yang hari ini menjadi penerima manfaat (*mustahik*), suatu hari nanti bisa mandiri dan berbalik menjadi pemberi zakat (*muzakki*)," tambah Akhuna Mujiman optimis.

Cerita Nyata dari Ujung Negeri

Semua visi besar itu bukan hanya teori di atas kertas, tapi nyata terjadi di lapangan. Di Ende, Nusa Tenggara Timur, Akhuna Mujiman menyaksikan sendiri perjuangan para guru ngaji yang tetap semangat mengajar meski hanya menerima mukafa'ah sekitar Rp300 ribu setiap bulan.

Di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat, warga merasa sangat kehilangan saat mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang mengikuti KKN bersama HSI Berbagi pada tahun 2025 harus pamit pulang. Kehadiran mereka mengobati rasa haus warga akan ilmu agama. "Mereka benar-benar haus dengan ilmu syar'i," kenang Akhuna Mujiman.

Melalui Program Peduli Guru, alhamdulillah HSI Berbagi sukses menyalurkan bantuan Rp500.049.000,00 untuk 87 guru di 18 provinsi pada tahun 2026 ini. Salah satu ceritanya datang dari guru RS di Bukittinggi, Sumatra Barat.

"Alhamdulillah, lewat bantuan ini kami bisa melunasi utang kepada orang-orang yang dulu menolong kami saat susah," kata Akhuna RS, santri ARN242. Ia menggunakan uang itu sebagai modal usaha, sebagian untuk ibunya yang menjanda, dan sisanya untuk membeli kasur baru anaknya. Di akhir pesan, ia berdoa,

"Semoga Allah membalas seluruh muhsinin dengan balasan berlipat ganda dan melimpahkan keberkahan."

Kisah haru juga datang dari Ukhtuna Erna di Tuban, Jawa Timur, penerima Program Santunan Dhuafa tahun 2025, sebuah program yang menyalurkan dana zakat sebesar Rp1.020.408.000 untuk 255 keluarga dhuafa (1.154 jiwa).

Saat bantuan datang, santri HSI angkatan 222 ini sedang bingung memikirkan biaya terapi rutin anaknya. "Saya tidak dapat bantuan dari desa, tapi Allah ganti lewat HSI Berbagi. Uangnya bisa untuk beli buku, susu, dan kebutuhan anak saya yang mondok," katanya haru. Ia bahkan menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli bibit sayur di pekarangan rumah.

Energi positif ini juga merembet ke dunia pendidikan lewat Program Beasiswa Penghafal Al-Qur'an. Akhuna Taufik, salah satu orang tua wali murid, bersyukur karena beban biaya sekolah putrinya runtuh seketika. "Harapan kami, semoga suatu hari nanti kami bisa berganti posisi menjadi orang yang ikut membantu program ini," harapnya.

Ananda Umair bin Achmad Sugandi, santri penerima beasiswa yang sudah mengkhataamkan 30 juz, ikut bersuara,

"Beasiswa ini bikin saya makin semangat *murajaah*. Semoga semakin banyak generasi yang cinta Al-Qur'an," tandasnya.

Muara Sebuah Kebaikan

Pada akhirnya, di sinilah keindahan dari sebuah infaq yang tulus menemukan bentuknya. Ia tidak pernah benar-benar selesai saat berpindah tangan dari sang pemberi kepada mereka yang membutuhkan. Lembaran materi itu menjelma menjadi aliran kebaikan yang terus hidup dalam bait-bait ilmu yang diajarkan di ruang kelas sederhana, dalam lantunan ayat suci yang dijaga para penghafal Al-Qur'an, hingga pada napas lega sebuah keluarga yang perlahan bangkit dari masa-masa sulitnya.

Boleh jadi, para donatur di luar sana tidak pernah saling bertatap muka, pun tak pernah tahu nama-nama mereka yang berada di Ende, Mentawai, atau Bukittinggi. Namun, di sisi Allah, setiap rupiah yang disisihkan dengan ikhlas telah menunaikan tugasnya dengan indah, menjadi jembatan hidayah, penyambung harapan, dan pembuka jalan keselamatan bagi sesama.

Selayaknya kasih sayang Rasulullah ﷺ yang tak pernah berjarak, kepedulian kita pun akan selalu menemukan jalannya untuk pulang dan menetap di hati umat.***

Mari ikut mengambil bagian dalam kebaikan bersama HSI Berbagi melalui tautan donasi berikut:

<https://hsi.berbagi.id/donasi>





Daurah Akidah Ta'shiliyah : Menjaga Warisan Ilmu dan Menempa Para Pewaris

Reporter: Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

نُصِّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ

"Semoga Allah mencerahkan (wajah) seseorang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya hingga dia menyampaikannya kepada orang lain..."[1]

Warisan ilmu para ulama tidak bertahan hanya karena tertulis dalam lembaran kitab. Sepanjang sejarah Islam, ilmu hidup dari generasi ke generasi karena selalu ada orang-orang yang mempelajarinya, menghafalnya, memahaminya, lalu mengajarkannya kembali melalui rantai transmisi yang kokoh. Tradisi luhur inilah yang menjadi benteng penjaga kemurnian dan keaslian ajaran Islam hingga tak luntur oleh zaman, *biidznillah*.

Di HSI AbdullahRoy, ikhtiar mulia menjaga tradisi tersebut terus dihidupkan secara konsisten. Salah satunya melalui Daurah Akidah Ta'shiliyah sebagai wadah belajar khusus. Daurah ini mempelajari *syarah* karya-karya ulama yang diikuti para penuntut ilmu dari berbagai usia, profesi, dan daerah yang tersebar luas. Meskipun terpisah jarak geografis dan sekat kesibukan dunia, mereka semua dipersatukan oleh satu cita-cita yang sama, yaitu menjadi bagian dari estafet penjaga ilmu Islam di masa depan.

Mengenal Daurah Akidah Ta'shiliyah

Program Hifzhul Mutun, yang berada di bawah naungan Divisi Tartil Akademi HSI, merupakan wadah bagi para penuntut ilmu yang ingin mendalami ilmu syar'i melalui hafalan matan-matan ilmiah karya para ulama. Dalam perkembangannya, program ini mengalami transformasi kurikulum yang cukup signifikan. Berdasarkan keterangan Koordinator Hifzhul Mutun Akhwat, Ustadzah Maryati Warsodiharjo, materi hafalan kini telah disusun mengikuti jenjang yang diterapkan di halaqah-halaqah Masjid Nabawi.

"Pada awalnya, tujuan utama program ini adalah membantu peserta menghafalkan matan-matan Aqidah yang telah dipelajari dalam program HSI Reguler. Namun, alhamdulillah, mulai tahun ini, materi yang dihafalkan tidak lagi terbatas pada kurikulum

tersebut, melainkan sudah mengikuti jenjang hafalan yang berlaku di Masjid Nabawi," terang Ustadzah Maryati.

Perubahan kurikulum tersebut melahirkan kebutuhan baru dalam pelaksanaan program. Salah satunya adalah penyelenggaraan Daurah Aqidah Ta'shiliyah sebagai program transisi sebelum kurikulum baru diterapkan secara penuh.

Inshaallah, daurah akan dimulai pada 24 Agustus 2026. Waktu pelaksanaannya dipilih untuk mendukung rencana penyeragaman jadwal pembelajaran seluruh angkatan. Melalui kebijakan ini, seluruh angkatan akan memulai pembelajaran, melaksanakan *tasmi'*, hingga mengikuti ujian akhir pada waktu yang sama.

Sebelum penyeragaman tersebut diberlakukan, terdapat dua angkatan yang memiliki masa jeda. Agar waktu tersebut tetap produktif dan para peserta tidak berhenti belajar, mereka mengikuti Daurah Akidah Ta'shiliyah sebagai program pengisi masa transisi.

Meskipun waktu persiapannya hanya sekitar dua pekan, penyelenggaraan daurah ini berjalan dengan lancar. "Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah, seluruh persiapan dapat diselesaikan dengan baik. Selain menjadi solusi atas masa jeda, daurah ini juga menjadi langkah awal bagi pengembangan Program Hifzhul Mutun ke depan," ungkap Ustadzah Maryati, demikian sapaan akrabnya.

Ke depan, Divisi Tartil Akademi melalui Program Hifzhul Mutun berkomitmen untuk menyelenggarakan berbagai daurah *syarah* (penjelasan) matan sebagaimana sistem yang diterapkan di Masjid Nabawi. Dengan demikian, para peserta tidak hanya menghafalkan matan, tetapi juga memahami kandungannya secara lebih mendalam.

Sebagai langkah awal, Daurah Akidah Ta'shiliyah akan menggunakan rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah* sebagai materi *syarah*. Matan yang dibahas merupakan bagian dari kurikulum resmi Hifzhul Mutun sehingga pembahasannya diharapkan dapat memperkuat hafalan sekaligus memperdalam pemahaman para santri.

Bukan Daurah Biasa

Salah satu keistimewaan Daurah Akidah Ta'shiliyah adalah tidak hanya menghadirkan pembelajaran *syarah* matan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mulai berlatih menghafal matan. Program hafalan ini ditujukan khususnya bagi peserta yang selama ini belum terbiasa menghafal matan atau masih merasa ragu untuk memulai. Sebab, tidak sedikit penuntut ilmu yang telah mengikuti berbagai kajian, tetapi belum memiliki kebiasaan menghafal ringkasan ilmu yang disusun para ulama. Padahal, hafalan matan merupakan salah satu sarana penting untuk mengokohkan ilmu.

"Oleh karena itu, peserta diajak menghafal memulai dari matan yang paling ringkas, yaitu Matan Nawaqidhul Islam, sehingga lebih mudah dihafalkan oleh pemula sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selama masa daurah, peserta memiliki waktu sekitar satu bulan untuk menyelesaikan target hafalan. Untuk membantu proses tersebut, disediakan grup-grup hafalan yang dibimbing oleh para *mu'allim* dan *mu'allimah*. Mereka akan menyimak setoran hafalan, memberikan koreksi, serta mendampingi peserta hingga terbiasa menghafal matan," urai Ustadzah Maryati dalam komunikasi bersama Majalah HSI melalui chat WhatsApp.

Daurah Aqidah Ta'shiliyah berfokus pada penguasaan empat matan aqidah fundamental, yaitu Matan Nawaqidhul Islam, Matan Al-Qawa'idul Arba', Matan Tsalatsatul Ushul, dan Matan Ushulus Sittah. Keempat matan tersebut tidak hanya ditargetkan untuk dihafalkan, tetapi juga dipelajari melalui 15 sesi *syarah* yang diselenggarakan sepanjang daurah. Perpaduan antara hafalan matan dan pemahaman terhadap maknanya diharapkan dapat membentuk fondasi akidah yang lebih kokoh, sistematis, dan berkelanjutan bagi para peserta.

Seluruh proses pembelajaran dan administrasi akademik difasilitasi secara digital melalui Web HSI Edu. Melalui sistem ini, peserta dapat mengakses materi pembelajaran sekaligus mengikuti 15 kali evaluasi yang dilaksanakan secara berkala untuk mengukur capaian belajar. Bagi peserta program hafalan, tersedia pula sistem penjadwalan *tasmi'* yang fleksibel sehingga waktu setoran dapat dipilih secara

mandiri sesuai dengan ketersediaan waktu peserta maupun *mu'allim* atau *mu'allimah* yang bertugas.

Adapun mengenai ketentuan kelulusan, penyelenggara daurah mensyaratkan nilai rata-rata minimal 70 serta keikutsertaan dalam sedikitnya 10 dari 15 sesi evaluasi untuk memperoleh e-sertifikat Keikutsertaan Daurah. Selain itu, panitia juga menyediakan e-sertifikat Hafalan Matan yang diberikan secara terpisah untuk setiap kitab yang berhasil dituntaskan dengan nilai *tasmi'* minimal 70 atau predikat Jayyid. Dengan demikian, peserta yang berhasil menyelesaikan seluruh target hafalan berkesempatan memperoleh hingga empat sertifikat hafalan sebagai bentuk apresiasi atas capaian belajarnya.

Pewaris Ilmu dari Berbagai Penjuru

Sebanyak 958 peserta dengan berbagai latar belakang menyatakan kesiapannya untuk berkumpul dalam satu ruang belajar virtual. Itulah pemandangan luar biasa yang terjadi pada Daurah Akidah Ta'sisiyah kali ini. Diikuti oleh ratusan peserta ikhwan dan akhwat, program ini tampaknya menjadi magnet bagi mereka yang haus ilmu agama. Meski panitia masih merapikan data administrasi untuk rincian gender yang lebih spesifik, satu hal yang pasti, atmosfer semangat belajar dari seluruh peserta sudah terasa begitu membara sejak hari pertama pendaftaran dibuka.

Secara umum, daurah didominasi oleh peserta dari kalangan anak muda di rentang usia produktif 20 - 40 tahun, seperti Ukhtuna Aisyah (30 thn) asal Semarang dan Ustadzah Nuril Wajhi (31 thn) dari Lombok Barat. Namun, siapa sangka jika ruang belajar ini juga dihadiri oleh semangat emas dari generasi senior. Tengok saja kisah inspiratif Ummu Mahi, seorang ibu rumah tangga kelahiran 1971 asal Magelang, yang tetap maju pantang mundur memperdalam sunnah. "Mengikuti daurah ini, untuk menghilangkan kejahilan pada diri Umi karena dilahirkan dari keluarga yang awam. Dan *qadarullah* mengenal sunnah ini ketika sudah berumah tangga. Jadi Umi semangat terus memperdalam ilmu, belajar, meskipun dengan terbata-bata," terangnya. Fakta ini menjadi tamparan positif bagi kita semua bahwa usia hanyalah angka, dan selama hayat di kandung badan, semangat belajar harus tetap muda untuk meraih bekal akhirat.

Menariknya, kesibukan harian yang padat terbukti bukan menjadi alasan untuk 'pensiun' belajar bagi para peserta yang berprofesi sebagai mahasiswa, pelajar, pegawai, hingga Ibu Rumah Tangga (IRT). Simak saja perjuangan Ukhtuna Nuril Wajhi yang harus mengasuh dua putri sekaligus *muqim* mengurus santriwati sambil mengajar Tahsin di Ponpes Imam Syafi'i Praya, Lombok Tengah. Di tengah segudang aktivitas siang hari, ia menyiasatinya dengan menyimak materi daurah pada malam hari sebelum tidur. "Ana mengikuti daurah ini, karna ana ingin menghafal matan serta menambah wawasan mengenai kitab-kitab yang memang seharusnya kita pelajari dan ketahui. Meski di tengah kesibukan sehari-hari, bukan berarti membuat ana harus vakum dalam belajar dan terus belajar. Ana membagi waktu ketika malam hari dengan menyimak daurah dan materi yang telah disediakan sebelum tidur," terang Ukhtuna Nuril

Pola ini serupa dengan pilihan Ukhtuna Aisyah dan Ummu Mahi yang berkomitmen menyusun prioritas harian, mendahulukan ridha suami bagi yang telah menikah, serta mengetuk pintu langit dengan memohon pertolongan Allah agar diberi keberkahan waktu di tengah jadwal *tasmi'* malam hari.

Daurah ini terbukti sekaligus menjadi jembatan emas, baik bagi para alumni berbagai lembaga pendidikan Islam atau *ma'had* yang ingin melengkapi proses belajar lewat hafalan matan terstruktur, maupun bagi para pemula. Bagi Ukhtuna Aisyah yang baru pertama kali ikut daurah intensif seperti ini, sistem yang berjalan memicu antusiasme besar untuk bisa menghafal sekaligus memahami makna kitab secara terarah. Sementara bagi Ukhtuna Nuril yang sebelumnya sempat mencicipi daurah tiga bulan di HSI Akademi, waktu belajar yang fleksibel yang diadopsi, sangat membantu dirinya menuntaskan tugas meski di tengah waktu yang mepet.

Semua peserta dipersatukan oleh target mulia yang sama, tidak sekadar lulus, melainkan istiqamah menjaga hafalan, memahami materi, dan siap melanjutkan ke tahapan matan-matan ilmiah berikutnya.

Gaung daurah ini ternyata menggema demikian luas melintasi batas-batas geografis. Walau mayoritas peserta domestik berasal dari Pulau Jawa, sekitar 30% di antaranya datang dari luar Pulau Jawa seperti Nusa Tenggara Barat, bahkan diikuti pula oleh peserta luar negeri yang

berdomisili di Malaysia, Arab Saudi, hingga Jerman. Jarak ribuan kilometer runtuh oleh satu visi pasca daurah, yaitu keinginan kuat untuk mengamalkan ilmu serta mendakwahnya kembali di lingkungan keluarga, kerabat, maupun kawan sekitar. Ada pesan demikian menggugah disampaikan Ukhtuna Aisyah kepada pembaca Majalah HSI, "Jangan menunggu waktu luang untuk belajar agama, tetapi luangkanlah waktu untuk agama karena ilmu syar'i adalah jalan menuju hidayah, amal, dan keselamatan."

Ilmu yang Masih Relevan

Dalam khazanah keilmuan Islam, tradisi menghafal menjadi pilar dan fondasi sangat penting. Para ulama terdahulu menyusun resume ilmiah ini dari berbagai kitab dan majelis. Disusun melalui proses panjang yang terstruktur.

"Tujuan matan itu agar terpelihara ilmu dari generasi ke generasi dengan menghadirkan pokok atau ringkasan dari ilmu di masing-masing bidang, agar umat bisa menghafalnya. Bisa dikatakan seperti rumus. Polanya seperti ini, agar tahapan-tahapan untuk memahami sebuah ilmu itu mudah," terang Direktur sekaligus Pembina Divisi Tartil Akademi, Akhuna Kurnia Adhiwibowo. Sebagai pelaksana sementara Daurah Aqidah Ta'shiliyah, Mas Kurnia, demikian beliau akrab disapa, menyatakan bahwa metode belajar diadopsi secara sistematis agar umat memiliki pijakan yang runtut sebelum menyelami *syarah* yang lebih luas dan kompleks.

Menghafal matan menjadi kunci utama yang membantu pemahaman ilmu secara mendalam, karena hafalan yang kuat bertindak sebagai penyimpan dasar-dasar ilmiah di dalam dada. Proses ini menanamkan kerangka berpikir logis yang membuat keterkaitan antardalil menjadi jauh lebih mudah dicerna. "Tradisi kita di Islam, menghafal itu adalah gerbang memahami sesuatu. Karena kalau kita menghafal, kita lebih mudah memahami, karena dalam proses ini akan menempel di pikiran kita. Ini adalah kunci dasar," ulas Mas Kurnia. Beliau menambahkan bahwa dalam pembelajaran Islam, penuntut ilmu dianjurkan untuk menghafal terlebih dahulu, lalu memahami, lantas mengamalkan. Seluruh proses demikian saling melengkapi.

Di era modern, ketika kajian tematik instan lebih populer dan fenomena kajian kitab semakin berkurang, urgensi gerakan Hifzhul Muthun menjadi sangat relevan bahkan sangat dibutuhkan. Di tengah deras arus informasi digital, umat justru membutuhkan informasi terstruktur berupa pokok-pokok agama yang kokoh. "Ibarat sebuah rumah, matan itu seperti fondasi-fondasi di bawah rumah itu sendiri. Lalu ketika itu kokoh, ke atasnya semakin mudah," tambah Mas Kurnia memaparkan pentingnya muatan materi daurah tersebut. Ibaratnya, Sub Divisi Hifzul Muthun di bawah naungan Akademi Tartil, tengah menghidupkan kembali tradisi ilmiah nan mulai langka. Hifzhul Mutun tengah membangun tameng intelektual menghadapi tantangan zaman.

Melalui Daurah Akidah Ta'shiliyah ini, besar harapan lahir kembali semangat baru di kalangan penuntut ilmu untuk melazimkan aktivitas menghafal. Tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga matan-matan ilmiah. Ada harapan program ini tidak berhenti pada hafalan semata, melainkan menjadi langkah awal mengubah cara belajar dan berpikir umat. "Pastinya jangan berhenti hanya menghafal saja, tetapi menjadi fondasi dan gerbang awal yang berkaitan dengan agama kita, dan ketika kita diminta kelak berdakwah kita telah memiliki kerangka-kerangka yang telah dipelajari," tutur Mas Kurnia. Melalui komitmen belajar bersama ini, para alumni diharapkan mampu memahami kaidah Islam yang syar'i secara utuh dan menjadi lebih dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di Balik Penyelenggaraan

Keberlangsungan dan kelancaran Daurah Akidah Ta'sisiyah di bawah Hifzhul Mutun tidak berjalan instan. Ada gerak kolektif yang kokoh dari berbagai pihak di balik layar. Program ini berada di bawah koordinasi Divisi Tartil Akademi.

Sinergi tanpa lelah ini juga melibatkan peran pemateri utama, Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. Materi rekaman *syarah* telah disiapkan secara khusus untuk program daurah. Mutu ilmiah dijaga ketat oleh para asatidz serta *muhaqqif* dan *muhaqqifah* sebagai penyimak, pengoreksi, dan penguji setoran hafalan peserta.

Dedikasi diperkuat oleh kesigapan operasional tim lapangan. Total ada 37 panitia akhwat dan sekitar 15 hingga 20 panitia ikhwan yang telah ditugaskan mengelola kendala administrasi serta sistem digital, baik siang dan malam.

Di balik penyelenggaraan daurah ini, terdapat dukungan pendanaan yang dikelola secara terstruktur sehingga pelaksanaan majelis ilmu dapat berjalan dengan baik. Salah satu sumber pendanaan berasal dari Yayasan HSI AbdullahRoy sebagai bentuk dukungan terhadap berbagai program yang diselenggarakan Divisi Tartil Akademi. Selain itu, operasional program juga ditopang oleh kontribusi biaya pendaftaran dari peserta di luar Program Hifzhul Mutun, yakni santri HSI Reguler maupun peserta umum yang turut bergabung. Sebaliknya, sebagai bentuk apresiasi atas kesungguhan dalam mengikuti program hafalan matan, seluruh santri dan santriwati internal Program Hifzhul Mutun dibebaskan dari biaya pendaftaran. Sistem subsidi silang dan kedermawanan akan menjadi elemen krusial yang menjaga motor operasional dakwah tetap berputar stabil, sehingga program

berkualitas tinggi dapat terus dinikmati oleh kaum muslimin dari berbagai latar belakang ekonomi.

Sinergi kolektif yang harmonis ini membuka peluang bagi setiap muslim untuk ikut andil menanam investasi akhirat dalam proyek pelestarian ilmu agama. Pada hakikatnya, setiap individu dapat mengambil bagian dalam menjaga warisan ilmu sesuai dengan kapasitas yang telah Allah titipkan, baik sebagai pembelajar, pengajar, pengelola teknis, maupun pendukung dakwah. Bagi pihak yang memerlukan informasi lebih lanjut mengenai penyelenggaraan daurah atau koordinasi program, komunikasi resmi dapat dijamin melalui Divisi Tartil Akademi. Melalui estafet kontribusi yang terus tersambung ini, beban dakwah yang berat terasa lebih ringan sekaligus memastikan warisan ilmu para ulama tetap hidup dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi generasi demi generasi ke depan.

Semoga Allah *Jalla Jalaluh* memberikan kemudahan, keberkahan ilmu, dan menjadikan ilmu yang dipelajari bermanfaat serta diamalkan. Aamiin.

Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah. Tautan rekaman: <https://www.youtube.com/live/vQVeQKcORvo?si=h-01PiolTKA1kYOo>

Keistimewaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Athirah Mustadjab

Mengapa Kita Perlu Mempelajarinya?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan berbagai karunia, kemuliaan, dan keistimewaan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak diberikan kepada orang selainnya. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menunjukkan betapa tingginya kedudukan beliau di sisi Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangatlah besar." (QS. An-Nisa': 113)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan Kami telah meninggikan sebutan (nama)-mu." (QS. Al-Insyirah: 4)

Di antara bukti ditinggikannya kedudukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nama beliau senantiasa disebut berdampingan dengan nama Allah dalam kalimat syahadat. Ini merupakan kemuliaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain beliau.

Keutamaan dan Keistimewaan

Keutamaan berbeda dengan keistimewaan. Keutamaan adalah kelebihan yang dapat dimiliki pula oleh nabi-nabi lainnya, sedangkan keistimewaan adalah kekhususan yang Allah berikan hanya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja, dan tidak diberikan kepada nabi maupun manusia lain. Mempelajari keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki banyak manfaat.

Pertama, agar kita mengenal kedudukan beliau yang sebenarnya. Dengan mengenalnya, kita dapat memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana mestinya, tanpa merendahkan beliau dan tanpa pula berlebihan dalam memuliakannya.

Kedua, menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semakin seseorang mengenal kemuliaan, akhlak, dan berbagai keistimewaan beliau, semakin besar pula rasa cintanya. Padahal mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan bagian dari kesempurnaan iman. Beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia." (Muttafaqun 'alaih)

Ketiga, menumbuhkan rasa syukur kepada Allah karena telah menjadikan kita sebagai umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia paling mulia dan penutup para nabi. Rasa syukur tersebut hendaknya diwujudkan dengan mengikuti sunnah beliau dan berpegang teguh kepada petunjuknya.

Keempat, menjadi sarana dakwah. Mengenalkan kemuliaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada manusia dapat menjadi sebab mereka mengenal Islam dan memperoleh hidayah dari Allah.

Keistimewaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Harus Berdasarkan Dalil yang Shahih

Seluruh keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wajib ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits yang shahih. Kecintaan kepada beliau tidak boleh mendorong seseorang menetapkan keutamaan yang tidak memiliki landasan syariat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui." (QS. Al-A'raf: 33)

Oleh karena itu, setiap pembahasan mengenai keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* harus selalu didasarkan pada dalil yang shahih.

Beberapa Keistimewaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Dunia

Pertama, seluruh nabi berjanji untuk beriman kepada beliau. Allah mengambil perjanjian dari seluruh nabi bahwa apabila mereka hidup pada masa diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka wajib beriman kepada beliau, mengikuti syariat beliau, dan menolong perjuangan beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ... لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ
وَلَتَنْصُرُنَّهُ

"Allah mengambil perjanjian dari para nabi ... agar kalian benar-benar beriman kepadanya dan menolongnya." (QS. Ali 'Imran: 81)

Hal ini menunjukkan betapa agung kedudukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sisi Allah.

Kedua, seluruh dosa beliau telah diampuni. Allah mengampuni dosa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah berlalu maupun yang akan datang. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا
تَأَخَّرَ

"Agar Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang." (QS. Al-Fath: 2)

Meskipun demikian, beliau tetap menjadi hamba yang paling tekun beribadah. Ketika ditanya mengapa beliau shalat malam hingga kedua telapak kakinya bengkok, beliau menjawab,

أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidakkah aku ingin menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (Muttafaqun 'alaih)

Ketiga, Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal. Mukjizat terbesar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Al-Qur'an, wahyu Allah yang tetap terjaga hingga hari kiamat. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang disaksikan oleh kaum pada zamannya saja, Al-Qur'an terus dibaca, dihafal, dipelajari, dan menjadi petunjuk bagi manusia sepanjang zaman.

Keempat, diutus untuk seluruh manusia dan jin. Jika para nabi sebelumnya diutus hanya kepada kaum tertentu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada seluruh manusia dan jin hingga hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا

"Katakanlah, 'Wahai seluruh manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'" (QS. Al-A'raf: 158)

Atas dasar itulah, seluruh manusia wajib beriman kepada risalah beliau.

Kelima, penutup para nabi. Allah menjadikan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penutup seluruh nabi dan rasul.

وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi." (QS. Al-Ahzab: 40)

Sesudah beliau tidak akan ada lagi nabi yang diutus hingga hari kiamat.

Keenam, Allah memanggil beliau dengan gelar kehormatan. Di dalam Al-Qur'an Allah memanggil beliau dengan panggilan yang penuh penghormatan, seperti "Wahai Nabi" (*Ya ayyuhan Nabi*) dan "Wahai Rasul" (*Ya ayyuhar Rasul*), bukan dengan nama beliau secara langsung; berbeda dengan panggilan Allah kepada nabi-nabi yang lain. Hal ini menunjukkan kemuliaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di sisi Allah, sekaligus mengajarkan umat Islam agar selalu menjaga adab kepada beliau.

Ketujuh, dihalalkannya harta rampasan perang. Salah satu keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya adalah dihalalkannya harta rampasan perang (*ghanimah*). Pada umat-umat terdahulu, harta tersebut tidak boleh dimanfaatkan. Ini merupakan bentuk kemudahan dan karunia Allah bagi umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kedelapan, seluruh bumi dijadikan tempat shalat dan sarana bersuci. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Seluruh bumi dijadikan bagiku sebagai tempat shalat dan sarana bersuci." (Muttafaqun 'alaih)

Syariat Islam memberikan kemudahan. Seorang muslim dapat melaksanakan shalat di mana saja selama tempatnya suci, dan ketika tidak mendapatkan air, ia dapat bertayamum dengan tanah yang suci.

Kesembilan, setan tidak dapat menyerupai beliau dalam mimpi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

"Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia benar-benar telah melihatku, karena syaithan tidak dapat menyerupai diriku." (HR. Muslim)

Namun, mimpi tersebut harus sesuai dengan sifat-sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih.

Kesepuluh, memiliki banyak nama. Di antara nama-nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-Hasyir, dan Al-Aqib; sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Banyaknya nama beliau merupakan salah satu bukti kemuliaan dan keagungan kedudukan beliau di sisi Allah.

Keistimewaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Akhirat

Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dunia, Allah juga menganugerahkan berbagai keistimewaan kepada beliau pada hari akhir. Keistimewaan-keistimewaan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah.

Pertama, mendapatkan syafaat agung (*Asy-Syafa'ah Al-'Uzhma*). Keistimewaan terbesar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat adalah diberikannya *Asy-Syafa'ah Al-'Uzhma*, yaitu syafaat terbesar bagi seluruh manusia. Ketika manusia berada di Padang Mahsyar dalam keadaan sangat berat dan menunggu keputusan Allah, mereka mendatangi para nabi secara bergantian agar memohon kepada Allah supaya hisab segera dimulai.

Mereka mendatangi Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, hingga Nabi Isa *'alaihimus salam*. Namun, setiap nabi merasa tidak layak dan mengarahkan mereka kepada nabi berikutnya.

Akhirnya, seluruh manusia mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda,

أَنَا لَهَا، أَنَا لَهَا

"Akulah yang berhak untuk itu."

Beliau kemudian bersujud memuji Allah dengan pujian yang Allah ilhamkan kepadanya. Setelah itu Allah berfirman,

يَا مُحَمَّدُ، اَرْفَعْ رَأْسَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ

"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya engkau akan diberi. Berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima."

Inilah syafaat terbesar yang hanya diberikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak dimiliki oleh seorang nabi pun selain beliau.

Kedua, pemimpin seluruh manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin seluruh keturunan Adam pada hari kiamat, dan aku mengatakan ini bukan karena berbangga diri." (HR. Muslim)

Beliau adalah manusia paling mulia di dunia maupun di akhirat. Pada hari kiamat, seluruh manusia akan menyaksikan dengan nyata kemuliaan yang Allah berikan kepada beliau.

Ketiga, orang pertama yang dibangkitkan. Di antara keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah beliau menjadi manusia pertama yang dibangkitkan dari kubur. Beliau bersabda,

وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ

"Aku adalah orang pertama yang kuburnya dibelah (dibangkitkan)." (HR. Muslim)

Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan Allah kepada Nabi-Nya.

Keempat, orang pertama yang memberi syafaat; dan syafaatnya diterima. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

"Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya diterima." (HR. Muslim)

Beliau adalah orang pertama yang memperoleh izin memberi syafaat, dan syafaat beliau pula yang pertama kali diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kelima, orang pertama yang memasuki surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan manusia pertama yang dibukakan pintu surga. Beliau bersabda,

أَتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ

"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat lalu meminta agar pintunya dibukakan."

Ketika malaikat penjaga bertanya, "Siapakah engkau?" Beliau menjawab, "Aku Muhammad." Malaikat itu pun berkata,

بِكَ أُمِرْتُ، لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Karena engkaulah aku diperintahkan membuka pintu surga. Aku tidak akan membukanya untuk seorang pun sebelum engkau." (HR. Muslim)

Keutamaan ini merupakan kemuliaan yang Allah khususnya bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keenam, imam bagi seluruh nabi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَا إِمَامُ النَّبِيِّينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَخَطِيبُهُمْ، وَصَاحِبُ شَفَاعَتِهِمْ، غَيْرَ فَخْرٍ

"Aku adalah imam para nabi pada hari kiamat, juru bicara mereka, dan pemilik syafaat bagi mereka, tanpa berbangga diri."

Beliau menjadi pemimpin para nabi dan memperoleh kedudukan yang tidak dimiliki oleh nabi lainnya.

Ketujuh, pemegang *Liwa'ul Hamd*. Di antara keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah beliau membawa *Liwa'ul Hamd* (Panji Pujian) pada hari kiamat. Beliau bersabda,

وَبَيْدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ

"Di tanganku terdapat Panji Pujian, dan aku mengatakan ini bukan karena berbangga diri."

Dalam riwayat lain beliau menjelaskan bahwa seluruh nabi, mulai dari Nabi Adam hingga nabi-nabi sesudahnya, berada di bawah panji tersebut. *Liwa'ul Hamd* merupakan lambang kemuliaan yang Allah berikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadi bukti bahwa beliau adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat.

Menumbuhkan Cinta dan *Ittiba'*

Keistimewaan-keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di akhirat semakin menegaskan tingginya kedudukan beliau di sisi Allah. Mengenal kemuliaan tersebut seharusnya menambah kecintaan, penghormatan, dan semangat untuk mengikuti sunnah beliau.

Namun, kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* harus diwujudkan sesuai tuntunan syariat, tanpa sikap berlebihan dan tanpa menetapkan keistimewaan yang tidak memiliki dalil yang shahih. Kemuliaan beliau cukup kita yakini sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Menjaga Kemuliaan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan Dalil yang Shahih

Mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan bagian dari keimanan. Namun, kecintaan tersebut harus dibangun di atas ilmu dan dalil yang shahih. Oleh karena itu, setiap keistimewaan yang dinisbatkan kepada beliau wajib memiliki landasan yang benar dari Al-Qur'an atau hadits yang shahih.

Di tengah masyarakat, masih beredar berbagai riwayat lemah bahkan palsu yang mengatasnamakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagian orang menyebarkannya dengan alasan ingin memuliakan beliau. Padahal, memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak boleh dilakukan dengan cara menyandarkan kepada beliau sesuatu yang tidak pernah beliau sabdakan.

Di antara riwayat yang tidak shahih adalah hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan nabi pertama yang diciptakan. Hadits yang tidak shahih tersebut menjelaskan tentang "Cahaya Muhammad", bahwa beliau diciptakan dari cahaya Allah sebelum seluruh makhluk. Selain itu, juga terdapat hadits lain yang juga tidak shahih, yaitu hadits tentang tawassul Nabi Adam *'alaihissalam* dengan hak Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika bertobat, serta hadis yang menyatakan, "Barang siapa menziarahi kuburku, maka wajib baginya memperoleh syafaatku." Para ulama ahli hadits menjelaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dijadikan hujjah karena lemah, bahkan ada yang berstatus palsu.

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berhati-hati sebelum menyampaikan sebuah hadis. Tidak semua ucapan yang terdengar indah atau menggugah semangat memiliki dasar yang benar dalam syariat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan peringatan yang sangat keras kepada siapa saja yang berdusta atas nama beliau. Beliau bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ

النَّارِ

"Barang siapa sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka." (Muttafaqun 'alaih)

Hadits ini menunjukkan bahwa berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* termasuk dosa besar. Oleh sebab itu, setiap muslim hendaknya memastikan kebenaran sebuah riwayat sebelum menyampaikan atau mengamalkannya.

Penutup

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganugerahkan berbagai keistimewaan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik di dunia maupun di akhirat. Seluruh keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah penutup para nabi, pemimpin seluruh manusia, dan makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

Mempelajari keistimewaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenal kedudukan beliau dengan benar, menumbuhkan rasa cinta, memperkuat rasa syukur karena menjadi bagian dari umat beliau, serta mendorong kita untuk semakin berpegang teguh kepada sunnahnya.

Bukti cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah dengan sikap berlebihan ataupun menyebarkan riwayat-riwayat yang tidak shahih, tetapi dengan menaati perintah beliau, menjauhi larangannya, menghidupkan sunnahnya, serta menjadikan ajarannya sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang benar-benar mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, istiqamah mengikuti sunnahnya, memperoleh syafaat beliau pada hari kiamat, dan dikumpulkan bersama beliau di surga-Nya.

Wallahu Ta'ala a'lam.



Rasul Terakhir, Jalan Terakhir

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Di antara nikmat terbesar yang Allah *Ta'ala* karuniakan kepada manusia adalah nikmat petunjuk. Betapa banyak manusia yang dikaruniai kesehatan, kekuatan, kekayaan, dan umur yang panjang, tetapi seluruh nikmat itu tidak akan mengantarkannya menuju kebahagiaan hakiki apabila ia kehilangan petunjuk menuju Rabbnya. Karena itulah, Allah Yang Maha Pengasih tidak membiarkan manusia berjalan sendiri menapaki kehidupan yang penuh ujian ini. Sejak Nabi Adam *'alaihis salam* diturunkan ke bumi, Allah *Ta'ala* senantiasa mengutus para nabi dan rasul sebagai pembawa cahaya yang menerangi jalan manusia menuju keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ
لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Kami mengutus) para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa’: 165)

Risalah demi risalah silih berganti. Seorang rasul datang meluruskan penyimpangan yang terjadi pada umat sebelumnya. Kitab demi kitab diturunkan sebagai petunjuk bagi suatu kaum dalam rentang waktu tertentu. Namun, seluruh rangkaian risalah itu sesungguhnya sedang mengarah kepada satu titik penyempurnaan yang telah Allah tetapkan sejak dahulu yaitu diutusnya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai nabi terakhir bagi seluruh umat manusia.

Beliau bukan sekadar nabi terakhir secara urutan sejarah. Lebih dari itu, beliau adalah penutup seluruh kenabian, penyempurna seluruh risalah, dan pembawa syariat yang akan tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Setelah beliau, pintu kenabian tertutup untuk selamanya. Tidak akan ada lagi wahyu yang turun kepada seorang manusia. Tidak akan datang lagi syariat baru yang menghapus syariat beliau. Tidak akan lahir seorang nabi yang membawa jalan keselamatan selain jalan yang telah beliau bentangkan. Allah *Ta'ala* menegaskan,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ
وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kalian, tetapi beliau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Aḥzab: 40)

Selama manusia masih beriman kepada Al-Qur'an, selama itu pula ia wajib meyakini bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi sesudah beliau, sebagaimana tidak ada lagi kitab yang menggantikan Al-Qur'an. Rasulullah sendiri menegaskan hakikat tersebut dalam sabda beliau,

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنَّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ
بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ

"Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah berakhir. Maka tidak ada lagi rasul setelahku dan tidak ada lagi nabi." (HR. Tirmidzi no. 2272)

Makna dan Kedudukan Syahadat Muhammad Rasulullah

Syahadat "Muhammad Rasulullah" merupakan bagian kedua dari dua kalimat syahadat yang menjadi fondasi utama agama Islam. Kedudukan syahadat ini sangat agung, karena tidak mungkin seseorang dapat beribadah kepada Allah dengan benar tanpa mengikuti petunjuk Rasulullah. Allah mengutus beliau untuk menyampaikan risalah, menjelaskan wahyu, serta menunjukkan kepada manusia bagaimana cara beribadah kepada Allah.

Syaikhul Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan "Pokok agama ini terangkum dalam dua perkara yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan cara yang telah disyariatkan. Hal ini merupakan perwujudan dari dua kalimat syahadat, syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat pertama mengandung kewajiban untuk tidak beribadah kecuali kepada Allah, sedangkan syahadat kedua mengandung kewajiban untuk membenarkan berita Rasulullah, menaati perintahnya, serta mengikuti petunjuk yang beliau bawa." (*Majmu' Al-Fatawa*, 10:334)

Mengenai kedudukan syahadat "Muhammad Rasulullah", Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Mengapa kedua hal ini dijadikan satu rukun, dan tidak dijadikan dua rukun saja?"

"Jawabannya, karena persaksian terhadap kedua hal ini menjadi dasar dibangunnya keabsahan seluruh amal. Alasannya, syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah mengharuskan keikhlasan, sedangkan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah mengharuskan mengikuti petunjuk beliau. Setiap amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak akan diterima kecuali dengan dua syarat ini: ikhlas kepada Allah dan mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (*Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, hlm. 22-23)

Kalau dilihat secara kasatmata, bisa saja dua syahadat menjadi dua rukun. Syahadat "laa ilaaha illallaah" menjadi rukun pertama, sedangkan syahadat "Muhammad Rasulullah" menjadi rukun kedua. Akan tetapi, syahadat "Muhammad Rasulullah" tidak bisa terlepas dari syahadat "laa ilaaha illallaah", sehingga kedua syahadat tersebut dijadikan satu rukun oleh Allah Ta'ala. Dengan demikian, dua syahadat ini tidak dapat dipisahkan karena tauhid tidak akan diterima tanpa mengikuti Rasulullah, sebagaimana mengikuti Rasulullah tidak akan bernilai apabila tidak dibangun di atas tauhid.

Keyakinan ini bukan sekadar salah satu cabang aqidah, tetapi termasuk fondasi agama yang harus tertanam kuat dalam hati setiap jiwa. Sebagaimana seorang muslim mengikrarkan bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, ia pun mengikrarkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Atas dasar itulah, syahadat Muhammad Rasulullah bukan hanya pengakuan terhadap kerasulan beliau, tetapi sebuah komitmen untuk menjadikan beliau sebagai satu-satunya panutan dalam memahami dan menjalankan agama. Tanpa mengikuti Rasulullah, seseorang tidak akan pernah sampai kepada ibadah yang diridhai Allah karena jalan menuju Allah telah dijelaskan melalui utusan-Nya yang terakhir.

Konsekuensi Syahadat "Muhammad Rasulullah"

Syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah mengandung beberapa konsekuensi.

1. Membenarkan seluruh berita yang disampaikan oleh Rasulullah.

Yaitu seseorang tidak memiliki keraguan sedikit pun terhadap apa yang beliau kabarkan. Bahkan, keyakinan yang ada di dalam hatinya harus lebih kuat daripada apa yang diucapkan oleh lisannya.

2. Melaksanakan perintah Rasulullah tanpa keraguan.

Di antara konsekuensi syahadat Muhammad Rasulullah adalah menaati perintah beliau tanpa ragu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ

"Tidaklah pantas bagi seorang mukmin dan mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, mereka memiliki pilihan lain dalam urusan mereka." (QS. Al-Ahzab: 36)

3. Menjauhi semua larangan Rasulullah tanpa keraguan.

Konsekuensi syahadat "Muhammad Rasulullah" juga mengharuskan seorang Muslim meninggalkan seluruh larangan Rasulullah tanpa ragu. Tidak boleh seseorang berkata "Larangan ini tidak ada dalam Al-Qur'an," maka ucapan seperti ini adalah kesalahan besar sebab apa yang datang dari sunnah Rasulullah juga telah diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk diikuti. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاتَّبِعُوهُ

"Dan ikutilah dia (Muhammad)." (QS. Al-A'raf: 158)

Ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh ajaran Rasulullah.

4. Tidak mendahulukan perkataan siapa pun di atas perkataan Rasulullah.

Di antara konsekuensi syahadat "Muhammad Rasulullah" adalah tidak bolehnya mendahulukan perkataan manusia siapa pun di atas perkataan Rasulullah. Siapa pun tidak boleh mendahulukan pendapat orang lain daripada sabda Rasulullah, meskipun ia seorang imam besar dalam Islam, sebab kita dan imam tersebut sama-sama wajib mengikuti Rasulullah.

5. Tidak membuat perkara baru dalam agama yang tidak diajarkan oleh Rasulullah.

Konsekuensi syahadat "Muhammad Rasulullah" adalah tidak menambahkan sesuatu yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah dalam agama, baik tambahan itu berupa keyakinan, ucapan, maupun amalan. Oleh karena itu, seluruh pelaku bid'ah tidak merealisasikan syahadat Muhammad Rasulullah secara sempurna. Mereka menambahkan sesuatu ke dalam syariat yang bukan bagian darinya dan tidak menunjukkan sikap adab yang benar kepada Rasulullah.

6. Tidak berlebihan dalam mengagungkan Rasulullah dengan sesuatu yang tidak beliau ajarkan.

Termasuk konsekuensi syahadat "Muhammad Rasulullah" adalah tidak membuat bentuk-bentuk pengagungan kepada Rasulullah yang tidak pernah beliau ajarkan sebab kecintaan kepada Rasulullah bukan dengan membuat perkara baru dalam agama, tetapi dengan mengikuti petunjuk beliau. Oleh karena itu, orang-orang yang membuat berbagai bentuk ibadah atau perayaan yang tidak pernah diajarkan Rasulullah, menunjukkan adanya kekurangan dalam merealisasikan syahadat "Muhammad Rasulullah". Sesungguhnya, syahadat tersebut menuntut agar seseorang tidak menambah sesuatu dalam agama yang tidak berasal dari beliau.

7. Meyakini bahwa Rasulullah tidak memiliki sifat ketuhanan sedikit pun.

Di antara konsekuensi syahadat “Muhammad Rasulullah” adalah meyakini bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya, bukan pemilik sifat-sifat ketuhanan. Beliau tidak boleh diseru dalam perkara yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Beliau tidak dimintai pertolongan dalam perkara gaib setelah wafatnya karena beliau tidak memiliki kemampuan tersebut. Dengan demikian, meminta pertolongan kepada Rasulullah dalam perkara yang hanya Allah mampu lakukan merupakan kesesatan yang nyata.

8. Menghormati perkataan dan kedudukan Rasulullah.

Di antara konsekuensi syahadat “Muhammad Rasulullah” adalah menghormati sabda dan kedudukan Rasulullah. Tidak boleh merendahkan hadits beliau, menempatkannya pada tempat yang tidak layak, atau memperlakukannya dengan sikap yang menunjukkan penghinaan. Termasuk adab terhadap Rasulullah adalah tidak meninggikan suara di sisi kubur beliau. (Dirangkum dari *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, hlm. 26-29)

Inilah beberapa konsekuensi besar dari syahadat “Muhammad Rasulullah”. Syahadat ini bukan sekadar ucapan lisan, melainkan ikatan seorang hamba untuk membenarkan, menaati, mencintai, dan mengikuti Rasulullah hingga akhir hayat.

Hikmah Ditutupnya Kenabian

Allah mengakhiri seluruh kenabian pada diri Rasulullah karena hal itu berkaitan erat dengan kesempurnaan agama Islam. Selama syariat masih mengalami perubahan dan penyempurnaan, para rasul terus diutus silih berganti. Akan tetapi, ketika Allah menurunkan syariat yang sempurna, berlaku untuk seluruh manusia, di setiap tempat, dan sepanjang zaman, maka tidak ada lagi kebutuhan untuk datangnya nabi baru. Allah *Ta'ala* berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan agama kalian, Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” (QS. Al-Maidah: 3)

Ayat ini turun pada Haji Wada'. Setelah agama disempurnakan, tidak ada lagi ruang untuk penambahan syariat baru. Karena itu, penutupan kenabian merupakan konsekuensi sesuai dari kesempurnaan agama.

Syaikh Abdurrahman As Sa'di *rahimahullah*, ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala* di atas, menyatakan, "Maksudnya adalah dengan disempurnakannya kemenangan serta disempurnakannya seluruh syariat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik perkara pokok maupun cabang agama. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mencukupi sepenuhnya dalam seluruh hukum agama, baik perkara akidah maupun hukum-hukum cabang. Oleh karena itu, setiap orang yang menganggap bahwa manusia masih membutuhkan ilmu selain ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mengetahui aqidah dan hukum-hukum agama mereka, seperti ilmu kalam dan ilmu lainnya, maka ia adalah orang yang jahil dan batil dalam perkataannya. Ia secara tidak langsung telah menganggap bahwa agama ini belum sempurna kecuali dengan sesuatu yang ia katakan dan ia serukan. Ini merupakan bentuk kezaliman terbesar serta bentuk merendahkan Allah dan Rasul-Nya." (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 219)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ketika menjelaskan firman Allah tersebut, berkata, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah agama Islam. Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman bahwa Dia telah menyempurnakan agama dan keimanan mereka. Maka mereka tidak membutuhkan tambahan apa pun selama-lamanya. Allah telah menyempurnakannya, sehingga tidak akan pernah berkurang selamanya. Allah telah meridainya, sehingga tidak akan pernah murka terhadapnya selamanya." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2:326)

Inilah salah satu hikmah terbesar penutupan kenabian. Seandainya masih ada nabi setelah Rasulullah, berarti agama belum sempurna. Seandainya masih diperlukan wahyu baru, berarti Al-Qur'an belum mencukupi. Namun, Allah *Ta'ala* telah menyatakan agama ini

sempurna, sehingga setiap klaim kenabian setelah Rasulullah pada hakikatnya merupakan pendustaan terhadap Al-Qur'an.

Penyimpangan dari Makna Syahadat “Muhammad Rasulullah”

Mengucapkan syahadat “Muhammad Rasulullah” berarti mengakui bahwa Rasulullah adalah utusan Allah yang wajib diikuti hingga Hari Kiamat. Namun, syahadat ini bukan sekadar ucapan lisan, melainkan ikatan seorang hamba untuk tunduk kepada petunjuk beliau dalam seluruh sisi kehidupan.

Di antara bentuk penyimpangan dari makna syahadat “Muhammad Rasulullah” adalah menjadikan hawa nafsu sebagai ukuran dalam menerima kebenaran. Sebagian orang hanya menerima ajaran yang sesuai dengan keinginannya, namun merasa berat ketika sunnah Rasulullah bertentangan dengan kebiasaan atau kepentingannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“Tidakkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai sesembahannya?” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat ini dengan keterangan beliau, “Maksudnya, ia hanya mengikuti hawa nafsunya. Apa saja yang dipandang baik menurut keinginannya, ia kerjakan; dan apa saja yang dipandang buruk menurut hawa nafsunya, ia tinggalkan.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 7:268)

Ia menjadikan keinginannya sebagai penentu antara hal yang benar dan salah. Adapun jika seorang mukmin yang benar dalam syahadatnya, ia akan tunduk kepada wahyu dan berkata sebagaimana sifat orang beriman, “Kami mendengar dan kami taat.”

Penyimpangan lainnya adalah mendahulukan adat dan tradisi di atas petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Islam tidak menolak tradisi yang baik, tetapi tradisi tidak boleh menjadi standar dalam menentukan halal dan haram. Apabila suatu kebiasaan bertentangan dengan syariat, maka seorang muslim wajib meninggalkannya dan mengikuti petunjuk wahyu. Allah

mengisahkan keadaan orang-orang yang menolak kebenaran karena mengikuti tradisi nenek moyang mereka,

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

“Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu ajaran, dan kami mengikuti jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)

Demikian pula, termasuk penyimpangan dari syahadat “Muhammad Rasulullah” adalah mendahulukan pendapat manusia di atas sabda Rasulullah. Para ulama memiliki kedudukan yang mulia, tetapi mereka bukan orang yang dijamin terjaga dari kesalahan. Pendapat siapa pun harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.” (QS. Al-Hujurat: 1)

Berdasarkan hal tersebut, tidak boleh seorang muslim menolak hadits Rasulullah hanya karena bertentangan dengan pendapat tokoh panutannya, kelompok, atau pemikirannya sendiri. Bentuk penyimpangan yang paling besar adalah membuat ajaran baru dalam agama yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Sebagian orang menganggap bahwa selama niatnya baik, maka setiap bentuk ibadah dapat mendekatkan diri kepada Allah. Padahal semua amalan baru yang tidak beliau ajarkan ditolak Allah. Beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan dalam urusan agama kami sesuatu yang bukan darinya, maka amalan itu tertolak.” (HR. Bukhari no. 2550 dan Muslim no. 1718)

Oleh sebab itu, bukti nyata dari syahadat Muhammad Rasulullah adalah menjadikan Rasulullah sebagai satu-satunya teladan dalam

beragama, menerima seluruh petunjuk beliau, meninggalkan segala bentuk penyimpangan, serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah hingga akhir hayat.

Menjaga Kemurnian Syahadat

Syahadat “Muhammad Rasulullah” bukan hanya menjadi pintu masuk Islam, tetapi juga menjadi penjaga seorang Muslim agar tetap berada di jalan yang lurus. Ketika muncul suatu pemikiran, tradisi, atau amalan baru dalam agama, seorang mukmin akan selalu mengukurnya dengan petunjuk Rasulullah: apakah beliau mengajarkannya dan apakah para sahabat mengamalkannya?

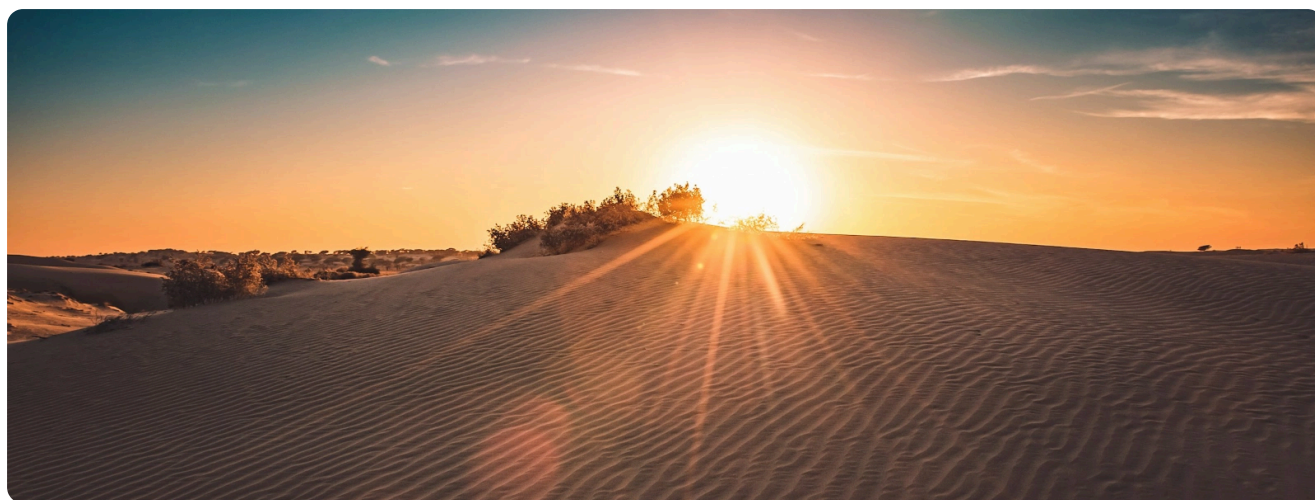
Sungguh, agama ini telah sempurna. Rasulullah telah menjelaskan seluruh jalan yang mengantarkan kepada kebaikan dan memperingatkan seluruh jalan yang membawa kepada keburukan. Karena itu, bukti kecintaan sejati kepada Rasulullah bukan hanya dengan pujian dan pengakuan, tetapi dengan mengikuti

sunnah beliau, menghidupkan ajaran beliau, dan menjadikan petunjuknya sebagai pedoman hidup.

Dengan itulah, makna syahadat “Muhammad Rasulullah” benar-benar terwujud dalam hati seorang muslim, sekaligus menjadi jalan keselamatan yang Allah tetapkan melalui utusan-Nya yang terakhir.

Referensi

- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Tirmidzi*, Imam Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibn Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa'di*, Syaikh As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Syaikh Al Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Syaikh Ibn Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Dia Sangat Ingin Kamu Selamat

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Bayangkan, ada seorang manusia yang mengorbankan seluruh hidupnya demi keselamatan orang lain. Ia rela dihina, dilempari batu, diboikot secara ekonomi, diusir dari tanah kelahirannya, kehilangan orang-orang tercinta, menghadapi berbagai peperangan, bahkan tetap memikirkan umatnya di detik-detik terakhir hidupnya. Dialah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, utusan Allah yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Seluruh perjuangan beliau bertujuan menyelamatkan manusia, bukan sekadar dari penderitaan dunia, tetapi juga dari kesyirikan, kesesatan, azab Allah, dan kebinasaan di akhirat. Ironisnya, banyak kaum muslimin mencintai beliau, tetapi belum sepenuhnya mengenal besarnya kasih sayang dan pengorbanan beliau. Padahal, setiap dakwah, nasihat, doa, kesabaran, hingga syafaat beliau pada Hari Kiamat merupakan bukti betapa besar keinginan beliau agar umatnya selamat. Artikel ini mengulas bagaimana kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tercermin dalam seluruh perjalanan hidupnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pelajaran yang dapat diambil agar cinta kepada beliau tidak berhenti pada pengakuan, tetapi diwujudkan dengan mengikuti petunjuk dan perjuangannya.

Rasulullah: Rahmat Allah dan Nikmat Terbesar bagi Umat Manusia

Salah satu bukti terbesar kasih sayang Allah kepada manusia adalah bahwa Dia tidak pernah membiarkan mereka hidup tanpa petunjuk. Sejak Nabi Adam *'alaihihissalam* hingga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Allah senantiasa mengutus para nabi untuk mengajak manusia mentauhidkan-Nya dan menuntun mereka ke jalan keselamatan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’” (QS. An-Nahl: 36)

Allah juga berfirman,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

“Para rasul itu sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar manusia tidak mempunyai alasan di hadapan Allah setelah diutusnya para rasul.” (QS. An-Nisa’: 165)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengazab seorang pun hingga hujah ditegakkan melalui diutusnya seorang rasul kepada mereka.[1] Hal ini menunjukkan bahwa risalah para nabi merupakan wujud kasih sayang sekaligus keadilan Allah, agar manusia mengenal kebenaran sebelum dimintai pertanggungjawaban.

Rangkaian risalah tersebut mencapai puncaknya dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Bahkan, Allah menyebut pengutusan beliau sebagai karunia terbesar bagi orang-orang beriman, sebagaimana dalam firman-Nya,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Sungguh Allah telah memberikan karunia yang besar kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah.” (QS. Ali ‘Imran: 164)

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan bahwa pengutusan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan anugerah bagi seluruh manusia. Namun, Allah secara khusus menyebut kaum mukminin karena merekalah yang benar-benar memperoleh manfaat dari risalah beliau. Oleh sebab itu, nikmat tersebut menjadi karunia yang paling agung bagi orang-orang yang beriman.[2]

Karena itulah, Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menegaskan bahwa tidak ada kebutuhan manusia yang melebihi kebutuhan terhadap

petunjuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Seluruh kebaikan bergantung pada sejauh mana manusia mengenal, mengamalkan, mendakwahkan, dan bersabar di atas ajaran beliau, sebab tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki selain mengikuti petunjuk yang beliau bawa. [3] Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap wahyu jauh lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan, minuman, udara, atau cahaya matahari. Semua itu hanya menghidupkan jasad, sedangkan petunjuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghidupkan hati, membangun peradaban, dan mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Sejarah membuktikan bahwa dalam waktu sekitar 23 tahun, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berhasil mengubah masyarakat Arab yang sebelumnya hidup dalam masa jahiliyah menjadi sebuah peradaban yang berlandaskan tauhid, keadilan, ilmu, dan akhlak, hingga memberikan pengaruh besar bagi sejarah dunia. Sebaliknya, sejarah juga memperlihatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak mampu menghapus penyembahan kepada selain Allah, ketidakadilan, penindasan, maupun kerusakan moral.[4]

Temuan ilmiah modern menguatkan kenyataan tersebut. Berbagai penelitian psikologi moral menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak otomatis melahirkan perilaku yang bermoral. Manusia tetap membutuhkan landasan nilai yang kokoh agar akal, ilmu, dan kekuasaan digunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.[5] Penelitian lain juga menemukan bahwa semakin kuat orientasi seseorang terhadap materi, semakin besar risiko menurunnya kesejahteraan psikologis dan semakin mudah ia mengabaikan nilai-nilai moral demi kepentingan pribadi.[6]

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, kecerdasan, dan kekayaan saja tidak cukup untuk membawa manusia kepada kehidupan yang baik. Semua itu tetap memerlukan wahyu sebagai kompas yang membimbing arah penggunaannya. Karena itulah, diutusnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan puncak kasih sayang Allah dan nikmat terbesar bagi umat manusia, yang membimbing mereka menuju ridha Allah serta keselamatan di dunia dan akhirat.

Seluruh Perjuangan Rasulullah Bertujuan Menyelamatkan Umat

Tidak banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan isi hati seseorang. Namun, Allah mengabadikan isi hati Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam firman-Nya,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ
عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kalanganmu sendiri; berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan bagimu, serta sangat penyantun lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128)

Ayat ini menggambarkan betapa besar kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Beliau merasakan setiap penderitaan yang menimpa mereka, sangat menginginkan mereka memperoleh hidayah, serta selalu memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang. Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat berharap umatnya mendapatkan hidayah dan meraih segala kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.[7] Karena itulah, seluruh perjuangan dan dakwah beliau tidak pernah bertujuan mengejar kekuasaan, popularitas, ataupun kekayaan. Semua pengorbanan beliau hanya bermuara pada satu tujuan, yaitu membimbing manusia kepada tauhid, meraih ridha Allah, dan memperoleh keselamatan yang abadi.

Inilah sebabnya dakwah pertama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah mengajak manusia membangun kekuatan politik atau mengejar kemajuan ekonomi, melainkan memperbaiki akidah dengan mentauhidkan Allah. Ketika berdakwah di Pasar Dzul Majaz, beliau mengenakan pakaian berwarna merah seraya berseru,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
تَفْلِحُوا

“Wahai sekalian manusia, ucapkanlah La ilaha illallah, niscaya kalian akan memperoleh keberuntungan dan keselamatan.” (HR. Ibnu Hibban, no. 6562; sanadnya dinilai shahih oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Seruan sederhana ini menjadi pilar seluruh risalah Islam karena setinggi apa pun kemajuan yang dicapai manusia, tidak ada musibah yang lebih besar daripada kehilangan tauhid. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا
دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.” (QS. An-Nisa': 48)

Kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam setiap pengorbanan beliau. Di Thaif, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilempari batu hingga kedua kaki beliau berlumuran darah. Setelah itu, Malaikat Jibril datang mengabarkan bahwa Allah telah mengutus Malaikat Penjaga Gunung untuk melaksanakan apa pun yang beliau kehendaki. Malaikat tersebut kemudian berkata bahwa jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menginginkan, ia akan menimpakan dua gunung kepada penduduk Thaif. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Tidak. Aku justru berharap semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” (HR. Bukhari, no. 3231 dan Muslim, no. 1795)

Selama hampir tiga tahun, beliau bersama kaum muslimin bertahan menghadapi pemboikotan di Syi'b Abu Thalib hingga menahan kelaparan. Setelah itu, Abu Thalib dan Khadijah *radhiyallahu 'anha* wafat pada tahun yang sama, yang kemudian dikenal sebagai 'Āmul Huzn (Tahun Kesedihan).[8] Ketika tekanan kaum Quraisy semakin berat, Allah memerintahkan beliau berhijrah ke Madinah, meninggalkan Makkah—kota yang paling beliau cintai—agar dakwah Islam terus berlanjut dan cahaya hidayah tersebar kepada seluruh

manusia.[9] Semua itu menunjukkan bahwa hidayah manusia jauh lebih beliau utamakan daripada kenyamanan dirinya sendiri.

Bahkan ketika manusia menolak dakwahnya, yang paling beliau khawatirkan bukanlah penderitaan pribadi, melainkan keselamatan mereka. Allah sampai menghibur beliau melalui firman-Nya,

﴿فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا﴾

“Maka boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling dan tidak beriman.” (QS. Al-Kahfi: 6)

Beliau sendiri menggambarkan perjuangannya melalui sebuah perumpamaan yang sangat menyentuh. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda bahwa beliau seperti seseorang yang berusaha menghalangi serangga agar tidak terjatuh ke dalam api, sementara serangga-serangga itu terus menerobos masuk. “Aku memegang ikat pinggang kalian agar tidak terjerumus ke dalam neraka, sementara kalian terus menerobos masuk ke dalamnya.” (HR. Bukhari, no. 6483 dan Muslim, no. 2284)

Gambaran ini menunjukkan bahwa seluruh dakwah beliau adalah ikhtiar tanpa henti untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan akhirat. [Lihat Rubrik Hadits](#).

Contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah konsep yang diakui oleh penelitian modern. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dibangun di atas empati, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain lebih mampu membentuk perilaku yang baik, meningkatkan kesejahteraan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung dibandingkan dengan kepemimpinan yang hanya mengandalkan kekuasaan.[10] Nilai-nilai yang baru banyak dikaji para ilmuwan dewasa ini telah dipraktikkan secara sempurna oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lebih dari empat belas abad yang lalu. Dengan demikian, sirah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bukan sekadar rangkaian kisah sejarah. Setiap luka, penghinaan, air mata, hijrah, dan pengorbanan yang beliau alami berpangkal pada satu tujuan yang tidak pernah berubah: menyelamatkan

manusia agar mengenal Allah, terbebas dari kesyirikan, dan memperoleh kebahagiaan yang kekal di sisi-Nya.

Kasih Sayang Rasulullah dalam Bimbingan dan Syariat

Kasih sayang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak hanya tampak dalam kelembutan akhlaknya, tetapi juga dalam syariat yang beliau bawa. Seluruh ajaran Islam dibangun di atas kemudahan, keseimbangan, dan kemaslahatan, bukan kesulitan dan beban yang melampaui kemampuan manusia. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Allah *Ta’ala* juga berfirman,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ

“Allah tidak hendak menjadikan kesulitan bagimu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu.” (QS. Al-Ma’idah: 6)

Atas dasar itulah, syariat memberikan berbagai keringanan ketika manusia menghadapi kesulitan, seperti bertayamum saat tidak ada air, mengqashar dan menjamak shalat ketika safar, serta berbuka bagi orang sakit dan musafir. Semua ini menunjukkan bahwa syariat hadir untuk menjaga manusia, bukan memberatkannya.

Prinsip tersebut tercermin dalam kehidupan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata,

مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ
يَكُنْ إِثْمًا

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah diberi pilihan antara dua perkara, melainkan beliau memilih yang lebih mudah di antara keduanya, selama tidak mengandung dosa.” (HR. Bukhari no. 6126 dan Muslim no. 2327)

Hadits ini menunjukkan bahwa memilih jalan yang lebih mudah selama tetap berada dalam batas-batas syariat merupakan akhlak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Namun, apabila kemudahan itu mengandung dosa atau bertentangan dengan ketentuan Allah, beliau tidak mengambilnya, melainkan berpegang teguh pada syariat.[11] Karena itu, mempersulit agama tanpa dasar bukanlah bagian dari sunnah beliau.

Kasih sayang beliau juga tampak ketika meluruskan pemahaman tiga sahabat yang ingin beribadah secara berlebihan. Ada yang ingin mendirikan shalat malam tanpa tidur, ada yang hendak berpuasa setiap hari, dan ada yang tidak ingin menikah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian bersabda,

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ،
لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ،
وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي
فَلَيْسَ مِنِّي

“Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi, aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, serta aku menikahi wanita. Barang siapa membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.” (HR. Bukhari no. 5063 dan Muslim, no. 1401)

Hadits ini menegaskan bahwa kesalehan tidak diukur dari beratnya ibadah, tetapi dari kesesuaiannya dengan tuntunan Rasulullah

shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Beliau juga berulang kali memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam sikap berlebihan dalam agama. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

“Hindarilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya sikap berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR. Ibnu Majah, no. 3029; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Sebaliknya, Islam mengajarkan sikap pertengahan sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikianlah Kami telah menjadikan kamu sebagai umat yang pertengahan.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Kasih sayang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga tampak dalam berbagai peringatan yang beliau sampaikan demi menjaga keselamatan umat. Selama tiga belas tahun di Makkah, beliau menanamkan tauhid sebagai fondasi seluruh ajaran Islam. Beliau mengingatkan bahaya syirik,

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk neraka.” (HR. Bukhari no. 1238 dan Muslim no. 92)

Beliau juga memperingatkan agar menjauhi bid’ah,

إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ
بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah perkara-perkara baru dalam urusan agama, karena setiap perkara baru adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Daud no. 4607; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Selain itu, beliau mengingatkan agar tidak diperbudak oleh gemerlap dunia,

وَاللّٰهُ لَا الْفَقْرَ أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ
أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمْ
الدُّنْيَا، كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ،
فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ
كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

“Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi, yang aku khawatirkan adalah apabila dunia dilapangkan untuk kalian, lalu kalian berlomba-lomba menjejernya sehingga dunia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR. Bukhari no. 3158)

Peringatan ini semakin relevan pada zaman modern. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kemakmuran material tidak selalu meningkatkan kebahagiaan; justru orientasi hidup yang terlalu materialistis berkaitan dengan rendahnya kepuasan hidup.[12] Di tengah derasannya arus informasi, termasuk informasi keagamaan di media digital, umat juga dituntut semakin selektif agar tidak mudah mengikuti ajaran yang tidak memiliki dasar ilmiah dan syar’i.

Semakin dalam seseorang mengenal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, semakin tampak bahwa setiap perintah, larangan, dan nasihat beliau lahir dari kasih sayang yang tulus. Beliau tidak ingin umatnya dipersulit oleh agama, tidak pula dibiarkan tersesat oleh syirik, hawa nafsu, atau tipu daya dunia. Beliau membimbing mereka dengan syariat yang penuh rahmat agar tetap berada di atas jalan yang lurus hingga menghadap Allah dalam keadaan beriman.

Perhatian Rasulullah yang Tiada Henti

Kasih sayang Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya tiada henti. Menjelang akhir hayat, yang memenuhi perhatian beliau

bukanlah harta atau kepentingan pribadi, melainkan keselamatan umat. Dalam berbagai riwayat, beliau berulang kali berpesan,

الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ، اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ

“Jagalah shalat, jagalah shalat! Bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan hamba sahaya yang berada di bawah tanggung jawab kalian.” (HR. Abu Daud no. 5156; dinilai shahih oleh Al-Albani)

Beliau juga mengingatkan agar umat tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan kubur demi menjaga kemurnian tauhid (HR. Muslim, no. 532)

Sebelum wafat, beliau meninggalkan warisan terbesar berupa petunjuk yang tidak akan menyesatkan siapa pun yang berpegang teguh kepadanya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah (HR. Hakim, no. 318; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam shahih at-targhib, no. 40)

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Perhatian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahkan terus berlanjut hingga Hari Kiamat. Ketika setiap manusia sibuk memikirkan dirinya sendiri sebagaimana digambarkan dalam firman Allah (QS. ‘Abasa: 34–37), beliau justru memikirkan umatnya. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُّسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا، وَأُرِيدُ
أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِّأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ

“Setiap nabi memiliki doa yang pasti dikabulkan, yang dipanjatkannya kepada Allah. Adapun aku, ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari akhir.” (HR. Bukhari no. 6304 dan Muslim no. 198)

Pada hari itu pula beliau memperoleh Asy-Syafa'ah Al-'Uzhma, ketika Allah mengizinkan beliau memberi syafaat bagi manusia, sebagaimana firman-Nya,

﴿عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾

“Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra': 79)

Kasih sayang beliau juga tampak di Al-Haudh (Telaga). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ أَبَدًا

“Barang siapa minum darinya, niscaya ia tidak akan pernah merasa haus lagi selama-lamanya.” Namun, beliau juga memperingatkan bahwa ada orang-orang yang dihalangi dari telaga tersebut karena mengubah ajaran beliau setelah beliau wafat.” (HR. Bukhari no. 7050 dan Muslim no. 2290)

Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* harus dibuktikan dengan berpegang teguh kepada sunnahnya.

Salah satu gambaran paling mengharukan tentang kasih sayang beliau terdapat dalam hadits riwayat Muslim. Setelah membaca doa Nabi Ibrahim dan Nabi Isa *'alaihimas salam* untuk umat mereka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangan beliau seraya berdoa, “Ya Allah, umatku ... umatku ...” lalu beliau menangis. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, “Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad—padahal Tuhanmu lebih mengetahui—lalu tanyakan kepadanya apa yang membuatnya menangis.” Setelah Jibril datang dan bertanya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan apa yang beliau ucapkan. Maka Allah berfirman, “Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya, ‘Sesungguhnya Kami akan membuatmu ridha terhadap umatmu dan Kami tidak akan membuatmu bersedih.’” (HR. Muslim no. 202)

Hadits ini menjadi penutup yang indah atas seluruh perjalanan hidup beliau: sejak awal dakwah hingga Hari Kiamat, yang selalu memenuhi hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah keselamatan umatnya.

Menghargai Perjuangan Rasulullah dengan Mengikuti Sunnah

Seluruh pengorbanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan kehilangan maknanya jika umat hanya mengagumi beliau tanpa berusaha mengikuti petunjuknya. Ironisnya, tidak sedikit kaum muslimin yang lebih mengenal tokoh dunia daripada mengenal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mengetahui kehidupan para selebritas, atlet, atau tokoh media sosial, tetapi belum memahami bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beribadah, berakhlak, memimpin, mendidik keluarga, dan bermuamalah. Padahal Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab: 21.)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter, empati, dan perilaku baik lebih mudah dibentuk melalui keteladanan daripada sekadar nasihat.[13] Di tengah meningkatnya krisis akhlak, rendahnya empati, serta deras arus informasi, kebutuhan manusia terhadap teladan yang benar justru semakin besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghadirkan teladan yang utuh: pemimpin yang adil, pendidik yang sabar, suami yang lembut, ayah yang penyayang, sekaligus hamba Allah yang paling bertakwa.

Oleh karenanya, mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup hanya dengan pengakuan lisan atau memperbanyak shalawat, meskipun shalawat merupakan ibadah yang agung. Cinta sejati harus diwujudkan dengan mengikuti sunnah beliau. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah, ‘Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu.’” (QS. Ali

'Imran: 31)

Mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimulai dengan mempelajari sirah dan sunnahnya, menghidupkan ajarannya dalam ibadah, akhlak, keluarga, dan muamalah, kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Beliau bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari, no. 3461)

Beliau telah mengorbankan usia, tenaga, harta, kenyamanan, bahkan darahnya agar manusia mengenal Allah dan memperoleh jalan menuju surga. Beliau menangis untuk umatnya, mendoakan mereka, memperingatkan mereka dari setiap jalan yang membinasakan, bahkan menanti mereka dengan syafaat pada Hari Kiamat. Jika hari ini kita masih dapat mengucapkan laa ilaaha illallaah, membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan berharap masuk surga, semua itu merupakan buah dari perjuangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dengan demikian, pertanyaan yang patut kita renungkan bukan lagi, apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencintai umatnya? Jawabannya telah nyata. Yang lebih penting adalah, sudahkah kita membalas cinta itu dengan mempelajari, mengamalkan, menjaga, dan mendakwahkan sunnah beliau hingga akhir hayat?

Penutup

Seluruh kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bukti nyata kasih sayang Allah kepada manusia. Tidak ada satu pun pengorbanan, nasihat, doa, air mata, maupun perjuangan beliau yang tidak bermuara pada satu tujuan agung: menyelamatkan umat dari kesyirikan, kesesatan, dan azab Allah menuju tauhid, ampunan, serta surga-Nya. Jika beliau telah mencintai umatnya sedemikian besar hingga mengorbankan seluruh hidupnya demi keselamatan mereka, maka sudah sepantasnya kecintaan kita kepada beliau diwujudkan bukan sekadar dengan pengakuan di lisan, tetapi dengan mengenal beliau, mempelajari sirah dan sunnahnya, mengamalkannya dengan istiqamah, serta menjaganya dari segala bentuk penyimpangan. Pada hakikatnya, penghormaa

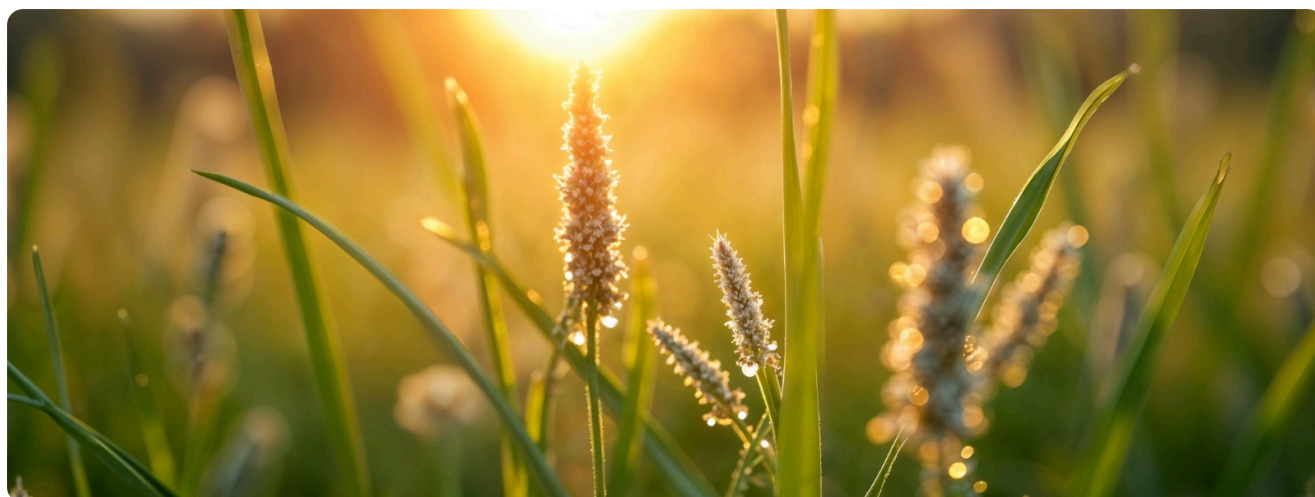
terbaik kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah banyaknya pujian yang kita ucapkan, melainkan sejauh mana kita meneladani petunjuk yang beliau wariskan hingga Allah mengumpulkan kita bersama beliau di surga-Nya.

Demikianlah uraian mengenai kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tercermin dalam seluruh perjalanan hidup beliau berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta pelajaran yang terkandung di dalamnya dapat kita maknai dan wujudkan dengan meneladani petunjuk serta perjuangan beliau. Semoga tulisan ini menjadi ilmu yang bermanfaat dan membuahkan amal salih di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq.*

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *Sunan Abi Daud*, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, Tahqiq Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
- *Shahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balaban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, Tartib Al-Amir 'Ala'uddin 'Ali ibn Balaban Al-Farisi, Tahqiq dan Takhrij : Shu'aib Al-Arna'uth, Mu'assasat Ar-Risalah, Beirut, Cet. 2, Tahun 1414 H/1993 M.

- *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhib*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1421 H/2000 M.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il Ibnu Katsir, Tahqiq Hikmat bi Basyir, Dar Ibn Al-Jauzi, Cet. 1, Tahun 1431 H.
- *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tahqiq Ahmad Al-Bardouni dan Ibrahim Atfayish, Dar Al-Kutub Al-Misriyyah-Kairo, Cet. 2, Tahun 1384 H/1964 M.
- *Miftah Dar As-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Al-ilm Wal Iradah*, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Tahqiq Abdurrahman bin Hasan bin Qaid, Dar 'Atha'at Al-ilm, Cet. 3, Tahun 1440 H/2019 M.
- *Zadul Ma'ad Fi Hady Khair Al-'Ibad*, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth dan 'Abdul Qadir Al-Arna'uth, Mu'asasah Al-Risalah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1417 H/1996 M.
- *Ma Sya'a wa Lam Yatsbut fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Muhammad bin 'Abdillah Al-Awsyan, Dār Ṭaybah, Riyadh, tanpa menyebut tahun.
- Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/23926>. Diakses pada 29 Juni 2026.
- Website islamweb.net, www.islamweb.net/amp/ar/article/34801/. Diakses pada 28 Juni 2026.
- Zakharin, Michael, dan Timothy C. Bates. "Higher Cognitive Ability Linked to Weaker Moral Foundations in UK Adults." *Intelligence*, vol. 111, Juli 2025, hlm. 101930. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2025.101930>.
- Liu, Ziqiang, dkk. "Moral Chameleons: The Positive Association between Materialism and Self-Interest-Triggered Moral Flexibility." *Journal of Research in Personality*, vol. 100, Oktober 2022, hlm. 104268. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104268>.
- Ramachandran, Sunder, dkk. "Whither Compassionate Leadership? A Systematic Review." *Management Review Quarterly*, vol. 74, no. 3, September 2024, hlm. 1473–557. <https://doi.org/10.1007/s11301-023-00340-w>.
- Fitriyah, Lailatul. JANGAN TERLALU MATERIALISTIK! MATERIALISME SEBAGAI TOLAK UKUR KEPUASAN HIDUP. *PSIKOVIDYA*, vol. 20, no. 1, April 2016, hlm. 1-8. <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/100>.
- Sanderse, Wouter. "The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education." *Journal of Moral Education*, vol. 42, no. 1, Maret 2013, hlm. 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>.



Betapa Rasulullah Sangat Menyayangi Kita

Penulis: Azhar Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Lafal Ayat

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat berbelas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

(QS. At-Taubah: 128)

Tafsir Ringkas[1]

Ayat ini termasuk yang terakhir kali diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Surah At-Taubah ini dipenuhi dengan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir; mulai dari Ahli Kitab dan kaum musyrikin penyembah berhala, serta golongan munafik dari kalangan Arab maupun selain mereka. Di selanya, Allah menyinggung orang-orang mukmin yang keadaan mereka berkebalikan dengan orang-orang kafir tadi. Kaum mukmin diceritakan dalam surah ini bahwa mereka telah berhijrah, membela agama Islam, dan mengikuti Rasulullah walaupun pada masa yang sulit.

Di akhir surah ini, Allah Ta'ala hendak mengingatkan mereka mengenai nikmat yang amat besar, berupa diutusnya seorang Rasul dari kalangan Arab, yang sedarah dengan

mereka, serta amat menginginkan kebaikan dan sangat khawatir terhadap ancaman bahaya bagi mereka semua.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri”

Maksudnya adalah berasal dari bangsa Arab, menurut pendapat mayoritas ahli tafsir, atau dalam pendapat lainnya, berasal dari jenis manusia seperti kalian.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga merupakan bentuk pengabulan Allah Ta'ala terhadap doa Nabi Ibrahim 'alaihissalam setelah selesai membangun Ka'bah, “Wahai Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-

Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129)

Potongan ayat ini juga secara tidak langsung menegaskan kemuliaan nasab Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan kabilah Quraisy.

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

“Berat terasa olehnya penderitaanmu.”

Yaitu, dia merasa berat terhadap kesulitan yang kalian rasakan. Sifat yang dimiliki oleh Rasulullah ini mengandung isyarat yang kuat tentang kepedulian beliau terhadap keselamatan umatnya. Di antara efek yang ditimbulkan oleh sifat ini ialah: kepedulian beliau terhadap hal-hal yang membahayakan mereka di dunia dan akhirat. Dalam syariat pun, agama Islam merupakan perwujudan dari sebuah aturan kehidupan yang mudah, indah serta fleksibel. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku diutus dengan syariat yang lurus (tauhid) dan mudah.”[2]

Sampai pun ketika semua manusia berada di Padang Mahsyar, menanti hisab dari Allah *Ta’ala* dalam waktu yang amat lama. Di situ Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan syafaat *‘uzhma* (syafaat terbesar) supaya Allah *Ta’ala* mempercepat jalannya perhitungan amal mereka.

Bisa juga maknanya, mencakup rasa kasihan Rasulullah terhadap para sahabat yang telah menghadapi siksaan orang-orang kafir sebelumnya dalam mempertahankan agama Islam.

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

“Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu.”

Rasulullah amat menginginkan kebaikan untuk kalian dan berusaha keras untuk menyampaikannya kepada kalian. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat menginginkan hidayah bagi kalian dan keimanan, serta benci terhadap kejelekan dan sekuat tenaga menjauhkan kalian darinya.

Tak mengherankan jika para sahabat sangat terharu, mengagumi, dan bersedia menyerahkan nyawa mereka demi Rasulullah.

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Amat berbelas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Kasih sayangnya melebihi cinta orang tua kepada anak-anak mereka, bahkan melebihi cinta kita sendiri terhadap diri kita. Karena itu, hak Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dikedepankan oleh Allah *Ta’ala* melebihi hak seluruh makhluk di alam semesta.

Setelah ayat ini, Allah *Ta’ala* mengingatkan kita sebagai orang-orang yang mengaku beriman, bahwa jika kita tetap tidak mau mengikuti Rasulullah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat diutusnya beliau, maka hal itu tidak akan membuat rugi diri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena Allah *Ta’ala* tetap akan membalas beliau dengan kebaikan. Adapun perihal kita yang—*na’udzubillah*—membangkang ini, akan menghadapi murka dari Allah *Ta’ala*.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung.’” (QS. At-Taubah: 129)

Dua ayat terakhir dari surah At-Taubah ini seakan dijadikan oleh Allah sebagai penutup dan ringkasan secara global dari kandungan keseluruhan surah.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Ketegasan dan kerasnya sikap dari Allah *Ta’ala* terhadap orang kafir merupakan bentuk kasih sayang-Nya secara tidak langsung kepada umat Muslim.[3] Karena itulah, kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat menjadi seorang Muslim yang beriman. Namun, sayang, kita jarang menyadari keberadaan nikmat ini.

2. Di antara bentuk konsekuensi dari sifat penyayang dan kepedulian Nabi yang begitu besar terhadap kebaikan umatnya, ialah mudahnya syariat Islam yang dibawa. Hal ini ditegaskan juga oleh Rasulullah sendiri dalam banyak kesempatan. Dari sana juga ulama menyimpulkan sebuah kaidah fikih yang agung, “Agama Islam datang dengan membawa

kemudahan, dalam setiap hal yang memberatkan.”[4] Di antara contoh syariat yang meringankan adalah:

- Keringanan dalam pelaksanaan ibadah semisal shalat dengan uzur yang dijelaskan dalam kitab fikih.
- Semua jenis ibadah yang bersifat fardhu kifayah, sehingga jika sudah dikerjakan oleh sebagian orang, maka bagi yang selain mereka gugur kewajibannya.
- Bolehnya beramal berdasarkan prediksi kuat, tidak harus berdasarkan keyakinan, semisal dalam sempurnanya basuhan saat mandi junub atau berwudhu.

3. Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah *Ta’ala* hanya mengumpulkan dua sifat mulia dari nama-nama Allah secara bersamaan pada diri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (Ar-Ra’uf dan Ar-Rahim), tidak untuk seorang Nabi pun selain beliau.[5] Adapun makna dari kedua sifat itu bila disematkan bagi Rasulullah adalah:

- *Ar-Ra’uf*: Sifat yang sangat sensitif saat melihat hal yang membahayakan bagi objek atau orang yang dilihat.
- *Ar-Rahim*: Sifat yang melahirkan perbuatan baik bagi objek atau orang yang dikehendaki ketika terjadi bahaya.

Adapun pada ayat di atas, Allah *Ta’ala* mendahulukan kalimat “terhadap orang-orang mukmin” (بِالْمُؤْمِنِينَ) daripada kedua sifat yang dimiliki oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (رَّءُوفٌ رَّحِيمٌ) hanyalah untuk menunjukkan perhatian utama beliau terhadap orang-orang mukmin.[6]

Bisa juga maknanya diartikan sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Baghawi *rahimahullah*, “Ra’uf terhadap orang-orang yang

taat, Rahim terhadap orang-orang yang berbuat dosa.”[7]

4. Pada dasarnya, Allah *Ta’ala* tak butuh dengan kita, Rasulullah pun sejatinya tidak ada keperluan untuk menyelamatkan kita. Keberadaan kita hanyalah beban, namun kita sering sekali berlaku kurang ajar. Hidup nyaman difasilitasi, jalan-jalan menuju keselamatan ditunjukkan, Rasul diutus untuk memberi bimbingan, namun kita terus berbuat dosa dalam banyak kesempatan. Kita pun sering bermalas-malasan dan seakan tak butuh surga maupun ampunan! *Allahul Musta’an*.

Referensi

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Abul Fida’ Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar al-‘Alamiyah, Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/2012 M.
- *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyah, Mesir, cet. 2 tahun 1383 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *At-Tahrir wat Tanwir*, Muhammad Thahir bin ‘Asyur At-Tunisi, Mu’assasah At-Tarikhil ‘Arabi, Lebanon, cet. 1, tahun 1420 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Ma’alimut Tanzil*, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, Dar Thaybah, Arab Saudi, cet. 4, tahun 1417 H (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Manzhumah Al-Qawa’idil Fiqhiyyah*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Maktabah Syafi’iyah, Mesir, cet. 1, tahun 2021 M.



Perjuangan Rasulullah Menyelamatkan Umatnya dari Neraka

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلِي
وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا،
فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ،
وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا
فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا،
فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَهُمْ
يَقْتَحِمُونَ فِيهَا»

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya perumpamaanku dengan manusia adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api itu telah menerangi sekelilingnya, laron dan berbagai serangga yang biasa terbang lalu jatuh ke dalam api mulai berjatuh ke dalamnya. Orang itu pun berusaha menghalau dan menarik

mereka agar tidak masuk ke dalam api, tetapi mereka terus mengalahkannya dan menerobos masuk ke dalamnya. Demikian pula aku memegang ikat pinggang kalian agar tidak terjerumus ke dalam neraka, sementara kalian terus menerobos masuk ke dalamnya."

Takhrij Hadits

Hadits ini shahih. Dikeluarkan Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, nomor 6483, dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, nomor 2284, dari sahabat, Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengibaratkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang menyalakan api sehingga menerangi sekitarnya, namun laron dan serangga justru berbondong-bondong menjatuhkan diri ke dalamnya. Orang itu berusaha menghalau dan menahan mereka, tetapi mereka tetap memaksa masuk hingga binasa. Demikian pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan hukum-hukum Allah, menerangkan batas-batas syariat, serta memperingatkan umat dari berbagai kemaksiatan yang menjadi sebab masuk neraka. Beliau seakan-akan memegang

ikat pinggang manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya, tetapi kebanyakan dari mereka justru melepaskan diri karena mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana api yang semestinya memberi manfaat malah menjadi sebab kebinasaan laron karena kebodohnya. Demikian pula, penjelasan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diturunkan sebagai petunjuk sering kali diabaikan, sehingga manusia melampaui batas-batas Allah dan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan.[1]

Syarah Hadits

Kalimat (إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ) merupakan perumpamaan ajakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Islam yang menyelamatkan manusia dari neraka, sedangkan hawa nafsu menghiasi kebatilan sehingga banyak orang enggan mengikutinya. Perumpamaan ini menggambarkan sikap manusia terhadap dakwah beliau.[2] Adapun kata *innamā* (sesungguhnya) hanya membatasi perumpamaan pada sisi ini, bukan seluruh hubungan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan umatnya.[3]

Kalimat (كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْفَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ) menggambarkan orang itu berusaha menyalakan api hingga sekelilingnya terang.[4] Ini melambangkan tampaknya kebenaran dan jelasnya petunjuk, sehingga tidak ada lagi alasan untuk mengingkarinya.[5]

Kalimat (جَعَلَ الْفَرَّاشُ وَهَذِهِ الدُّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ بَقَعَنَ فِيهَا) (فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيُعَلِّقُهُنَّ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا) menggambarkan laron dan serangga kecil lainnya biasa tertarik pada cahaya api hingga tanpa sadar menjatuhkan diri ke dalamnya. Meskipun dihalangi, mereka tetap menerobos masuk tanpa menyadari bahaya yang menantinya.[6] Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menjelaskan bahwa manusia yang mengejar syahwat seperti laron yang tertipu cahaya api. Namun, kebodohan manusia lebih besar, karena laron hanya binasa sesaat, sedangkan manusia yang terjerumus ke dalam neraka akan menghadapi azab yang sangat lama, bahkan kekal selama-lamanya.[7] Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi *rahimahullah* menambahkan bahwa manusia sebenarnya tidak bermaksud membinasakan dirinya. Mereka terjerumus ke dalam dosa karena mengira perbuatan itu membawa manfaat atau karena tertipu oleh hawa nafsu, sebagaimana laron mendekati api bukan untuk binasa, melainkan karena terpicat oleh cahayanya.[8]

Kalimat (فَلَمَّا أَخَذَ بِحُجْرَتِكَ مِنَ النَّارِ وَهُمْ يَقْتَحِمُونَ فِيهَا) menunjukkan kuatnya usaha Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menahan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam neraka. Kata *hujaz* berarti tempat mengikat kain sarung di pinggang, yang menggambarkan betapa eratnya Nabi berusaha menarik umatnya dari sebab-sebab kebinasaan, sementara mereka tetap melemparkan diri ke dalam neraka dengan melakukan kemaksiatan.[9]

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar menyampaikan wahyu, tetapi juga berusaha melindungi umatnya dari setiap sebab yang mengantarkan kepada kebinasaan. Oleh karena itu, beliau lebih banyak memperingatkan umat dari bahaya dosa, mengingat tabiat manusia cenderung mengejar kesenangan dunia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ
عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan terhadap orang-orang mukmin beliau sangat penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah : 128).[10]

Perlindungan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya diwujudkan melalui doa, tetapi juga melalui syariat yang membimbing umat menuju keselamatan. Karena itulah beliau memperingatkan umat dari perbuatan syirik, bid'ah, riba, zina, khamr, kezaliman, dan seluruh dosa besar, sebab semuanya merupakan jalan menuju azab Allah. Semisal sabda beliau,

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk neraka.” (HR. Al-Bukhari nomor 1238 dan Muslim nomor 92).

Begitu juga sabdanya,

إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Dawud nomor 4607; dinilai shahih oleh Al-Albani).

Dengan demikian, setiap perintah dan larangan dalam syariat merupakan wujud nyata kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar umatnya selamat dari neraka.

Pesan hadits ini semakin relevan pada masa sekarang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mengetahui kebenaran saja tidak cukup. Seseorang bisa memahami mana yang baik dan mana yang berbahaya, tetapi tetap memilih jalan yang salah karena dorongan hawa nafsu, kebiasaan, dan pengaruh lingkungan. [11] Kondisi ini juga terlihat di Indonesia. Pada 2026, jumlah pengguna internet telah mencapai 235,26 juta orang (81,72% dari populasi), sementara pemerintah masih menangani jutaan konten negatif, seperti judi daring dan pornografi.[12] Fakta ini menunjukkan bahwa kemudahan mengakses informasi harus diimbangi dengan iman dan ilmu agar tidak menjerumuskan manusia. Inilah gambaran yang telah diperingatkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: banyak orang mengetahui bahaya, tetapi tetap mendekatinya.

Oleh karena itu, mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup hanya dengan memperbanyak shalawat. Kecintaan yang sejati diwujudkan dengan mengikuti sunnah beliau, mempelajari akidah yang benar dari ulama Ahlussunnah yang terpercaya, menjauhi sebab-sebab maksiat, memperbanyak muhasabah, membaca sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Perumpamaan laron dan api mengingatkan bahwa setiap perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah jalan keselamatan, sedangkan setiap larangan beliau merupakan benteng yang melindungi manusia dari neraka. Siapa yang berpegang teguh kepada sunnah, berarti ia tetap berada dalam naungan kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk

orang-orang yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau dan mengumpulkan kita bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Faedah Hadits

1. Manusia mudah terjerumus ke dalam neraka karena mengikuti hawa nafsu dan tertipu oleh gemerlap dunia hingga lalai dari tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah *Ta'ala*.
2. Manusia lebih membutuhkan peringatan daripada kabar gembira, karena tabiatnya cenderung mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskannya ke dalam neraka.
3. Keselamatan hanya dengan mengikuti wahyu; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan jalan keselamatan, sedangkan hidayah sepenuhnya milik Allah *Ta'ala*.
4. Kasih sayang sejati diwujudkan dengan mencegah manusia dari kebinasaan melalui nasihat, peringatan, dan dakwah yang sabar, bukan sekadar memenangkan perdebatan.
5. Amar makruf nahi mungkar menjaga masyarakat; membiarkan kemungkaran dapat menyeret banyak orang kepada kerusakan.
6. Metode permisalan, keteladanan, dan pengulangan nasihat merupakan sarana pendidikan Islam yang efektif.
7. Setiap perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membawa maslahat, sedangkan setiap larangannya mengandung mafsadah, meskipun hikmahnya tidak selalu tampak bagi manusia.

Referensi

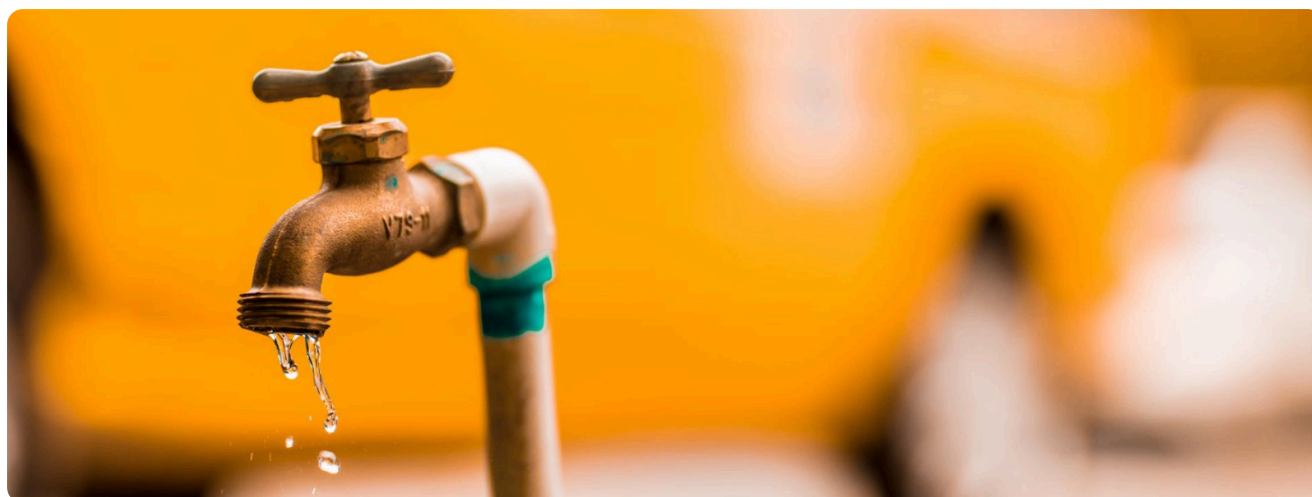
- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani,

Maktabah Al-Ma'arif, KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.

- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Syarh Mashabih As-Sunnah*, Muhammad bin Abdul Lathif Ibnu Malik Al-Karmani, Idarah As-Tsaqafah Al-Islamiah, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
- Website [hadeethenc.com, https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/65357](https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/65357). Diakses 1 Juli 2026.
- Website https://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=4356&uid=0&sharh=10000&book=31&bab_id=1029.

Diakses 2 Juli 2026.

- Website <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20213-1360738/survei-pengguna-internet-indonesia-tumbuh-6-juta-di-2026>. Diakses 2 Juli 2026.
- Albarracín, Dolores, dkk. "Determinants of Behaviour and Their Efficacy as Targets of Behavioural Change Interventions." *Nature Reviews Psychology*, vol. 3, no. 6, Mei 2024, hlm. 377–92. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00305-0>.



Fiqih Thaharah dan Shalat ketika Darurat

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Islam adalah agama yang mudah dan sesuai dengan fitrah manusia. Allah *'Azza wa Jalla*, yang menciptakan syariat agama yang mulia ini, sungguh menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya. Salah satu bentuk rahmat-Nya adalah Dia mengutus Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya': 107)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ،

“Apa yang aku larang, hendaklah kalian menjauhinya; dan apa yang aku perintahkan, lakukanlah semampu kalian” (HR. Bukhari, no. 7288 dan Muslim, no. 1337)

Dalam kaidah fiqhiyah disebutkan,

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

“Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang.”

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesulitan akan mendatangkan kemudahan.” (Qawaid Muhimmah wa Fawaid Jammah)

Bersuci (Thaharah) dalam Kondisi Darurat

Dalam masalah bersuci untuk shalat, ada beberapa keadaan atau kondisi darurat, sehingga keadaan tersebut memunculkan

kemudahan-kemudahan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama: Tidak ada air

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah shalat dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (jangan pula hampiri masjid) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir, datang dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci)." (QS. An-Nisa: 43)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Kesimpulannya, Allah membolehkan tayammum dalam kedua kondisi; dalam kondisi tidak ada air—hal ini berlaku mutlak, dalam keadaan menetap atau safar; dan dalam kondisi kesulitan menggunakannya karena sakit atau semacamnya." (Taisirul Karimir Rahman, hlm. 179)

Disebutkan dalam sebuah hadits,

بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسِيدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَأَنَاسًا مَعَهُ فِي طَلَبِ قِلَادَةٍ أَضَلَّتْهَا عَائِشَةُ فَحَضَرَتْ الصَّلَاةَ فَصَلَّوْا بِغَيْرِ وُضُوءٍ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengutus Usaid bin Hudhair dan beberapa orang bersamanya untuk mencari kalung Aisyah

yang hilang. Setelah waktu shalat tiba, mereka mengerjakan shalat tanpa berwudhu." (HR. Abu Daud, no. 317)

Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengingkari tindakan mereka. Selain itu, tidak ada satu riwayat pun yang menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk mengulang shalatnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهُورُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيُمِسَّهُ بَشْرَتَهُ

"Sesungguhnya, tanah/debu yang suci adalah alat untuk bersuci bagi seorang Muslim, walaupun dia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika dia mendapatkan air, hendaklah dia menyentuh air itu ke kulitnya." (HR. Abu Daud, no. 332; Tirmidzi, no. 124; dan An-Nasa'i, no. 322. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Daud)

Kedua: Tidak mampu menggunakan air

Jika seseorang tidak bisa bersuci dengan air karena tidak mampu, karena khawatir sakitnya bertambah parah, atau khawatir masa sakitnya bertambah panjang, maka dia harus bertayammum.

Berikut ini adalah dalil bahwa tayammum boleh dilakukan ketika seseorang khawatir tertimpa mudharat jika ia menggunakan air.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ
رَجُلًا مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ
فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ هَلْ تَجِدُونَ لِي
رُخْصَةً فِي التَّيَمُّ فَقَالُوا مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً
وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ
فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه
وسلم- أَخْبَرَ بِذَلِكَ فَقَالَ « قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ
اللَّهُ أَلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ
الْعَجِيِّ السُّؤَالُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ
وَيَعْصِرَ »

“Dari Jabir; ia berkata, ‘Kami pernah keluar pada saat safar, lalu seseorang di antara kami ada yang terkena batu dan kepalanya terluka. Kemudian, ia bermimpi basah dan bertanya kepada temannya, ‘Apakah aku mendapati keringanan untuk bertayamum?’ Mereka menjawab, ‘Kami tidak mendapati padamu adanya keringanan, padahal engkau mampu menggunakan air.’ Orang tersebut kemudian mandi (junub), lalu meninggal dunia. Ketika tiba dan menghadap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kami menceritakan kejadian orang yang mati tadi. Beliau lantas bersabda, ‘Mereka telah membunuhnya. Semoga Allah membinasakan mereka! Hendaklah mereka bertanya jika mereka tidak memiliki ilmu, karena obat dari kebodohan adalah bertanya. Cukup baginya bertayamum dan mengusap lukanya.’” (HR. Abu Daud, no. 336; Ibnu Majah, no. 572; dan Ahmad, 1:330. Syaikh Al-Albani menilai hadits ini hasan selain perkataan, “Cukup baginya bertayammum.”)

Ketiga: Tidak mampu bersuci sendiri

Jika ada seseorang yang masih bisa terkena air tetapi tidak mampu bergerak atau bersuci sendiri, maka anggota keluarga, perawat, atau siapa pun dapat membantu menuangkan air dan mengusapkan air tersebut pada anggota wudhunya. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dia tetap wajib berniat dalam hati.

Keempat: Tidak dapat berwudhu dan bertayammum

Terkait permasalahan ini, terdapat beberapa pendapat ulama. Pendapat pertama mengatakan shalat tidak boleh dilakukan apabila seseorang belum berwudhu atau bertayamum. Dengan demikian, seseorang barulah boleh shalat ketika dia sudah berwudhu atau bertayamum (jika dia tidak mendapatkan air wudhu). Pendapat ini dipilih oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Auza'i, dan selainnya.

Pendapat kedua, yang dipilih oleh Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ibnu Hazm, dan Ibnu Taimiyah, menyatakan bahwa seseorang tetap diwajibkan untuk shalat pada waktunya, walaupun dia tidak bisa berwudhu dan tidak bisa bertayamum. Dia wajib untuk mengerjakan shalat semampunya, sesuai kondisinya pada waktu itu. Kesimpulannya, jika seseorang tidak dapat berwudhu atau bertayamum, dia tetap diperintahkan untuk mendirikan shalat tanpa wudhu dan tayamum karena sebatas itulah kemampuannya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan kalian.” (QS. At-Taghabun: 16)

Demikian pula firman Allah *Ta'ala*,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidaklah membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Shalat dalam Kondisi Darurat

Dalam kondisi darurat, terdapat beberapa hal penting terkait kemudahan dan pelaksanaan syariat yang perlu diketahui oleh setiap Muslim. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama: Kewajiban tidak gugur

Shalat merupakan tanda keislaman seorang Muslim. Oleh sebab itu, seorang Muslim yang sedang sakit tetap wajib mengerjakan shalat pada waktunya dan melaksanakannya menurut kemampuannya, sebagaimana diperintahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan kalian.” (QS. At-Taghabun: 16)

Imran bin Husain *radhiyallahu ‘anhu* juga meriwayatkan sebuah hadits,

كَأَنِّي بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

“Aku pernah terkena wasir. Lalu, aku bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang cara shalat dalam kondisi tersebut. Maka, beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Shalatlah dengan berdiri. Apabila kamu tidak mampu, maka duduklah. Apabila tidak mampu, maka berbaringlah.’” (HR. Al-Bukhari, no. 1117)

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَأَنَّهُ لُهُ نُورٌ وَبُرْهَانٌ وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ

“Barang siapa yang menjaga shalat, ia akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada hari kiamat. Barang siapa yang tidak menjaganya, ia tidak mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan kelak. Nantinya di hari kiamat, ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir’aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf.” (HR. Ahmad, 2:169. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth menilai bahwa sanad hadits ini hasan)

Para sahabat juga ber-ijma’ (bersepakat) bahwa orang yang meninggalkan shalat lima waktu telah dinilai keluar dari Islam. Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili mengatakan,

لَمْ يَكُنْ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ لَمْ يَكُنْ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ

“Dahulu para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memandang ada amalan yang bisa menyebabkan kekufuran jika meninggalkannya, kecuali shalat.” (HR. At-Tirmidzi, no. 2622; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih At-Tirmidzi)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Perjanjian yang menjadi pembeda antara kami dan mereka adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah kafir.” (HR. At-Tirmidzi, no. 2621; An-Nasa’i, no. 463; dan Ibnu Majah, no. 1079)

Kedua: Shalat yang dikerjakan oleh orang sakit

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah ‘Azza wa Jalla juga memerintahkan kaum Muslimin untuk agar bertaqwa sesuai kemampuan mereka. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (QS. At-Taghabun: 16)

Orang yang sakit tidak sama dengan orang yang sehat. Masing-masing harus berusaha melaksanakan kewajibannya menurut kemampuannya.

Ketiga: Shalat ketika Takut

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata Kemudian, apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat. Lalu, shalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata” (QS. An-Nisa’: 102)

Keempat: Shalat ketika Shafar

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat-(mu), jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir.” (QS. An-Nisa’: 101)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

وَالْقَصْرُ سَبَبُهُ السَّفَرُ خَاصَّةً لَا يَجُوزُ فِي غَيْرِ السَّفَرِ وَأَمَّا الْجَمْعُ فَسَبَبُهُ الْحَاجَةُ وَالْعُذْرُ فَإِذَا احتَاجَ إِلَيْهِ جَمَعَ فِي السَّفَرِ الْقَصِيرِ وَالطَّوِيلِ وَكَذَلِكَ الْجَمْعُ لِلْمَطَرِ وَنَحْوِهِ وَلِلْمَرَضِ وَنَحْوِهِ وَلِغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَسْبَابِ فَإِنَّ الْمُقْصُودَ بِهِ رَفْعُ الْحَرَجِ عَنِ الْأُمَّةِ

“Shalat boleh diqashar dengan adanya sebab khusus, yaitu safar. Seseorang tidak boleh mengqashar shalat jika dia tidak sedang bersafar. Adapun menjamak shalat diperbolehkan karena adanya hajat (kebutuhan) dan adanya udzur (halangan). Jika seseorang perlu menjamak shalat, ia boleh menjamaknya pada safar yang singkat atau safar yang waktunya lama. Begitu pula, seseorang boleh menjamak shalat karena alasan hujan atau sejenisnya, karena sakit, dan karena sebab lainnya. Sesungguhnya sebab adanya pembolehan untuk menjamak shalat adalah demi menghilangkan kesulitan pada kaum Muslimin. (*Majmu’ Al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, 22:292)

Kelima: Jika tidak mampu menghadap kiblat

Masalah ini sangat terkait dengan dua kondisi. Kondisi pertama, seseorang berada di suatu tempat yang tidak memungkinkannya untuk mengetahui arah kiblat, misalnya sedang berada di tengah perjalanan (safar) atau ketika kondisi mendung, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan petunjuk ke manakah arah kiblat karena tidak ada penduduk setempat yang bisa ditanyai). Ketika mereka melaksanakan shalat setelah berusaha mencari arah kiblat, tetapi ternyata belakangan baru diketahui bahwa arah mereka itu keliru, maka mereka tidak perlu mengulangi shalatnya. Alasannya, mereka telah bertakwa kepada Allah *Ta'ala* sesuai kemampuan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah sesuai kemampuanmu.” (QS. At-Taghabun: 16)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian.” (HR. Bukhari, no. 7288 dan Muslim, no. 1337)

Allah *Ta’ala* berfirman berkaitan dengan masalah ini secara khusus,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Maka, ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115)

Kondisi kedua, seseorang berada di suatu tempat yang masih memungkinkannya untuk bertanya tentang (arah) kiblat. Akan tetapi, mereka menyepelekan, sehingga berusaha mencari tahu atau bertanya dari orang di sekitarnya. Dalam kondisi semacam ini, orang tersebut wajib mengqadha’ (mengulang) shalat yang dia kerjakan secara keliru karena dia menghadap ke arah kiblat yang salah. Ini berlaku baik kesalahan tersebut diketahui sebelum waktu shalat berakhir atau setelahnya.

Keenam: Kondisi darurat karena najis

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan, “Jika seseorang shalat dengan mengenakan pakaian yang bernajis, tetapi dia tidak tahu tentang najis tersebut kecuali setelah dia shalat, atau ia mengetahuinya sebelum shalat tetapi dia tidak mengingatkannya kecuali setelah selesai shalat, maka shalatnya ketika itu sah dan tidak perlu diulangi.” (*Syarhul Mumti’*, 2:178)

Kendati demikian, jika seseorang mengetahui adanya najis di pakaian yang dia kenakan, dan memungkinkan untuk dilepas, maka pakaian tersebut harus dilepas. Dalilnya adalah hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri yang meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengimami shalat berjamaah kemudian melepas sandalnya, kemudian para sahabat ikut

melepas sandal mereka. Ketika shalat selesai, beliau bertanya, “Mengapa kalian melepas sandal?” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, kami melihat engkau melepas sandal, sehingga kami juga ikut melepas sandal.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Jibril menemuiku dan mengabarkan bahwa ada kotoran di kedua sandalku. Jadi, jika salah seorang di antara kalian mendatangi masjid, hendaklah ia membalik sandalnya dan melihat apakah ada kotoran di sana. Jika ia melihat ada kotoran, hendaklah ia gosokkan kotoran itu ke tanah. Setelah itu, hendaknya ia shalat dengan mengenakan kedua sandal tersebut.” (HR. Abu Daud, no. 605; Syaikh Al-Albani menilainya shahih)

Akan tetapi, apabila najis itu berada di bagian pakaian yang tidak memungkinkan untuk segera dilepas, seperti baju, celana, atau sarung, maka shalatnya wajib dibatalkan. Setelah najis dibersihkan, shalat harus diulang karena syarat kesucian tidak terpenuhi.

Ada kalanya pula seseorang hanya punya satu pakaian yang terkena najis dan tidak memungkinkan untuk menggantinya dan membersihkannya, padahal waktu shalat akan habis, maka dia dihadapkan pada tiga pilihan. [1]

1. Shalat dengan pakaian najis, tetapi dia wajib mengulang shalatnya.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan,

ومن لم يجد إلا ثوباً نجساً صلى فيه وأعاد على المنصوص

“Barang siapa yang hanya memiliki pakaian najis, dia boleh shalat dengan pakaian yang bernajis itu. Namun, dia wajib mengulangi shalatnya (setelah dia mendapat pakaian yang suci dari najis).” (Al-Muqni’ ma’a Asy-Syarh, 1:316)

2. Shalat dengan telanjang, tanpa mengulang shalat.

Imam Asy-Syafi’i *rahimahullah* mengatakan,

ولو أصابت ثوبه نجاسة ولم يجد ماء
لغسله صلى عرياناً ولا يعيد، ولم يكن
له أن يصلي في ثوب نجس بحال

“Jika pakaian seseorang terkena najis, sementara dia tidak memiliki air untuk membersihkannya, maka dia shalat dengan telanjang, dan dia tidak perlu mengulang shalatnya. Dia sama sekali tidak boleh shalat dengan pakaian yang bernajis.” (Al-Umm, 1: 57)

Disebutkan dalam kitab I'anatuth Thalibin,

أَمَّا الْعَاجِزُ عَمَّا يَسْتُرُ الْعَوْرَةَ، فَصَلَّى وَجُوبًا
عَارِيًا بِلَا إِعَادَةٍ،

“Orang yang tidak memiliki pakaian untuk menutup auratnya tetap wajib shalat dalam keadaan telanjang, tanpa harus mengulangi shalat tersebut.” (I'anatuth Thalibin, 1:303)

3. Shalat dengan pakaian bernajis tersebut, tanpa mengulang shalat.

Pendapat ini dipilih oleh Al-Muwaffaq dan Al-Majduddin. Selain itu, mazhab Imam Malik juga berpendapat seperti ini.

Syaikh Al-Utsaimin menjelaskan, “Orang yang tubuhnya terikat dalam kondisi penuh najis boleh shalat tanpa berwudhu, tanpa menutup aurat, dan tanpa menghadap kiblat karena dia berada dalam kondisi mukrah (terpaksa). *Wallahu a'lam bisshawab.* (Syarhul Mumti', 2:182)

Penutup

Demikianlah penjelasan singkat tentang thaharah untuk shalat. Semoga paparan ini menjadi ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

- *Al-Muqni'*, Muwaffaq Ad-Din Ibnu Qudamah Al-Maqdisi.
- *Al-Umm*, Imam Asy-Syafi'i.
- *I'anatuth Thalibin*, Abu Bakr Syatha Ad-Dimyathi.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Syaikhul Islam Ibn Taymiyyah.
- *Qawa'id Muhimmah wa Fawa'id Jammah*, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.
- *Syarhul Mumti'*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
- *Taisirul Karimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.



Muslimah Penyejuk Hati: Engkaukah Itu?

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Athirah Mustadjab

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.”

(HR. Muslim no. 1467)

Akhawati fillah, kita begitu sering mengaku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, pengakuan itu kadang hanya terpatir di dalam hati, tanpa bukti yang tampak dalam jiwa dan raga.

Saudariku *hafizhakunnallah*, mari kita sadari lagi, betapa besar rasa kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Hal ini dibuktikan dengan begitu besar pula perhatian beliau terhadap keselamatan setiap muslim, terkhusus kaum wanita. Di dalam banyak kesempatan, beliau secara khusus memberikan nasihat untuk para wanita.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Sering Memberi Nasihat kepada Kaum Wanita

Wanita memiliki peran yang begitu besar dalam Islam karena seorang wanita muslimah yang menjaga agamanya akan menjadi sebab tersebarinya kebaikan di tengah masyarakat.

Seorang istri yang bertakwa akan menjadi penyejuk bagi suaminya. Seorang ibu yang shalihah akan melahirkan generasi yang shalih. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sering memberi nasihat secara khusus untuk kaum wanita. Beliau memberikan arahan yang jelas dan tausiyah yang indah agar para wanita muslimah selamat dari berbagai fitnah dunia.

Kini, lebih dari empat belas abad telah berlalu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat, tetapi nasihat-nasihat beliau tetap hidup hingga hari ini. Pertanyaannya, sudahkah kita menjadi muslimah yang membahagiakan beliau, menjadi penyejuk hati beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mengamalkan sunnah-sunnah yang diajarkannya dan memperhatikan nasihat-nasihat yang diberikannya?

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Sangat Menginginkan Keselamatan untuk Kaum Wanita

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sosok yang paling penyayang kepada umatnya. Beliau tidak hanya memikirkan keadaan para sahabat yang hidup pada zamannya, tetapi juga memikirkan umat yang akan menjalani ujian di dunia setelah wafatnya beliau.

Salah satu bentuk kasih sayang tersebut tampak nyata dari banyaknya wasiat yang beliau sampaikan kepada kita, kaum wanita. Di antaranya, beliau mengingatkan kita agar menjaga kehormatan, memperbanyak amal shalih, menjaga lisan, menjaga hubungan dengan suami, serta menjauhi berbagai sebab yang dapat menyeret kepada azab Allah, *wal 'iyaadzubillah*.

Di Antara Wasiat-Wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk Muslimah

Di antara wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sangat penting untuk wanita ialah:

1. Kunci agar wanita mudah masuk surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

"Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya, 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana pun yang engkau mau!'" (HR. Ahmad no. 1661 dari Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anh*; dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*).[1]

Jalan menuju surga sangatlah dekat bagi seorang muslimah. Bukan kemewahan dunia yang menjadi ukuran, bukan pula popularitas,

melainkan keistiqamahan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah sebagai seorang hamba dan menjaga amanah dalam rumah tangganya.

2. Menjaga lisan, tidak mudah mengeluh, dan tidak mengingkari kebaikan suami.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَرَيْتُ النَّارَ، فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ. قِيلَ: أَيْكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

"Diperlihatkan neraka kepadaku, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita, mereka kufur." Para Shahabat bertanya, "Apakah disebabkan kufurnya mereka kepada Allah?" Rasul menjawab, "(Tidak), mereka kufur kepada suaminya dan mereka kufur kepada kebaikan. Seandainya seorang suami dari kalian berbuat kebaikan kepada istrinya selama setahun, kemudian istrinya melihat sesuatu yang jelek pada diri suaminya, maka dia mengatakan, 'Aku tidak pernah melihat kebaikan pada dirimu sekalipun.'" (HR. Bukhari no. 29 dan Muslim no. 907).[2]

3. Memperbanyak sedekah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para wanita,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ، فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ.

"Wahai kaum wanita, bersedekahlah! Meskipun dengan perhiasan kalian. Sesungguhnya pada hari kiamat kalian adalah penghuni neraka Jahannam yang paling banyak. (HR. Bukhari no. 298).[3]

Ini adalah bukti bahwa Rasulullah sangat menginginkan keselamatan untuk kita, dengan ini beliau memberi peringatan bagi kaum wanita—sebagai bentuk kasih sayang beliau

pada umatnya—agar para wanita lebih berhati-hati menjaga lisannya, memperbanyak syukur, bersedekah, dan memperbaiki akhlakunya.

Menjadi Wanita Shalihah di Tengah Fitnah Zaman

Zaman yang kita hadapi hari ini sungguh menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Fitnah syahwat semakin mudah diakses, aurat semakin dianggap remeh, rasa malu yang dengan cepatnya terus memudar. Di zaman seperti ini, wanita muslimah sangat membutuhkan pegangan yang kokoh, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai pemahaman para salaf. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha: 123)

Wanita shalihah adalah wanita yang menjaga ketakwaannya, meski tidak ada seorang manusia pun yang melihatnya. Ia menjaga hijabnya karena Allah. Ia menjaga lisannya karena Allah. Ia menjaga kehormatannya karena Allah. Ia mendidik anak-anaknya karena Allah, dan ia terus belajar agama agar setiap langkahnya berada di atas ilmu dan kebenaran.

Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Pedoman Hidup

Wanita dalam Islam memegang banyak peran sekaligus. Sebagai hamba Allah, anak, istri, ibu, sekaligus bagian dari masyarakat. Semua peran tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak dibangun di atas petunjuk dari Rabb semesta alam. Ingatlah bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (QS. An-Nisa': 59)

Dengan demikian, hendaknya kita memahami bahwa standar benar dan salah bukanlah pendapat manusia, budaya, ataupun tren apapun yang sedang hangat diperbincangkan. Seorang muslimah hendaknya senantiasa bertanya pada dirinya, "Apa yang Allah perintahkan? Apa yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* contohkan?"

Dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman, wanita muslimah akan memiliki arah hidup yang jelas, sehingga tidak mudah goyah oleh opini manusia, karena ia memahami apa yang seharusnya menjadi rujukan dalam setiap permasalahan hidupnya.

Menjadi Penyejuk Hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Akhawati fillah hafizhakunnallah, mari kita renungkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengorbankan begitu banyak hal demi sampainya hidayah kepada kita. Beliau berdakwah di tengah ceriaan, boikot, pengusiran, bahkan peperangan. Semua itu dilakukan karena beliau sangat menginginkan keselamatan umatnya.

Sudah sepantasnya rasa cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berhenti pada ucapan atau lantunan selawat semata. Bukti cinta yang paling nyata adalah mengikuti sunnah-sunnah beliau, menggenggam erat-erat ajaran dan teladan dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga akhir hayat kita.

Kini, mari kita bertanya kepada diri sendiri, "Sudahkah kita menjaga shalat dengan baik? Sudahkah kita menutup aurat sesuai syariat? Sudahkah lisan ini lebih banyak dipenuhi zikir daripada hal yang sia-sia? Sudahkah rumah kita menjadi tempat tumbuhnya sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Sudahkah kita mengamalkan wasiat-wasiat indah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita, dan berusaha menjadi muslimah yang kelak akan berada di barisan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*?"

Semoga Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan kita termasuk muslimah yang istiqamah di atas Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga kelak dikumpulkan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga-Nya. Sungguh, karena itulah kebahagiaan yang sebenar-benarnya.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*. Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Jami'*. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Misi Penyelamatan Anak

Penulis: Indah Ummu Halwa dan Athirah Mustadjab

Editor: Zainab Ummu Raihan

Abah dan Ummi yang dirahmati Allah,

Jika sejenak kita menghentikan langkah dan menatap dalam-dalam realitas hari ini, kalimat "Misi Penyelamatan Anak" sungguh bukan sekadar deretan kata yang berlebihan. Ini adalah jeritan fakta dari zaman tempat kita bertumpu.

Kita sedang membesarkan buah hati di tengah gelombang fitnah yang datang begitu cepat dan tak kasat mata. Teknologi memang memberi banyak kemudahan, namun di balik layarnya, ia membuka celah lebar yang perlahan mengikis akidah, merusak akhlak, dan meracuni pikiran mulia anak-anak kita. Tanpa kita sadari, ideologi dan hiburan yang menyesatkan itu telah menyusup jauh ke dalam ruang paling intim di rumah kita bahkan bertengger manis di dalam genggaman jemari mungil mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memanggil nurani kita melalui firman-Nya yang amat bergetar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah agar seorang mukmin mendidik, mengajarkan, dan mengarahkan keluarganya kepada ketaatan kepada Allah serta menjauhkan mereka dari segala sebab yang mengantarkan kepada azab-Nya.[1]

Selamatkan Agamanya!

Bayangkan, seandainya buah hati tercinta tiba-tiba terseret derasnya arus sungai ...

Sebagai orang tua, akal sehat kita akan luruh digantikan naluri. Tanpa berpikir dua kali, kita akan berlari secepat angin, menerjang bahaya, dan melakukan apa saja demi menariknya kembali meski harus mempertaruhkan harta, raga, bahkan nyawa kita sendiri.

Namun, pernahkah kita bertanya pada hati kecil kita: sudahkah kita merasakan kegelisahan yang sama tatkala melihat mereka perlahan-lahan hanyut?

Mereka mungkin tidak terseret air, tetapi sedang tersedot oleh derasnya arus pemikiran yang menyimpang, paparan konten yang merusak nurani, pergaulan yang mengikis kepolosan, serta kelalaian yang menjauhkan mereka dari Penciptanya. Kerusakan ini sering kali tak kasat mata, namun dampaknya merobek masa depan mereka hingga ke akhirat.

Sesungguhnya, cita-cita tertinggi kita sebagai orang tua bukanlah sekadar melihat mereka berdiri gagah dengan gelar doktor, guru, pengusaha sukses, atau profesi mentereng lainnya. Tentu, semua pencapaian dunia itu adalah nikmat indah yang patut disyukuri. Akan tetapi, ada puncak harapan yang jauh lebih agung: menyelamatkan jiwa mereka di dunia dan menuntunnya hingga ke surga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan janji-Nya:

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan kesudahan yang baik (di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128)

Pada akhirnya, piala keberhasilan seorang anak tidak diukur dari seberapa tinggi ijazahnya atau seberapa menumpuk hartanya, melainkan dari seberapa kokoh ia menggenggam tauhid, seberapa istiqamah ia bersujud, dan seberapa indah akhlak yang ia bawa hingga hembusan napas terakhirnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbesar dalam perhatian beliau terhadap keselamatan umat. Allah *Ta'ala* menggambarkan sifat beliau,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, dan sangat penyantun lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Ayat ini menunjukkan betapa besar kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Beliau menginginkan agar setiap Muslim selamat dari kesesatan dan dari api neraka.

Oleh karena itu, marilah kita bertanya kepada diri sendiri,

"Seandainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyaksikan kondisi anak-anak kita hari ini, hal apakah yang paling beliau khawatirkan?"

Kemudian renungkan pertanyaan berikut,

"Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* begitu besar keinginannya agar umat ini selamat, sudahkah kita memiliki semangat yang sama untuk menyelamatkan anak-anak yang diamanahkan oleh Allah kepada kita?"

Mulai dari Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya

Abah-Umma *rahimakumullah*, keselamatan seorang anak tidak dimulai ketika ia telah baligh, bukan pula ketika ia telah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah menurut akalanya. Keselamatan itu dimulai sejak benih-benih keimanan ditanamkan dalam fitrahnya sejak usia dini. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik untuk menanam, bukan sekadar menunggu mereka memahami. Nilai-nilai kehidupan yang ditanam hari ini akan menjadi karakter yang mereka bawa hingga dewasa.

Sebagian orang tua beranggapan, "Anak masih kecil, belum mukallaf, belum dicatat dosanya," sehingga mereka menunda pendidikan agama untuk anak-anaknya. Padahal, sebelum anak dibebani syariat merupakan momen terbaik bagi orang tua untuk mempersiapkan agar kelak anak-anak siap menjalankan syariat ketika tiba waktunya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu; Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dimulai dari rumah. Orang tua bukan hanya diperintahkan untuk mengajarkan shalat, tetapi juga bersabar dalam membimbing dan mengulangnya hingga menjadi kebiasaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun" (HR. Abu Daud; dinilai hasan oleh para ulama)

Perintah ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan jauh sebelum seorang anak dibebani kewajiban syariat secara penuh. Pendidikan dalam Islam mendahului kewajiban. Lebih dari itu, fondasi pertama yang harus ditanamkan bukanlah kecerdasan akademik, melainkan tauhid.

Pada era digital, anak-anak yang tidak memiliki fondasi akidah dan adab yang kuat akan lebih mudah menerima informasi tanpa kemampuan menyaringnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka dapat menganggap sesuatu benar hanya karena sedang populer, viral, atau didukung banyak orang. Padahal, Allah telah mengingatkan,

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ

"Jika engkau mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (QS. Al-An'am: 116)

Oleh karena itu, solusi paling mendasar untuk menjaga keselamatan anak bukanlah sekadar memberikan pengawasan, tetapi membangun benteng dari dalam diri mereka. Benteng itu adalah iman yang kokoh, tauhid yang benar, ibadah yang dicintai, akhlak yang mulia, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi tersebut tidak dibangun dalam satu atau dua hari saja, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten dalam jangka panjang.

Bahaya Dunia Digital Mengintai

Abah dan Ummi yang dirahmati Allah,

Setiap era senantiasa hadir membawa badai ujiannya masing-masing. Jika generasi terdahulu harus keluar rumah untuk berhadapan dengan fitnah lingkungan, maka anak-anak kita hari ini menghadapi ancaman yang jauh lebih senyap fitnah yang menyusup ke dalam kamar mereka tanpa perlu mengetuk pintu.

Melalui sepetak layar kaca dalam genggamannya, sebuah dunia tanpa batas terbuka lebar. Di sana memang ada samudera ilmu yang bermanfaat, namun di balik itu terkepung pula arus deras yang siap menenggelamkan: kerancuan pemikiran (*syubhat*), godaan hawa nafsu (*syahwat*), serta gempuran budaya yang perlahan mengikis identitas keislaman mereka.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan peringatan yang begitu tajam:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ
النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun setelahku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain dari fitnah wanita." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pesan ini menyibak fakta betapa godaan syahwat adalah celah paling rapuh bagi kelestarian iman. Di era digital saat ini, pintu perangkap itu tak lagi berjarak ia hadir begitu mudah, begitu dekat, hanya sebatas sentuhan jemari di media sosial dan berbagai platform maya.

Maka, dengarkanlah kembali panggilan kasih sayang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menggetarkan nurani:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka!"

(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini adalah peringatan bagi kita semua. Allah menyeru para orang tua untuk tidak tinggal diam membiarkan buah hatinya hanyut. Menjaga anak-anak di zaman ini bukan lagi sekadar memberi mereka makan dan tempat berteduh, melainkan membentengi jiwa mereka agar tidak tergelincir ke dalam kobaran api neraka akibat godaan dunia yang ada di genggamannya. Di antara ancaman yang perlu diwaspadai adalah:

1. Konten pornografi yang merusak fitrah dan kesucian hati.
2. Media sosial yang menormalisasi maksiat, membuka pintu riya', saling membandingkan nikmat duniawi, dan budaya mencari validasi manusia.
3. Konten yang mengandung syubhat akidah, liberalisme, atheisme, maupun pemikiran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
4. Kecanduan game daring yang berlebihan sehingga melalaikan shalat, belajar, interaksi keluarga, dan tanggung jawab.
5. Pergaulan yang buruk, baik secara langsung maupun melalui komunitas digital.
6. Budaya konsumsi hiburan tanpa batas yang menghabiskan waktu dan mengurangi produktivitas.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Al-Isra': 36)

Ayat ini menjadi pengingat bahwa apa yang dilihat, didengar, dan diikuti oleh anak-anak bukanlah perkara sepele. Semua hal yang dilihat dan didengar akan memengaruhi hati, pemikiran, dan perilaku mereka.

Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa paparan digital berlebihan, terutama tanpa pendampingan orang tua, berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan perhatian, kesulitan regulasi

emosi, gangguan tidur, berkurangnya kemampuan berinteraksi langsung, serta meningkatnya kecemasan dan gejala depresi pada sebagian anak dan remaja. Sebaliknya, berbagai studi menegaskan bahwa kualitas pendampingan orang tua (*parental mediation*) mampu secara signifikan mengurangi dampak negatif penggunaan media digital. Hal ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan sekadar keberadaan teknologi, melainkan bagaimana teknologi digunakan dan diawasi.[2]

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Islam bukanlah menjauhkan anak dari perkembangan zaman secara mutlak, tetapi membekali mereka dengan iman yang benar, ilmu yang sahih, serta kemampuan menyaring setiap informasi berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai bentuk ikhtiar nyata, ada beberapa langkah penuh kasih yang dapat kita tempuh bersama:

1. Menyediakan Lingkungan Belajar yang Menjaga Fitrah

Pilihlah lingkungan pendidikan yang menjadi benteng bagi akidah, ibadah, dan akhlak anak, baik melalui sekolah formal, lembaga tahfizh, maupun majelis ilmu yang murni berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas pemahaman para sahabat.

2. Membangun Rumah Sebagai Madrasah Utama

Jadikan rumah kita tempat pertama mereka mengenal Allah. Biarkan tauhid, adab, indahnya shalat berjamaah, lantunan Al-Qur'an, dan basahnya lidah dengan zikir menjadi napas yang hidup dalam keseharian keluarga, bukan sekadar materi yang disampaikan sesekali.

3. Menghadirkan Batasan Digital yang Bijak

Terapkan aturan penggunaan gawai yang tegas namun penuh kasih sesuai usia mereka. Kenali dunia maya yang mereka kunjungi, manfaatkan fitur pengawasan (*parental controls*), letakkan perangkat di ruang terbuka keluarga, dan hindari melepas anak berada di balik layar tanpa pendampingan pada usia yang masih amat dini.

4. Merajut Rutinitas Hari yang Seimbang

Susunlah jadwal harian yang tertata indah antara ibadah, belajar, membaca, berolahraga, membantu pekerjaan rumah, dan waktu berkualitas bersama. Anak yang hari-harinya terisi dengan aktivitas bermakna tak akan punya banyak waktu untuk tersedot dalam riuhnya dunia digital yang sia-sia.

5. Menumbuhkan Nalar Berpikir Berbasis Syariat

Ketika mereka menjumpai fenomena atau konten meragukan di media sosial, jangan terburu-buru menghakimi. Ajak mereka berdialog dengan lembut, jelaskan batasan syariat, dan bimbing mereka untuk senantiasa bertanya pada hatinya: "*Apakah Allah ridha dengan hal ini?*" Dari sinilah lahir kepatuhan yang berakar dari pemahaman, bukan sekadar takut diawasi.

6. Menjadi "Tempat Pulang" yang Paling Nyaman

Sediakan waktu khusus setiap hari untuk benar-benar hadir. Dengarkan kisah mereka tanpa terburu-buru menghakimi, bermainlah bersama, beri apresiasi atas sekecil apa pun kebaikan mereka, dan bisikkan doa secara langsung di hadapan mereka. Ikatan batin yang hangat dan aman di rumah akan membentengi anak dari mencari pengakuan palsu di luar atau di jagat maya.[3]

Pada akhirnya, benteng terkuat bagi anak bukanlah aplikasi pengaman, bukan pula teknologi penyaring konten, melainkan hati yang dipenuhi tauhid, rumah yang dipenuhi ilmu dan kasih sayang, serta orang tua yang hadir sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Teknologi dapat berubah setiap saat, tetapi iman yang kokoh akan menjadi cahaya yang membimbing anak dalam menghadapi setiap perubahan zaman.

Orang Tua adalah *Uswah*

Abah-Umma *rahimakumullah*, salah satu metode pendidikan yang paling agung dalam Islam bukanlah banyaknya nasihat, melainkan keteladanan (*uswah hasanah*). Anak-anak belajar jauh lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Mereka mungkin melupakan nasihat yang panjang,

tetapi mereka akan mengingat perilaku yang mereka saksikan setiap hari. Allah *Ta'ala* menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan terbaik bagi seluruh umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzāb: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya belajar melalui contoh nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya mengajarkan Islam melalui lisan, tetapi melalui seluruh perilaku beliau. Inilah metode pendidikan yang diwariskan kepada setiap orang tua.

Abah-Umma, bagi anak-anak, rumah adalah sekolah pertama dan orang tua adalah guru pertama. Mereka tidak membutuhkan banyak teori yang rumit. Mereka membutuhkan figur yang dapat mereka lihat, tiru, dan cintai. Setiap ucapan, ekspresi wajah, kebiasaan, dan keputusan orang tua direkam oleh mata, telinga, hati, dan ingatan mereka. Bahkan ketika orang tua tidak sedang "mengajar", sesungguhnya mereka tetap sedang memberikan pelajaran.

Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku terutama melalui proses mengamati (*observational learning*) dan meniru (*modeling*). Berbagai penelitian dalam bidang neurosains juga menunjukkan adanya sistem mirror neurons, yaitu mekanisme pada otak yang membuat anak secara alami cenderung meniru perilaku orang-orang yang paling dekat dengannya. Temuan ini selaras dengan prinsip tarbiyah dalam Islam yang telah diajarkan lebih dari empat belas abad yang lalu: keteladanan lebih kuat daripada sekadar perkataan.[4]

Anak belajar mencintai shalat karena melihat kedua orang tuanya menjaga shalat. Anak belajar mencintai Al-Qur'an karena rumahnya

dipenuhi lantunan ayat-ayat Allah. Anak belajar bertawakal karena setiap masalah di rumah diselesaikan dengan doa dan memohon pertolongan kepada Allah. Anak belajar jujur, amanah, penyayang, dan santun karena semua itu hidup dalam perilaku kedua orang tuanya.

Allah *Ta'ala* memberikan peringatan yang sangat keras kepada orang yang mengatakan sesuatu, tetapi tidak mengamalkannya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan di sisi Allah apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 2-3)

Ayat ini menjadi pengingat bahwa pendidikan akan kehilangan keberkahannya apabila orang tua hanya pandai memerintah tetapi tidak memberi contoh.

Misalnya, dalam perkara shalat. Sungguh sulit jika seorang ayah menginginkan anaknya bersegera menuju masjid sementara ia sendiri tetap asyik dengan telepon genggam ketika azan berkumandang. Sebaliknya, ketika anak melihat ayahnya segera menghentikan pekerjaan, berwudhu, lalu berangkat ke masjid dengan penuh semangat; di sisi lain, ibunya juga segera bersiap melaksanakan shalat tepat waktu di rumah, maka tanpa banyak kata anak sedang belajar bahwa panggilan Allah lebih penting daripada seluruh urusan dunia.

Demikian pula dalam masalah adab. Ketika tamu datang, anak-anak akan memperhatikan cara kedua orang tuanya dalam menyambut tamu tersebut. Mereka melihat apakah orang tuanya tersenyum, mengucapkan salam, mempersilakan duduk, berbicara dengan lembut, serta menghormati tamu. Semua pemandangan itu perlahan membentuk standar perilaku dalam diri mereka. Kelak mereka akan melakukan hal yang sama, bukan karena dihafalkan, tetapi karena telah menjadi budaya keluarga.

Keteladanan juga sangat penting dalam penggunaan teknologi. Anak-anak tidak akan memahami alasan pembatasan gawai apabila mereka melihat kedua orang tuanya justru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menggulir media sosial tanpa tujuan, sibuk dengan layar ketika sedang bersama keluarga, atau larut dalam hiburan yang melalaikan. Sebaliknya, ketika orang tua menggunakan teknologi secara bijak membuka mushaf digital, membaca buku, mendengarkan kajian, bekerja secara produktif, serta meletakkan gawai ketika berbincang dengan keluarga anak belajar bahwa teknologi adalah alat untuk membantu kehidupan, bukan sesuatu yang menguasai kehidupan.

Penelitian tentang *digital parenting* menunjukkan bahwa kebiasaan digital orang tua merupakan salah satu prediktor terkuat terhadap kebiasaan digital anak. Anak yang melihat orang tuanya mampu mengendalikan penggunaan gawai cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan penggunaan gawai tanpa batas.[5]

Oleh karena itu, sebelum bertanya, "Mengapa anak saya sulit berubah?", setiap orang tua hendaknya terlebih dahulu bertanya kepada dirinya sendiri, "Sudahkah aku menjadi contoh dari perubahan yang aku harapkan?"

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kerusakan yang terjadi pada anak-anak, pada umumnya bersumber dari orang tua mereka yang mengabaikan pendidikan, tidak mengajarkan kewajiban dan sunnah agama kepada mereka sejak kecil." [6]

Perkataan ini bukan untuk menyalahkan orang tua, melainkan untuk mengingatkan bahwa proses memperbaiki anak selalu dimulai dari kesungguhan memperbaiki diri.

Abah-Umma, generasi yang saleh tidak lahir hanya dari rumah yang banyak berisi aturan, tetapi dari rumah yang dipenuhi keteladanan. Ketika orang tua bersungguh-sungguh memperbaiki ibadah, akhlak, adab, dan kebiasaan sehari-harinya karena Allah. Sebagai hasilnya, dengan izin-Nya, anak-anak akan tumbuh di atas kebaikan tanpa merasa dipaksa. Kebaikan itu akan menjadi budaya, kemudian

berubah menjadi karakter, hingga akhirnya menjadi bekal yang mengantarkan mereka kepada keselamatan di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Perbanyak Zikir, Perbanyak Ibadah

Abah dan Ummi yang dirahmati Allah,

Di samping pemahaman ilmu dan ketekunan ibadah, ada benteng kedap udara yang tak kalah kokoh: zikir. Jiwa seorang Mukmin yang senantiasa membasahi bibir dan hatinya dengan mengingat Allah akan memancarkan ketenangan mendalam, berdiri teguh saat dihantam cobaan, serta tak mudah tergoyahkan oleh rayuan syaitan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Maka dari itu, hidupkanlah zikir sebagai napas dan jiwa dalam rumah tangga kita. Tuntun jemari dan lisan anak-anak kita untuk meratapi indahnya zikir pagi dan petang, serta melafazkan doa dalam setiap jengkal langkah mereka.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa zikir adalah kunci terbesar datangnya pertolongan Allah, perisai utama dari gangguan setan, sekaligus peneguh jiwa di tengah gempuran fitnah. Membiasakan anak-anak bertasbih sejak belia sama artinya dengan membekali mereka sebuah perisai tak kasat mata yang akan melindunginya seumur hidup.

Menariknya, kearifan Islam ini beraras selaras dengan konsep psikologi perkembangan modern. Berbagai studi membuktikan bahwa kebiasaan bermakna dalam keluarga (*family rituals*) yang dipraktikkan secara konsisten seperti makan, berdoa, membaca kitab suci, dan beribadah bersama menjadi fondasi utama dalam membangun rasa aman (*sense of security*), kedekatan emosional, serta ketangguhan mental (*resilience*) anak.

Islam telah memancarkan cahaya konsep ini jauh sebelum dunia barat mengenalnya. Lantunan tilawah Al-Qur'an, hangatnya zikir bersama, dan teduhnya majelis ilmu di dalam

rumah bukan sekadar mempererat ikatan batin antaranggota keluarga, melainkan menancapkan akar identitas keislaman yang tak akan mudah goyah oleh badai zaman.

Tiada Daya Tanpa Pertolongan Allah

Abah dan Ummi yang dirahmati Allah,

Di atas segala ikhtiar dan peluh yang kita curahkan, sadarilah bahwa tak ada satu pun usaha yang akan berbuah tanpa izin dan pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hati anak-anak kita berada sepenuhnya dalam genggaman-Nya. Dialah Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, yang mengalirkan hidayah, meneguhkan iman, dan menjaga keselamatan seorang hamba hingga hembusan napas terakhirnya.

Maka, ketahuilah bahwa doa bukanlah sekadar pelengkap atau pilihan terakhir dalam mendidik anak, melainkan jiwa dari pendidikan itu sendiri. Doa adalah wujud kepasrahan, bukti ketundukan seorang hamba di hadapan Rabbnya, sekaligus benteng terkuat bagi orang yang beriman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ

"Doa adalah senjata seorang mukmin."

Makin besar kerinduan kita melihat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, makin gemetar dan khusyuk pula seharusnya kita bersujud memohon kepada-Nya. Tak cukup hanya mengandalkan metode pendidikan terbaik, kita harus senantiasa menggantungkan harapan pada Dzat yang menggenggam jiwa seluruh makhluk.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.'" (QS. Ghafir: 60)

Jejak para Nabi mengisyaratkan teladan yang amat indah: mereka merawat anak-anak dengan teladan nyata, yang senantiasa dibalut oleh bisikan doa tanpa henti.

Abah dan Ummi yang dirahmati Allah, jangan pernah lelah merapalkan doa untuk buah hati kita. Sejak mereka masih berupa bisikan rahasia di dalam kandungan, saat melangkah kecil di masa kanak-kanak, beranjak remaja, hingga mereka berdiri dewasa mengarungi hidupnya sendiri. Sisipkan nama-nama mereka di setiap sujud yang panjang, di senyapnya sepertiga malam, di antara azan dan iqamah, saat dahaga berburu berbuka, serta di setiap detik waktu yang mustajab. Boleh jadi, indahnya hidayah, kokohnya keistiqamahan, dan selamatnya mereka di akhirat kelak adalah buah dari tetesan air mata dan doa penuh keikhlasan yang kita langitkan secara diam-diam.

Renungan ini hadir bukan untuk menghakimi atau menyalahkan langkah kita yang lalu, melainkan untuk meluruskan kembali arah dan prioritas jiwa. Sebab anak-anak bukan sekadar perhiasan yang melengkapi tawa kita di dunia. Mereka adalah amanah agung yang kelak akan berdiri sendiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan setiap amalnya. Dan di saat yang sama, kita pun akan ditanya tentang bagaimana kita menuntun jemari kecil mereka selama di dunia.

Semoga Allah menggolongkan kita ke dalam jajaran orang tua yang tak hanya mengantarkan anak-anak menggenggam sukses dunia, tetapi juga membimbing mereka merengkuh indahnya iman, teguh di atas sunnah, hingga akhirnya dihimpun kembali dalam keabadian Surga-Nya.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). New York: Basic Books. (Original work published 1969).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2003). *Tuhfatul Mawdud bi Ahkamil Mawlud* (Tahqiq: Masyhur Hasan Salman). Jeddah: Dar 'Alam Al-Fawa'id.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah lin Nasyir wat Tawzi'.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244-250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5>
- Nikken, P., & Jansz, J. (2014). Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use. *Learning, Media and Technology*, 39(2), 250-266. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.782038>
- As-Sa'di, A. N. (2000). *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.



Wasiat Terakhir: Untukmu yang Tak Pernah Ia Lupakan

Penulis: Abi Usamah Al-Kadiri

Editor: Athirah Mustadjab

“Engkau akan dikumpulkan kelak bersama orang yang kau cintai.”

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, “Tidaklah kami merasa bahagia melebihi kebahagiaan dengan sabda Nabi ini, ‘Kau akan dikumpulkan bersama orang yang kau cintai.’ Maka aku mencintai Nabi, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bisa bersama mereka, walaupun belum bisa beramal seperti mereka.”[1]

Muhammad bin Abdillah

Ada cinta murni yang tidak pernah menuntut balasan. Ada rasa sayang yang tetap tinggal, bahkan ketika raga sudah hampir tidak sanggup lagi bertahan dengan sisa-sisa napas.

Bayangkan, saat dirimu merasa kesusahan, bingung, dan gundah, ada seorang asing yang tak mengenalmu. Ia dengan senang hati membantu tanpa mengharap imbalan. Tak pernah menuntutmu, bahkan sekadar untuk ucapan “terima kasih”. Orang itu adalah Muhammad bin Abdillah, Nabi dan Rasul yang Allah utus untuk menunjuki kita semua ke jalan yang diridhai-Nya, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Al-Qur'an mengabadikan karakteristik pribadinya yang agung, “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)

bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 128)

Cinta Kasihnya

Kasih sayangnya bukan sebatas rangkaian kata yang menggema dari atas mimbar. Sepuluh tahun lebih dirinya berjuang dengan segala yang ia mampu untuk menjaga keberadaan Islam yang menjamin kebahagiaan kita semua. Puncaknya, dia diuji di jalanan Tha'if, dilempari batu hingga darah mengalir ke sandalnya. Saat semua orang kafir bermufakat untuk menghabisi nyawa dan dakwahnya, Malaikat Gunung menawarkan diri untuk menghimpitkan dua bukit, bila ia menghendaki. Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolaknya, bahkan memilih untuk mendoakan kebaikan, “Jangan, aku berharap Allah akan mengeluarkan keturunan yang hanya beribadah kepada-Nya dari tulang sulbi mereka.”[2]

Di tengah kondisi yang kritis, saat wajahnya terluka parah oleh sabetan pedang Ibnu L Qami'ah, bukan laknat yang keluar dari bibirnya yang suci. Dia hanya memohon kepada Rabbnya, “Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya.”[3] Dalam riwayat lain, dirinya

memohonkan hidayah bagi orang-orang yang telah berusaha untuk melenyapkannya, “Ya Allah, berilah mereka petunjuk, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak tahu.”[4]

Kasih sayang itu tidak berhenti sampai di sana. Pada detik-detik akhir hidupnya, di kamar Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dengan tubuh demam dan napas yang tersengal-sengal, beliau masih mengingatkan umatnya agar menjaga shalat dan menghindari perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengultuskan kuburan para nabi mereka sehingga menjadi berhala. Tak ada sama sekali wasiat harta untuk keturunan atau keluarganya. Harta peninggalan beliau habis disedekahkan semua. Untuk siapa? Umatnya.

Suatu ketika, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca firman Allah (QS. Ibrahim: 36), “Ya Rabbi, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Beliau ingat perkataan Nabi Isa terhadap kaumnya (QS. Al-Ma’idah: 118), “Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah para hamba-Mu. Jika Engkau ampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Tahukah engkau bagaimana reaksi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pertama kali? Ia hanya mengingat keselamatanmu! Nabi mengangkat kedua tangannya yang mulia seraya memohon, “Ya Allah, umatku ..., umatku ...” Butiran hangat dari sudut mata beliau pun jatuh beruntai. Allah lalu memerintahkan Jibril *‘alaihihissalam* untuk datang menenangkannya serta menjawab kegundahannya, “Kami akan berbuat baik kepada umatmu.”[5]

Bahkan, kisah kasih sayanginya terus berlanjut hingga kehidupan akhirat. Dalam hadits syafaat yang panjang, dikisahkan bahwa seluruh umat manusia berada dalam kegelisahan. Perhitungan amal yang panjang, terombang-ambing dalam kesusahan. Mereka mendatangi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meminta bantuan. Apa yang dia lakukan? Dia bersujud. Lama sekali sujudnya. Memuji Allah *Ta’ala* dengan pujian yang tak pernah diucapkan sebelumnya. Pada akhirnya Allah

ridha padanya dan berfirman, “Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, pasti kau akan diberi! Berilah syafaat, niscaya kau akan dikabulkan!” Seketika itu Nabi mengangkat kepalanya. Tahukah dirimu, apa permintaan pertamanya dan satu-satunya? “Ya Rabbi, umatku ..., umatku ...”[6]

Lihatlah, saat semua berpikir untuk keselamatan diri sendiri, tak ingat lagi akan anak maupun istri. Ada seorang yang masih setia mengingatmu. Ia terus memperjuangkan kebahagiaanmu tanpa lelah, bahkan melebihi usahamu untuk meraihnya. Dirinya rela menyimpan doa pamungkasnya untuk diucapkannya di Padang Mahsyar. Ia sangat bersedih saat sebagian doanya tak dikabulkan oleh Allah *Ta’ala* menyangkut nasibmu!

Cintanya tak pernah padam. Dari semenjak kita belum ada hingga berpindah ke kehidupan selanjutnya. Rindunya pun sama. Tak pernah pudar sampai di Padang Mahsyar. Janjinya, akan menemui kita di telaganya. Ketika melihat sebagian umatnya diusir dari telaga, hatinya kembali bersedih seraya meminta penjelasan pada Malaikat, “Mereka termasuk umatku!” Hingga Malaikat menjelaskan, “Sesungguhnya kau tidak tahu apa yang telah mereka ubah sepeninggalmu!”[7]

Wasiat Terakhir

Dari awal kita tahu, bahwa cinta yang setia dan kasih yang tulus dari baginda Nabi berlangsung terus-menerus. Namun kehidupan dunialah yang membatasi cinta itu. Mau tak mau Rasulullah harus pergi menemui Rabbnya Yang Maha Pengasih.

Ada cinta dari Nabi yang tak pernah padam hingga detik terakhir. Ada pula gema terakhir dari suara itu. Suara yang sengaja ditinggikan, agar sampai ke seluruh penjuru bumi, ke setiap zaman, hingga hari ini dan nanti.

Wasiat itu Nabi ucapkan pada momentum Haji Wada’. Beliau mengingatkan poin-poin penting yang pasti akan dilanggar oleh umatnya sepeninggal beliau. Wasiat itu berisi tentang hak-hak sesama Muslim yang wajib dijaga, para wanita yang harus dimuliakan, hingga pentingnya berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan sunnah yang beliau tinggalkan.

Sebulan setelah itu beliau sakit. Semakin hari penyakitnya semakin parah. Tak ada penyesalan secara pribadi terhadap derita yang beliau

alami demi kita semua. Bahkan, mulut beliau masih memberikan wejangannya untuk kebaikan kita. Di antara yang beliau takutkan pada kita adalah meniru kebiasaan ahli kitab yang dilaknat oleh Allah *Ta'ala*. Yaitu menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai berhala yang diibadahi dan dikultuskan. Beliau tidak ridha bila umat ini berbondong-bondong mendatangi kuburan Nabi dan meminta solusi atas segala permasalahan yang mereka hadapi sepeninggalnya nanti seperti Yahudi dan Nasrani.

Nabi juga mewasiatkan agar kita semua menjaga shalat, berbuat baik kepada para budak serta orang-orang yang lemah.[8] Setelah melalui 10 hari yang berat, beliau wafat. Namun demikian, wasiatnya tidak ikut dikubur, pesan-pesannya pun tak akan luntur.

Tugas Kita

Lihatlah, di sepanjang kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kita semua pasti sepakat, bahwa beliau tidaklah hidup untuk memperjuangkan kepentingannya secara pribadi. Dari semenjak diangkat menjadi Nabi tanpa pengikut, hidup terlunta-lunta, hingga bisa menggetarkan Romawi dan Persia, tujuan dan harapan beliau masih sama dan setia. Kebaikan kita!

Seakan beliau berpesan, “Aku rela bersusah payah seperti ini, asalkan kamu selamat!”

Maka wasiat ini sebenarnya bukanlah akhir dari sebuah cerita. Ini adalah titipan untuk kita semua. Tat kala beliau sudah menyampaikan ajaran syariat secara sempurna, telah bersusah payah menanggung derita, lalu meninggalkan pedoman agar kita selamat hingga akhirat dan

tak tersesat, lalu apa yang akan kita jawab seandainya Nabi bertanya, “Apa yang kau lakukan dengan wasiatku?”

Ikhwah fiddin, sudah sejauh mana kita berusaha membalas cinta yang bahkan tidak pernah kita minta, tapi selalu kita dapatkan?

Semoga kelak di telaga, ketika bisa bertemu dengan beliau, kita dikumpulkan bersama Rasulullah dalam suasana bahagia. Bukan termasuk orang-orang yang dihalau oleh Malaikat dari telaga.

Semoga kerinduan Nabi kepada kita saat beliau masih hidup dapat berbalas. Saat beliau mengatakan, “Aku ingin sekali melihat (bertemu) saudara-saudara kita.”[9] Kita berharap hati dan lisan ini berkata, “Kami juga rindu padamu, duhai Nabi,” seraya terus menjaga kerinduan itu hingga bertemu di telaga dalam keadaan bahagia. Amin.

Referensi:

- *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Mesir.
- *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cet. 4, tahun 2011, Mu'assasah Ar-Rayyan-Jam'iyah Ihya'it Turats, Kuwait.
- *As-Sirah An-Nabawiyah fi Dhau'i Mashadirihal Ashilah*, Prof. Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, cet. 3, tahun 1424 H, Dar Zidni/Imam ad-Da'wah, Arab Saudi.
- *Hadzal Habib Ya Muhibb*, Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, cet. 2, tahun 2016 M, Darul Aqidah, Mesir.
- *Fiqhus Sirah*, Muhammad Al-Ghazali, cet. 8, tahun 1988 M, Darul Fikr, Lebanon.



Besarnya Kecintaan Rasulullah untuk Umatnya

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِينَ، وَحُجَّةً عَلَى الْخَلَائِقِ أَجْمَعِينَ،
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ وَاسْتَنَّ
بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ،

فَأُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ
التَّقْوَى خَيْرُ زَادٍ لِيَوْمِ الْمَعَادِ، وَهِيَ وَصِيَّةُ
اللَّهِ لِلْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ﴾

“Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan juga kepada kalian agar bertakwa kepada Allah.” (QS. An-Nisa: 131)

Ma'asyiral muslimin *rahimakumullah*.

Di antara nikmat Allah yang paling besar kepada umat ini adalah diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melalui beliau, Allah *Ta'ala* mengeluarkan manusia dari kegelapan syirik menuju cahaya tauhid, dari kebodohan menuju ilmu, dari kesesatan menuju kebenaran, dan dari jalan yang mengantarkan kepada neraka menuju jalan yang mengantarkan ke surga. Oleh karena itu, Allah menyebut pengutusan Nabi Muhammad sebagai sebuah karunia yang sangat besar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ
رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan As-Sunnah. Padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran: 164)

Ketika menjelaskan ayat ini, Syaikh As-Sa'di mengatakan, "Nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya ini merupakan nikmat yang paling besar, bahkan menjadi pokok dari seluruh nikmat, yaitu diutusnya Rasul yang mulia ini. Melalui beliau, Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan melindungi mereka dari kebinasaan." (Tafsir As-Sa'di, 155)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Ada satu sisi yang terkadang luput dari perhatian kita, yaitu betapa besarnya perhatian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap keselamatan umatnya. Beliau bukan sekadar menyampaikan wahyu, lalu selesai tugasnya. Tidak demikian. Seluruh hidup beliau adalah perjuangan agar tidak ada seorang pun yang binasa setelah petunjuk dari Allah datang kepadanya.

Inilah yang digambarkan Allah dalam salah satu ayat tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan keselamatan bagi kalian, dan terhadap orang-orang mukmin beliau sangat penyantun lagi penyayang." (QS. At-Taubah: 128)

Perhatikanlah bagaimana Allah *Ta'ala* menggambarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Ta'ala* tidak mengatakan bahwa beliau sekadar mencintai umatnya, tetapi Allah menyebutkan bahwa segala bentuk kesulitan yang menimpa umat terasa berat bagi beliau. Lebih dari itu, Allah menggunakan kalimat *حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ*, "sangat menginginkan keselamatan bagi kalian" yang menunjukkan betapa besar keinginan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar umatnya memperoleh hidayah, istiqamah di atas agama, selamat dari kesesatan, dan akhirnya dimasukkan ke dalam surga. Inilah yang memenuhi hati Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang hidupnya.

Syaikh As-Sa'di berkata, "Allah *Ta'ala* mengaruniakan nikmat yang besar kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan mengutus kepada mereka seorang nabi yang *ummi*, yang berasal dari kalangan mereka sendiri. Mereka mengenal keadaan beliau, dapat mengambil ilmu darinya, dan tidak merasa enggan untuk tunduk serta mengikutinya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada pada puncak ketulusan dalam memberikan nasihat kepada manusia dan bersungguh-sungguh mewujudkan segala kemaslahatan bagi mereka.

Firman Allah *Ta'ala*, 'Berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami', maksudnya, segala sesuatu yang menyulitkan dan memberatkan kalian juga terasa berat bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Firman Allah *Ta'ala*, 'Dia sangat menginginkan kebaikan bagi kalian', artinya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat mencintai kebaikan untuk kalian dan mengerahkan seluruh kemampuannya agar kebaikan itu sampai kepada kalian. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bersemangat membimbing kalian menuju keimanan, membenci segala keburukan yang menimpa kalian, serta bersungguh-sungguh menjauhkan kalian darinya.

Adapun firman Allah *Ta'ala*, 'Terhadap orang-orang mukmin, dia sangat penyantun lagi maha penyayang', maksudnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

wa sallam memiliki kasih sayang dan kelembutan yang sangat besar kepada kaum mukminin, bahkan kasih sayangnya kepada mereka lebih besar daripada kasih sayang kedua orang tua mereka sendiri." (Tafsir As-Sa'di, 356)

Ketika menafsirkan firman Allah خَرِصٌ عَلَيْكُمْ, Ibnu Katsir berkata "Beliau sangat menginginkan kebaikan bagi kalian," yaitu sangat bersemangat agar kalian mendapatkan petunjuk dari Allah serta memperoleh seluruh kebaikan dan manfaat, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. (Tafsir Ibnu Katsir, 4:211)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Apabila kita membaca sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan hati yang jujur, niscaya kita akan mendapati bahwa seluruh kehidupan beliau merupakan bukti nyata dari ayat yang agung ini. Tidak ada satu pun kesulitan yang beliau hadapi melainkan demi menyampaikan petunjuk kepada manusia. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* rela dicaci, dihina, didustakan, dilempari batu, diboikot, diusir dari kampung halamannya, bahkan berkali-kali diupayakan untuk dibunuh. Namun, semua itu tidak pernah membuat beliau berhenti mengajak manusia menuju jalan Allah *Ta'ala*. Sebab tujuan beliau bukanlah memperoleh kemuliaan dunia, melainkan melihat sebanyak mungkin manusia diselamatkan dari azab Allah *Ta'ala* dan memperoleh kenikmatan surga yang kekal.

Bahkan karena begitu besarnya keinginan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar manusia mendapatkan hidayah, Allah *Ta'ala* beberapa kali menghibur beliau ketika kesedihan hampir menghabiskan hati beliau. Tatkala orang-orang musyrik berpaling dari dakwah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan marah karena dirinya dihina, bukan pula kecewa karena kehilangan pengikut. Yang membuat beliau bersedih adalah kenyataan bahwa mereka sedang berjalan menuju azab Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu sendiri karena bersedih hati setelah mereka berpaling apabila mereka tidak beriman

kepada Al-Qur'an ini." (QS. Al-Kahfi: 6)

Ibnu Katsir berkata, *bakhi'* (بَاخِعٌ) berarti membinasakan atau mencelakakan dirimu sendiri karena kesedihan yang sangat mendalam terhadap mereka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman, "Maka boleh jadi engkau akan membinasakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, jika mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an." Maksudnya, janganlah engkau membinasakan dirimu sendiri karena terlalu bersedih atas keengganan mereka untuk beriman. (Tafsir Ibnu Katsir, 5:124)

Sejarah mencatat bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilempari batu di Thaif hingga kedua sandal beliau dipenuhi darah. Malaikat penjaga gunung datang menawarkan untuk menimpakan dua gunung kepada penduduk Thaif. Namun apakah yang keluar dari lisan Rasulullah? Beliau justru berharap dan menginginkan kebaikan,

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Akan tetapi, aku berharap Allah melahirkan dari keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun." (HR. Bukhari nomor 1181 dan Muslim nomor 1421)

Sungguh, hati seperti apakah yang mampu mendoakan dan mengharapakan kebaikan untuk orang yang baru saja melukai dirinya? Tidak lain adalah hati seorang rasul yang lebih menginginkan hidayah manusia daripada pembalasan terhadap mereka.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ
مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّٰهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى،
وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ الزَّادِ لِيَوْمِ الْمَعَادِ تَقْوَى
اللَّهِ، وَأَنَّ خَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Kini marilah kita mengajukan pertanyaan kepada diri kita masing-masing. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menghabiskan lebih dari 20 tahun hidupnya untuk membimbing umat ini. Beliau rela menanggung lapar, pengusiran, peperangan, dan berbagai penderitaan agar kita mengenal Allah dan berjalan di atas jalan yang lurus. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan umatnya di setiap kesempatan. Bahkan menjelang wafat pun beliau masih memikirkan keselamatan umatnya. Lalu, bagaimana dengan kita? Sudahkah kita membalas perjuangan itu dengan menaati beliau? Sudahkah kita menjadikan sunnah beliau sebagai pedoman hidup, ataukah kita lebih mendahulukan hawa nafsu, kebiasaan, dan tradisi yang bertentangan dengan petunjuk beliau?

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa bukti kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah sekadar ucapan atau luapan emosi, melainkan dengan mengikuti risalah yang beliau bawa. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

“Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali 'Imran: 31)

Jangan sampai kita mengaku mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi justru mengecewakan beliau dengan meremehkan shalat, menelantarkan kewajiban, mengikuti hawa nafsu, atau berpaling dari petunjuk yang telah beliau perjuangkan dengan air mata, pengorbanan, dan kesabaran.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita hamba-hamba yang memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara yang paling beliau cintai, yaitu mengikuti sunnahnya, menjaga agama yang beliau wariskan, dan istiqamah di atas jalan yang lurus hingga bertemu dengan beliau di telaga beliau di akhirat nanti.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ فِي كِتَابِكَ الْكَرِيمِ: ﴿إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا، دِقَّهَا وَجِلَّهَا،
أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، عَلَانِيَتَهَا وَسِرَّهَا. اللَّهُمَّ إِنَّا
نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى،
وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ قُلُوبَنَا، وَزَكِّ نَفُوسَنَا،
وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ، وَثَبِّتْنَا عَلَى
الْإِيمَانِ وَالسُّنَّةِ حَتَّى نَلْقَاكَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا قَدْ بَلَغَ
الرِّسَالَةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الْأُمَّةَ،
وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، فَاجْزِهِ عَنَّا
خَيْرَ مَا جَزَيْتَ نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَتْبَاعِهِ صِدْقًا، وَمِنْ
الْمُتَمَسِّكِينَ بِهَدْيِهِ، وَالْمُقْتَدِينَ بِسُنَّتِهِ،
وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَتِهِ، وَلَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ
إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ اسْقِنَا مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ شَرْبَةً هَنِيئَةً
مَرِيئَةً لَا نَظْمًا بَعْدَهَا أَبَدًا، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ
فِي زُمْرَتِهِ، وَاجْمَعْنَا بِهِ فِي الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى
مِنَ الْجَنَّةِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَارِنَا آخِرَهَا، وَخَيْرَ
أَعْمَالِنَا خَوَاتِيمَهَا، وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ
نَلْقَاكَ، وَتَوَقَّأْنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، غَيْرَ
مُبَدِّلِينَ وَلَا مُغَيِّرِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ
الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَانصُرْ عِبَادَكَ
الْمُؤْمِنِينَ، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا وَبِلَادَ الْمُسْلِمِينَ
مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَفِتْنَةٍ، وَوَقِّ وَلاةَ أُمُورِ
الْمُسْلِمِينَ لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ، وَاجْعَلْهُمْ
رَحْمَةً عَلَى رَعَايَاهُمْ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ،
وَأَشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibni Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa'di*, Syaikh As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

TANYA USTADZ



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz

Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Meninggal dalam Keadaan Tidak Mengikuti Sunnah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Jika kita meninggal dalam keadaan tidak mengikuti sunnah, apakah kita akan mendapatkan azab kubur, Ustadz?

Jawaban:

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa, *"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan yang mengikuti jalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya."* Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang menyelisihi sunnah terancam dengan api neraka.

Ancaman tersebut bisa saja Allah laksanakan karena dia telah menyelisihi sunnah. Namun, terkadang ada ancaman yang tidak Allah laksanakan karena Allah memberikan ampunan kepadanya. Allah Maha Berkehendak.

Selama penyelisihan terhadap sunnah itu tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama Islam, maka di akhirat nanti dia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya karena telah menyelisihi sunnah.

Keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah adalah bahwa tujuh puluh dua golongan tersebut masih termasuk kaum muslimin, bukan orang-orang kafir. Akan tetapi, mereka terancam dengan neraka karena telah menyelisihi sunnah, terlebih lagi apabila penyelisihan itu berkaitan dengan masalah aqidah.

Masuk ke dalam neraka, meskipun hanya sebentar, bukanlah perkara yang ringan. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita menasihati mereka sebagai bentuk kasih sayang kepada saudara-saudara kita yang masih menyelisihi sunnah. *Wallahu ta'ala a'lam.*

Syafaat bagi Pelaku Dosa Besar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Izin bertanya, Ustadz. Apakah syafaat bagi pelaku dosa besar juga berlaku bagi mereka yang telah bertobat?

Jawaban:

Pelaku dosa besar yang telah bertobat dianggap tidak lagi memiliki dosa. Misalnya, seseorang pernah berzina, minum minuman keras, atau menggunakan narkoba. Jika dia bertobat dengan sungguh-sungguh, Allah akan mengampuni dosanya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang yang bertobat dari suatu dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.*"

Dosanya dihapus oleh Allah sehingga tidak ada lagi perhitungan atas dosa tersebut pada hari kiamat.

Adapun yang akan dihisab adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertobat kepada Allah. Misalnya, dia meninggal dalam keadaan masih berzina, masih mabuk, atau masih melakukan dosa besar lainnya tanpa sempat bertobat. Jika dia seorang muslim, pada hari akhir nanti urusannya berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Dia mengampuninya. Jika Allah menghendaki, Dia menyiksanya sesuai dengan dosa yang telah dilakukannya.

Jadi, yang dimaksud syafaat bagi pelaku dosa besar adalah pelaku dosa besar yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertobat. *Wallahu ta'ala a'lam.*

Memiliki Rasa Cinta kepada Rasulullah

Bismillah. Ustadz, apa yang harus dilakukan agar memiliki rasa cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan syariat? *Jazakallahu khairan.*

Jawaban:

Pertama, hendaknya seseorang membaca dan mempelajari sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta biografi beliau. Ketika kita membacanya, kita akan melihat betapa besar pengorbanan beliau dalam berdakwah, mulai dari di Makkah hingga di Madinah. Berkat perjuangan beliau, sampai hari ini kita dapat

melaksanakan salat dan beribadah dengan akidah yang benar. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat.

Melalui ajaran beliau, kita mengetahui apa yang harus dilakukan ketika memperoleh nikmat dan apa yang harus dilakukan ketika tertimpa musibah. Semua itu telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini akan semakin menambah rasa cinta kita kepada beliau.

Sebagaimana ketika kita mengingat jasa kedua orang tua kita, rasa cinta kepada mereka pun akan semakin bertambah.

Yang kedua, bacalah kembali tentang akhlak beliau, keutamaan-keutamaan yang Allah berikan kepada beliau, serta sifat-sifat mulia dan sempurna yang Allah anugerahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semua itu akan semakin menumbuhkan kecintaan kepada beliau.

Secara fitrah, manusia mencintai sesuatu yang sempurna. Ketika kita melihat seorang yang alim, misalnya, akan tumbuh rasa cinta dan hormat kepadanya karena kesempurnaan ilmunya dibandingkan orang lain. Demikian pula ketika kita melihat orang yang sabar, dermawan, atau memiliki akhlak yang mulia, kita akan mengaguminya.

Lalu bagaimana jika seluruh sifat-sifat mulia itu terkumpul pada satu orang, yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Tentu rasa cinta kita kepada beliau akan semakin besar karena seluruh kesempurnaan akhlak tersebut ada pada diri beliau.

Itulah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Wallahu ta'ala a'lam.*



Doa Memohon Husnul Khatimah dan Keselamatan di Akhirat

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۖ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ۚ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,’ maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”

(QS. Ali Imran 193-194)

MAKNA LAFAL[1]

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ

- Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman.” Maksudnya, seseorang yang mengajak kepada keimanan, yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا

- “Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian, maka kami pun beriman.” Maksudnya, ia mengatakan, “Berimanlah kalian kepada

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا

Tuhan kalian,” maka kami pun beriman. Yakni, kami memenuhi seruannya dan mengikutinya.

- “Ya Tuhan kami, maka ampunilah dosa-dosa kami.” Maksudnya, dengan keimanan kami dan dengan mengikuti nabi-Mu, maka ampunilah dosa-dosa kami. Yaitu, tutupilah dosa-dosa tersebut.

وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا

- “Dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami.” Maksudnya, kesalahan-kesalahan yang terjadi antara kami dan Engkau.

وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

- “Dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.” Maksudnya, gabungkanlah kami dengan orang-orang yang shalih.
- “*Al-abrar*” (الأبرار) merupakan bentuk jamak dari kata “*barr*” (بَرَّ). Adapun *al-barr* berarti orang yang banyak melakukan kebaikan (lihat maknanya di surah At-Thur: 28). Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang berada di atas kebenaran dan mengerjakan amal-amal shalih adalah orang-orang yang banyak melakukan berbagai kebaikan. Oleh karena itu, mereka disebut *al-abrar* (orang-orang yang banyak berbuat kebaikan).[2]

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ

- “Ya Tuhan kami, dan berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu.”
- Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: “Apa yang telah Engkau janjikan kepada kami karena keimanan kepada para rasul-Mu.”
- Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah: “Apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui lisan para rasul-Mu.” Pendapat ini lebih jelas (lebih kuat).

وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

- “Dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari Kiamat.” Maksudnya, janganlah Engkau mempermalukan atau menghinakan kami di hadapan seluruh makhluk.

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

- “Sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji.” Maksudnya, janji yang telah Engkau kabarkan kepada para

rasul-Mu pasti akan terjadi. Yaitu, berdirinya manusia pada hari Kiamat di hadapan-Mu.

ULASAN DOA[3]

1. Seseorang hendaknya mengakui nikmat Allah yang diberikan kepadanya, tanpa merasa berjasa kepada Rabb-nya atas nikmat tersebut. Hal ini berdasarkan ucapan mereka:
2. Dakwah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah dakwah menuju keimanan.
3. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengerahkan segala upaya dalam mengajak manusia kepada kebenaran. Nida’ (seruan) dilakukan dengan mengeraskan suara. Seakan-akan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyeru manusia dengan suara yang paling keras, mengajak mereka untuk beriman.
4. Terkadang suatu perkataan dapat mencakup seluruh perinciannya melalui kandungannya, sehingga tidak perlu disebutkan satu per satu. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang Allah kabarkan, lalu kami membenarkan dan mengakuinya, termasuk dalam keimanan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.
5. Ayat ini menunjukkan isyarat tentang alasan seseorang harus beriman, sebab Ar-Rabb adalah Zat yang memang layak diimani oleh manusia. Dia adalah Rabb yang menciptakan, memiliki, dan mengatur segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia layak untuk diimani oleh seorang hamba.
6. Menyebutkan amal shalih yang telah dilakukan seseorang tidak membatalkan atau menghapus pahala amal tersebut. Misalnya, seseorang berkata, “Rabb-ku memerintahkanku untuk mendirikan salat, maka aku pun salat; Dia memerintahkanku untuk menunaikan zakat, maka aku pun menunaikan zakat; atau memerintahkanku untuk berhaji, maka aku pun berhaji.” Hal ini tidak membatalkan amal tersebut.
7. Bolehnya bertawassul dalam doa dengan amal-amal shalih.
8. Orang yang berdoa hendaknya memperbanyak pujian kepada Allah *Ta’ala* dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena hal ini termasuk salah satu sarana agar doa dikabulkan.

9. Orang-orang yang disebutkan di ayat tersebut memiliki keimanan yang sempurna terhadap janji Allah karena seandainya mereka ragu terhadap janji Allah, tentu mereka tidak akan memanjatkan doa yang lafalnya disebutkan di ayat itu.
10. Para rasul merupakan perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa para rasul merupakan perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Di antara hikmah Allah adalah menjadikan para rasul dari kalangan manusia, karena tidak mungkin terjadi keselarasan antara para rasul dan manusia jika mereka bukan dari jenis yang sama.
11. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang berkata, "Seandainya Muhammad adalah seorang malaikat, niscaya kami akan beriman kepadanya." Allah سبحانه وتعالى berfirman:
12. Penetapan bahwa Allah mengutus lebih dari satu rasul kepada manusia. Kata rasul (رَسُولٌ) merupakan bentuk jamak dari rasul.

13. Orang-orang yang berbakti ini beriman kepada hari Kiamat dan kepada kehinaan serta kerendahan yang akan menimpa manusia pada hari tersebut.
14. Rasa takut terhadap azab Allah tidak bertentangan dengan sifat kebajikan dan keshalihan. Bahkan, rasa takut terhadap azab Allah justru menambah kebajikan dan kesalehan, karena rasa takut tersebut semakin menguatkan pembenaran terhadap apa yang telah Allah kabarkan.
15. Kesempurnaan kejujuran dan kekuasaan Allah.
16. Allah *Ta'ala* tidak pernah mengingkari janji-Nya sama sekali. Kendati demikian, Allah 'Azza wa Jalla juga telah mengancam orang-orang yang bermaksiat dengan hukuman yang sesuai dengan dosa-dosa mereka.

Referensi:

- *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*, Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-'Utsaimin li 'Ali Imran*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Rumah : Cermin Akhlak Sang Qawwam

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Gema Fitria

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku." (HR. Tirmidzi).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan kebaikan seseorang dalam keluarga sebagai indikator cerminan diri. Hal ini diungkapkan Rasulullah bukan tanpa alasan. Sebagai penyampai wahyu dari langit, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa ukuran kebaikan seseorang tidak cukup dilihat dari penampilannya di hadapan banyak orang.

Di luar rumah, seseorang dapat menjaga tutur kata, menampilkan sikap santun, bahkan memperoleh pujian dari banyak orang. Namun, ketika pintu rumah tertutup, tidak ada lagi tuntutan untuk menjaga citra. Di sanalah tabiat, kesabaran, dan akhlaknya benar-benar tampak. Karena itu, rumah menjadi tempat pertama seorang suami menunjukkan kualitas imannya.

Setiap orang bisa saja bersikap baik di hadapan orang lain. Namun, cerminan sesungguhnya terlihat ketika ia berada di rumah. Menjadi qawwam bukan hanya tentang memimpin dan menafkahi, tetapi juga tentang menghadirkan kasih sayang, kelembutan, dan keteladanan

bagi keluarga. Keluarga harmonis bukan lahir dari sosok yang paling berkuasa atau otoriter, melainkan dari pemimpin yang meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Wujud Kebaikan Sederhana yang Berdampak Besar

Tidak ada manusia yang sempurna. Akhu Abu Hamzah mencoba memahami betul ungkapan tersebut. Ia memaklumi ketidaksempurnaan sang istri dalam berbagai aspek. Meski kesannya "hanya" mengurus rumah, terkadang tugas itu lebih melelahkan dibanding pekerjaan di kantor. Ditambah lagi, wanita merupakan makhluk yang lebih mengedepankan perasaan daripada logika, sehingga perlu pendekatan khusus untuk mengambil hatinya.

"Kita coba membiasakan diri dalam menegur istri secara lembut. Karena *mood*-nya setiap hari berubah, untuk hal ini memang perlu sikap khusus. Tidak bisa asal menegur, karena mereka menggunakan perasaan yang dominan. Dan

kalau mereka cerita, kita juga harus menjadi pendengar yang baik. Menurut penelitian, wanita itu harus mengeluarkan 20.000 kata per hari. Jika bukan kita yang mendengarkan, nanti mereka cerita ke orang lain. Repot, kan?" Akhuna Abu Hamzah melempar pertanyaan yang tak butuh jawaban.

Bagi para istri, menjalani rutinitas yang sama memang melelahkan. Oleh karenanya, kehadiran suami yang ikut meringankan pekerjaan rumah adalah sebuah tanda cinta yang selalu dinanti. "Hasil obrolan dengan istri, dia sangat senang kalau suami membantu meringankan pekerjaan rumah. Walaupun hanya menemani anak bermain, itu sudah sangat membantunya untuk tetap fokus. Karena selama ini dia selalu mengerjakan pekerjaan rumah secara *multitasking*. Hal ini yang harus kita pahami sebagai suami," ujar Akhu Abu Hamzah melanjutkan.

"Dan jangan lupa mengucapkan terima kasih dalam keadaan apapun. Misalkan disiapkan makanan, minuman atau melihat rumah dalam keadaan bersih. Itu penting, artinya kita menghargai dia. Dan jika salah, jangan lupa minta maaf dengan tulus kepadanya," ayah dua anak ini menambahkan.

Mengendalikan Emosi adalah Tanda Kekuatan

Tekanan pekerjaan, persoalan ekonomi, hingga padatnya aktivitas sering kali menjadi pemicu emosi di dalam rumah tangga. Namun, Rasulullah mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukanlah kemampuan fisik untuk mengalahkan orang lain, melainkan kemampuan mengendalikan diri saat marah. Beliau tidak menjadikan istri dan keluarga sebagai pelampiasan kekesalannya di luar. Sebaliknya, setiap persoalan dihadapi dengan kesabaran, kelembutan, dan komunikasi yang baik hingga menemukan jalan keluar.

Teladan ini menjadi panduan hidup yang selalu coba dipegang oleh Akhu Abu Hamzah. Ia menyadari bahwa rumah seharusnya menjadi tempat yang menghadirkan ketenangan, bukan menjadi sasaran luapan emosi akibat masalah di luar. Ini juga sekaligus menjadi pengingat bahwa seorang suami harus mampu memisahkan urusan pekerjaan dengan kehidupan keluarga.

"Kadang setelah seharian bekerja, seseorang pulang dalam keadaan lelah dan mudah tersulut emosi. Justru di situlah kita diuji untuk menahan diri. Ana belajar bahwa istri dan anak tidak boleh menanggung akibat dari tekanan yang kita alami di luar rumah," ucap Abu Hamzah.

Mengendalikan emosi memang bukan perkara mudah, tetapi dapat dilatih melalui kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti berdiam diri ketika marah, berwudhu, memperbanyak dzikir, atau menunda pembicaraan hingga suasana lebih tenang. Ketika suami dan istri sama-sama berusaha menjaga lisan dan sikap, setiap perbedaan dapat diselesaikan tanpa saling menyakiti. Selain itu, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin akan membuat keputusan yang diambil lebih bijaksana.

"Kalau emosi dibiarkan menguasai, masalah kecil bisa menjadi besar. Rasulullah mengajarkan kita untuk bersabar, berdialog, dan mencari solusi bersama. Dan kalau suasananya sedang panas, kita bisa meniru cerita Ali bin Abi Thalib ketika sedang bertengkar dengan istrinya, Fathimah. Beliau memilih pergi ke masjid, tidur-tiduran di tanah untuk menenangkan diri. Setelah tenang, baru beliau pulang," santri asal Bekasi ini menjelaskan.

Memberi Contoh, Bukan Hanya Nasihat

Anak-anak adalah peniru ulung. Apa yang mereka lihat setiap hari sering kali lebih membekas daripada nasihat yang berulang kali didengar. Oleh karena itu, Rasulullah mendidik keluarga dengan keteladanan. Beliau mengajarkan pentingnya menjaga shalat, memperbanyak ibadah, dan menunaikan amanah melalui perilaku nyata.

Dalam kehidupan modern, keteladanan itu dapat diwujudkan dengan menjaga salat berjamaah di masjid bagi laki-laki, menghidupkan salat sunnah di rumah, membiasakan tilawah Al-Qur'an bersama keluarga, menepati janji kepada anak, hingga membatasi penggunaan gawai saat berkumpul dengan keluarga.

Bagi Akhuna Abu Khalid, santri HSI asal Jakarta, kebiasaan orang tua akan menjadi cerminan bagi anak-anaknya. Tanpa disadari, banyak

perbuatan negatif yang dilakukan anak, karena meniru perilaku orang tuanya.

"Kalau kita mengajak anak shalat, tetapi kita sendiri sering menunda atau sibuk bermain ponsel, anak akan menangkap perbedaan antara ucapan dan perbuatan. Ana belajar bahwa pendidikan terbaik dimulai dari memberi contoh. Anak-anak akan lebih mudah mencintai ibadah ketika mereka melihat orang tuanya menikmati ibadah setiap hari," ujar Akhu Abu Khalid mengingatkan.

"Di rumah, sebisa mungkin kita memberikan contoh untuk keluarga. Mulai dari shalat berjama'ah ke masjid, dan membaca Al-Qur'an di rumah. Mereka melihat, dan mencontohnya kelak," tambahnya.

Keteladanan memang tidak memberikan hasil secara instan, tetapi dampaknya akan tumbuh dalam jangka panjang. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya menjaga ibadah, menepati janji, dan hadir sepenuhnya saat bersama keluarga akan belajar nilai-nilai tersebut secara alami. Inilah salah satu warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua, yakni keteladanan akhlak yang dicontohkan setiap hari.

"Penyakit orang tua zaman sekarang, saat anak berbicara atau bertanya, biasanya merespons tanpa memberi perhatian penuh. Matanya lebih fokus ke *handphone*. Nanti ketika posisinya dibalik, saat orang tua memanggil, mata anak fokus ke gadget, eh kita yang marah. Padahal kita yang mencontohkan lebih dulu. Ana dan istri sepakat, kalau sedang bersama anak harus sangat meminimalisir memegang *handphone*," tegasnya.

Kebaikan Kecil yang Bernilai Besar di sisi Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa senyum adalah sedekah, sedangkan akhlak yang baik merupakan bagian dari ibadah. Ketika seorang suami pulang ke rumah dengan wajah ceria, menyapa kabar istri dan anak, di saat itulah kebahagiaan sesungguhnya terjadi. Setelah ditinggal hampir seharian, tentu obat rindu keluarga adalah senyuman Sang Qawwam. Dan perhatian sederhana, sering kali lebih berkesan daripada pemberian materi.

"Sepulang kerja, ana berusaha menyempatkan diri bertanya kepada istri dan anak tentang kegiatan mereka hari itu. Meskipun hanya beberapa menit, mereka merasa diperhatikan dan suasana rumah menjadi lebih hangat. Anak-anak ingin didengar. Saat kita merespons cerita mereka dengan antusias, mereka akan merasa dihargai dan lebih terbuka kepada orang tuanya. Saya juga berusaha membiasakan diri mendoakan keluarga setiap selesai shalat," ujar ayah satu anak ini.

Kebaikan-kebaikan sederhana tersebut mungkin terlihat sepele, tetapi jika dilakukan dengan ikhlas dan istiqamah, dampaknya akan terasa besar dalam kehidupan keluarga. Rumah menjadi tempat yang penuh kehangatan, komunikasi terjalin lebih baik, dan setiap anggota keluarga merasa dicintai.

"Walau belum bisa menjadi suami dan ayah yang sempurna, tapi kita terus berusaha yang terbaik. Membangun keluarga yang sakinah tidak selalu membutuhkan hal-hal yang luar biasa, tetapi bisa dimulai dari perhatian, doa, dan akhlak mulia sehari-hari," ucapnya berpesan.

Menjadi qawwam bukan tentang menjadi sosok yang paling ditakuti, tetapi menjadi orang yang paling dirindukan kehadirannya di rumah. Ketika seorang suami meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam memperlakukan keluarganya, dia bukan hanya sedang membangun rumah tangga yang harmonis, tetapi juga menapaki salah satu jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat yang telah ditunjukkan oleh manusia paling penyayang kepada umatnya.

Maka, jangan pernah berhenti belajar meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia terbaik yang paling lembut kepada keluarganya. Semoga setiap senyum, kesabaran, perhatian, dan kebaikan yang kita hadirkan di rumah, menjadi jejak langkah mengikuti sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hingga kelak Allah mengumpulkan kita bersama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta orang-orang yang meneladani akhlak Nabi-Nya di surga-Nya. Aamiin. *Baarakallahu fikum..*



Mengelola Emosi Ala Ibu

Reporter : Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزْعٌ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

"Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk."

(HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menginginkan umatnya meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Karena itulah, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan banyak hal yang menjadi jalan menuju kebaikan, termasuk saat menghadapi emosi. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan agar kita tidak mudah marah, itu bukan sekadar larangan. Di balik nasihat tersebut ada kasih sayang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menginginkan hidup kita lebih tenang, hubungan dengan sesama lebih baik, dan hati kita lebih dekat kepada Allah.

Bagi seorang ibu, nasihat ini terasa demikian relevan. Rutinitas rumah tangga yang seolah tidak ada habisnya, tangisan anak, pekerjaan yang menumpuk, hingga rasa lelah yang sering dipendam dapat menguras kesabaran. Dalam kondisi seperti itulah, kemampuan mengelola emosi menjadi bekal yang sangat berharga. Sebab, ketenangan seorang ibu bukan hanya

berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga akan memberi warna bagi suasana rumah dan seluruh anggota keluarganya.

Perselisihan Tak Terelakkan

Tujuan pernikahan tak lain adalah untuk mendapatkan rahmat dan ketenangan jiwa bagi sepasang suami-istri. Namun, mahligai bisa saja berjalan tidak harmoni, jauh dari harapan awal ketika membina rumah tangga. Ketidakharmonisan mungkin dipicu berbagai hal, misalnya latar belakang keluarga, budaya, pola asuh, atau pendidikan yang beda warna. Perbedaan tersebut bisa menjadi cikal bakal bersinggungannya prinsip-prinsip pemahaman beragama, cara pandang terhadap kehidupan, maupun pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah. Ini adalah hal-hal besar.

Di sisi lain, dinamika kehidupan sehari-hari di samping prinsip-prinsip besar, kerap turut menguji. Suami yang kurang peka terhadap kelelahan istri, istri yang memaksakan standarnya, anak-anak yang sangat mudah

terpengaruh lingkungan negatif, kesemuanya itu rentan menjadi pemicu munculnya emosi apabila tidak disikapi dengan bijak.

Ukhtuna Twi Rahayu, santri HSI Qatayef angkatan 2026, menyadari bahwa segala perbedaan atau ujian yang datang dari luar, bukanlah alasan untuk terus mempertahankan pertengkaran. Menurutnya, komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci menjembatani potensi konflik tersebut.

Ia mengatakan, “Komunikasi, saling menghormati, dan berusaha mencari hasil yang terbaik adalah upaya saya memperpendek jurang perbedaan, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber pertengkaran kami. Tentu saja kompromi yang selalu kami kedepankan harus sejalan dengan syariat Islam yang shahih. *Inshaallah* bisa membawa kami kepada *sakinah, mawaddah, warahmah*.”

Sementara, Ukhtuna Alicia, salah seorang Musyrifah HSI justru memandang perselisihan dalam rumah tangga adalah suatu yang wajar. Ia merasa di balik tiap benturan itu ada hikmah bagi perjalanan rumah tangganya.

“Adanya perselisihan dalam keluarga ini banyak memberi kami pelajaran hidup dan kami terus meneguk harapan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* agar Allah memudahkan jalan kami dalam melewatinya. Kami tetap berbaik sangka kepada Allah meski dalam kondisi terburuk sekalipun. Allah bersama orang yang sabar. Ana jadikan itu pegangan dan coba pahami ke anak-anak juga,” ungkapnya.

Jurus Ibu Mengelola Emosi

Agar bisa menikmati hidup dengan tenang meskipun dikepeng rutinitas yang berulang setiap hari, ibu perlu mengenal dirinya lebih jauh. Ibu juga harus mengondisikan agar selalu berdzikir karena demikianlah syariat mengajarkan. Mengikuti aturan semisal tidak membantah perkataan suami, sebisa mungkin menghindari perdebatan di hadapan anak, berusaha sekuat tenaga menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik, bersabar, berwudhu, dan meminta pertolongan dengan shalat, *insyaallah* bisa menjadi tameng para ibu dari bersikap buruk akibat keliru dalam mengelola perasaan yang datang.

“Diam adalah cara saya menguasai emosi, agar tidak melakukan yang buruk ketika marah,” Ukhtuna Kusdayati membuka resep

mengendalikan emosinya. “Ketenangan hati untuk menjauhkannya dari emosi adalah hal yang sangat penting buat saya, karena ibu adalah jantungnya rumah tangga. Jika ibu sudah dikuasai oleh emosi maka keburukan bukan hanya akan datang pada sang ibu, akan tetapi juga akan menimpa anak-anak dan suami. Kita berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dari keadaan yang demikian,” imbuhnya.

Diam dan dzikir juga jadi solusi untuk menguasai emosi bagi Ukhtuna Alicia. Ibu dari dua putra dan satu putri ini membeberkan tips yang sering dilakukannya. “Jadi ibu tidak bisa seenaknya melepaskan emosi. Sebelum emosi berlebihan, ana tarik diri dulu. Jangan terprovokasi, doa banyak-banyak minta pertolongan Allah dan membaca Al-Qur’an,” tukasnya.

Merajut Kehangatan Keluarga

Ketika emosi sudah tidak bisa dicegah sehingga akhirnya pecah, maka residu dari sisa kemarahan yang terlanjur dilepaskan tentu saja masih bisa mengusik ketenangan di antara anggota keluarga. Untuk mengembalikan kepada keadaan semula, ibu harus muhasabah, istighfar, minta maaf pada suami dan anak-anak. Jika diperlukan, luangkan waktu khusus bersama keluarga, misal *rihlah* ke pegunungan agar hati bisa saling bertaut kembali.

Inilah yang kadang dilakukan Ukhtu Twi. “Adakalanya kami pergi jalan-jalan berdua bersama suami. Justru pada saat kondisi sudah nyaman itulah kami mendapatkan solusi dari masalah yang mengurus emosi sebelumnya. *Alhamdulillah*,” tuturnya.

Ukhtuna Alicia meyakini bahwa peristiwa yang sudah terjadi adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak. “Jika ini sudah terjadi, sudah *qadarullah*..ini sudah jalannya. Kita bisa belajar dari situ. Berusaha untuk tidak berburuk sangka pada siapapun. Saling mengingatkan dalam kebaikan. Memasrahkan urusan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. *Inshaallah* bersama Allah hati menjadi tentram,” ungkapnya.

Menggapai Sakinah Bersama Keluarga

Sakinah adalah hasil akhir yang dijanjikan bagi rumah tangga yang dibangun di atas kerangka ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Sakinah adalah buah dari ketaatan seluruh anggota keluarga, bukan diusahakan oleh ibu saja. Ibu bisa jadi motor penggerak bersama suami untuk mencontohkan amalan-amalan ketaatan yang sesuai dengan syariat yang shahih, seperti menjaga ibadah wajib dan merutinkan amalan sunnah, bersama-sama mendatangi majelis ilmu serta sering melakukan aktivitas yang positif.

Ukhtuna Twi mengamini konsep ini. "Ketenangan di dalam rumah bukan hanya diusahakan oleh ibu, tetapi semua anggota keluarga, suami dan anak-anak. Ibu memang yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anak, maka seorang ibu harus bisa menjaga emosi, tutur kata, dan tindakannya. Kegiatan mengurus rumah yang dilakukan secara bersama-sama bisa menjadi salah satu sebab terciptanya ketenangan, karena akan muncul rasa saling membantu, menghargai, tanggung jawab, kerjasama, komunikasi, dan berkhidmat kepada orang tua," ucapnya.

Lebih lanjut Ukhtuna Twi mengatakan bahwa setiap pasangan harus saling menjaga adab, saling menunjukkan kasih sayang, memanggil

pasangan dengan panggilan yang diinginkannya, memeluk, saling memuji, dan saling mendoakan satu sama lain dengan doa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kadang hidup tidak memberikan banyak pilihan kepada seorang ibu. Tingginya beban yang dipikul sering membuat ibu kehilangan kesabaran karena masalah sepele. Namun, banyaknya tugas sang murabbiah tidak lantas membuatnya bebas menumpahkan kemarahan di hadapan suami dan putra-putrinya. Sangat mungkin kata-kata buruk yang diucapkan sang ibu akan membekas di ingatan mereka sepanjang usianya. Maka, jadilah ibu cerdas yang pandai menyembunyikan kekesalan saat emosi sedang liar bergejolak, karena ketenangan rumah berawal dari ketenangan sang ibu. Tetaplah senantiasa meminta pertolongan kepada Allah agar kita mampu mengendalikan emosi dengan bijak.



Rasulullah Mencintaiku, Sudahkah Aku Membalasnya?

Reporter: Putri Oktaviani

Redaktur: Gema Fitria

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

Artinya: Dari Abdullah bin Hisyam *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara beliau sedang menggandeng tangan Umar bin Al-Khatthab. Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau adalah orang yang paling aku cintai melebihi segala sesuatu, kecuali diriku sendiri.' Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tidak, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada diriku sendiri.' Umar pun berkata, 'Sekarang, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.' Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Sekarang (telah sempurna), wahai Umar.'"

(HR. Al-Bukhari)

Rasanya menyenangkan ketika ada seseorang yang peduli kepada kita. Orang tua yang selalu mengingatkan, teman yang bertanya saat kita menghilang, atau guru yang ingin kita menjadi lebih baik.

Tapi tahukah kita bahwa ada sosok yang kasih sayangnya jauh lebih besar dari itu semua?

Beliau adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meski tak pernah bertemu, beliau begitu menginginkan umatnya selamat. Beliau

mendoakan mereka, mengkhawatirkan mereka, bahkan berharap dapat memberi syafaat pada hari kiamat seizin Allah.

Kalau beliau begitu menyayangi kita, mengapa kadang kita justru enggan mengikuti sunnahnya?

Siapakah Sosok Paling Penyayang Itu?

Kalau ada yang bertanya, "Seberapa besar kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?", jawabannya bisa kita temukan dari perjalanan hidup beliau.

Allah mengutus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa syariat sekaligus teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam setiap perannya, baik sebagai nabi, pemimpin negara, panglima perang, suami, maupun sahabat, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu menunjukkan akhlak yang dipenuhi kelembutan dan kasih sayang. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendahulukan kepentingan orang lain, gemar membantu sesama, serta tidak ragu mengorbankan apa yang dimilikinya demi kebaikan mereka.

Sebagai pemimpin, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintah dengan amanah dan penuh keadilan, bahkan kepada orang-orang yang memusuhinya. Di rumah, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjadi suami yang penuh perhatian. Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membantu pekerjaan rumah, menjahit bajunya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan menimba air. Kedudukan beliau yang begitu mulia tidak membuatnya enggan melakukan pekerjaan sederhana.

Namun, bagi banyak santri muda HSI, kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* paling terasa melalui kisah-kisah kehidupan beliau.

Ukhtuna Anggun Sintawati, santri HSI angkatan 242, mengaku paling tersentuh oleh peristiwa dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Thaif. Saat itu, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang dengan harapan mengajak penduduk Thaif kepada Islam setelah melalui masa duka yang berat. Namun, yang beliau terima justru penolakan, hinaan, dan lemparan batu hingga tubuh beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* terluka.

"Kenapa kisah ini berkesan buat saya? Karena di situlah terlihat puncak kasih sayang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam keadaan terluka, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap memikirkan kebaikan orang-orang yang telah menyakitinya. Beliau *shallallahu 'alaihi wa*

sallam tidak membalas dendam, bahkan memilih memaafkan dan mendoakan mereka," ujar Sinta.

Menurutnya, kisah tersebut mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya menebarkan kasih sayang, bukan kebencian. "Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengajarkan bahwa kekuatan bukan terletak pada kemarahan, tetapi pada kesabaran dan kasih sayang. Dengan sifat penyayang, kita belajar memahami dan memaafkan orang lain," tambahnya.

Kisah Thaif juga membekas di hati Ukhtuna Gaisa Dzakhirah, santri HSI angkatan 252.

"Kisah itu sangat berkesan karena menunjukkan betapa besar kesabaran dan kelapangan hati beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari sana, aku belajar bahwa membalas keburukan dengan kebaikan adalah akhlak yang patut diteladani," tuturnya.

Sementara itu, Ukhtuna Nailah Nadjah, santri HSI angkatan 252, justru paling tersentuh oleh momen-momen terakhir kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Dalam kondisi yang sangat berat dan menahan sakit yang luar biasa, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memikirkan diri sendiri. Yang beliau pikirkan justru umatnya. Bagi ana, ini membuktikan bahwa kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya tidak pernah berhenti, bahkan hingga detik-detik terakhir kehidupan beliau," ungkapnya.

Kisah-kisah tersebut memperlihatkan bahwa kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar kata-kata. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* benar-benar menginginkan umatnya meraih keimanan, hidayah, serta keselamatan di dunia dan akhirat. Bahkan ketika dirinya disakiti atau sedang menghadapi sakaratul maut, yang memenuhi hati beliau tetaplah harapan agar umatnya memperoleh kebaikan.

Mengapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Paling Layak Dicintai?

Kasih sayang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya tidak pernah berhenti. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu menginginkan kebaikan bagi kita, bahkan hingga akhir hayatnya. Tidak mengherankan jika

beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi manusia yang paling layak untuk dicintai setelah Allah *Ta'ala*.

Bagi Ukhtuna Anggun Sintawati, cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak cukup hanya diucapkan.

“Karena kasih sayang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap kita tidak ada putus-putusnya, dan cinta kita terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan hanya dari lisan saja ‘Aku cinta Rasulullah’, akan tetapi dengan menghidupkan sunnah-sunnahnya, memperbanyak shalawat, dan berakhlak mulai seperti beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang penyayang,” katanya.

Mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga merupakan bagian dari syariat Islam. Rasa cinta itulah yang akan mendorong seorang muslim untuk semakin mengenal sosok beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani akhlaknya, serta mengamalkan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut aku, mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat penting karena cinta beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan mendorong kita untuk semakin mengenal, meneladani akhlak, dan mengamalkan sunnahnya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan begitu, insyaallah keimanan kita juga terus bertumbuh dan jadi lebih baik,” papar Ukhtuna Gaisa bersemangat.

Lebih dari itu, mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan tanda kesempurnaan iman. Sebagaimana disampaikan Ukhtuna Sinta,

“Urgensi mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena hal tersebut merupakan syariat iman atau syarat kesempurnaan iman, tanda atau bukti cinta kita pada Allah, jalan menuju surga, harapan untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak,” tandasnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ukhtuna Nailah Nadjah. Menurutnya, cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar perasaan yang tersimpan di dalam hati, tetapi harus tampak dalam ketaatan kepada sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

“Mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bukti iman yang menempatkan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas

segalanya, sebagai jalan menuju ridha Allah. Menurut ana bukan sekadar perasaan, melainkan ketaatan nyata dengan meneladani sunnah serta menjadikannya pedoman hidup. Dengan mengikuti ajarannya, ana berharap dapat meraih syafaat dan kebersamaan dengan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di akhirat kelak,” tutur Ukhtuna Nailah penuh harap.

“Itulah wujud cinta yang tulus, tindakan kita sehari-hari bisa menjadi cerminan dari kecintaan kepada sang Rasul,” lanjutnya lagi.

Bagaimana Aku Mewujudkan Cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

Mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan hanya diucapkan, tetapi juga dibuktikan. Bukti cinta itu tampak ketika kita berusaha mengikuti sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan bersedekah, tetapi juga dalam cara kita memperlakukan orang lain. Semakin kita meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, semakin nyata pula cinta kita kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ukhtuna Nailah Nadjah mengaku bahwa meneladani sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah proses yang terus ia upayakan setiap hari.

“Untuk pribadi, belajar meneladani sunnah dalam keseharian itu memang proses yang terus diupayakan. Dalam hal muamalah, ana mencoba membiasakan adab-adab sederhana, seperti memulai sesuatu dengan doa, membiasakan diri untuk berbicara dengan lembut dan jujur, serta berusaha menjaga amanah dalam setiap pekerjaan,” ujarnya.

Menurutnya, banyak adab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

“Kalau dari saya pribadi untuk kesehariannya selain dalam beribadah, yang dilakukan mungkin dalam muamalah atau hubungan dengan sesama manusia, misalnya senyum, mengucapkan salam, jujur dalam jual beli, menepati janji, memudahkan urusan orang lain, belajar untuk menahan amarah, dan saling

memaafkan. Tak lupa adab lainnya, seperti adab dalam makan dan minum, dan adab sebelum tidur,” terangnya mencontohkan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Ukhtuna Gaisa Dzakhirah. Ia berusaha menghadirkan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang sering kali dianggap sepele.

“Aku juga berusaha menjaga amanah, menepati janji, dan memperlakukan orang lain dengan sopan serta penuh empati, sebagaimana akhlak yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,” jelas Ukhtuna Gaisa.

Selain itu, ia juga membiasakan diri mengucapkan salam, menjaga adab ketika berbicara, serta menghormati orang tua dan

guru sebagai bentuk meneladani akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menunjukkan kasih sayang yang begitu besar kepada umatnya. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menginginkan keselamatan dunia dan akhirat bagi kita, mendoakan kita, bahkan memikirkan umatnya hingga akhir hayatnya. Bukankah sudah sepatutnya kita membalas cinta itu dengan berusaha mengenal beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menghidupkan sunnahnya, dan meneladani akhlaknya dalam keseharian? Karena cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan hanya membuat kita semakin dekat dengan beliau, tetapi juga menjadi jalan menuju ridha Allah *Ta'ala* dan, insyaallah, berkumpul bersama beliau di surga. *Aamiin Allahumma aamiin*.



Ketika Madinah Mengajariku Makna Cinta Rasul

Reporter : Muhammad Wildan Zidan

Redaktur : Rizky Aditya Putra

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."

[QS. At-Taubah: 128]

Banyak muslim mengaku mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, tidak semua benar-benar menyadari betapa besar cinta beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Bagi Akhuna Nugroho Abu Abdurrahman, pemahaman itu justru tumbuh semakin dalam setelah menetap di Madinah, kota yang menjadi saksi perjuangan dan kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Selama mendalami sirah Nabi, ia merasakan bahwa setiap fase kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu dipenuhi kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian kepada umatnya. Kesadaran itulah yang perlahan mengubah cara pandangya terhadap ibadah, dakwah, dan kehidupan. Baginya, mengenal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar menambah pengetahuan,

tetapi juga menghadirkan dorongan untuk semakin meneladani beliau dalam setiap langkah kehidupan.

Jejak Takdir Menuju Kota Nabi

"Perkenalkan, ana Nugroho Abu Abdurrahman. Saat ini, ana tinggal di Madinah, Kerajaan Arab Saudi, bersama keluarga. *Alhamdulillah*, kami sudah hampir dua tahun menetap di Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*," tuturnya mengawali perkenalan dengan Majalah HSI.

Di usia 51 tahun, Akhuna Nugroho bersama istri dan putranya, Abdurrahman (12 tahun), menjalani hari-hari yang diimpikan banyak penuntut ilmu. Tinggal di Madinah memberi mereka kesempatan untuk lebih dekat dengan majelis-majelis ilmu, sekaligus menikmati

suasana kota yang setiap sudutnya menyimpan jejak kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keputusan menetap di Madinah bukanlah langkah yang diambil secara tiba-tiba. Pak Nugroho mengenang bahwa perjalanan itu bermula pada 2016, ketika beliau mulai serius mempelajari Islam di atas manhaj sunnah. Dari proses belajar itulah beliau mengenal berbagai keutamaan Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Kami belajar bahwa Madinah sejak zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hingga sekarang, telah menjadi pusat ilmu dan kebudayaan Islam. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan syariat Islam kepada para sahabat beliau di Madinah," jelasnya. Keutamaan tersebut, ditambah keberadaan Universitas Islam Madinah sebagai salah satu tujuan menuntut ilmu yang didambakan kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia, kian mengobarkan tekadnya untuk membawa keluarga menetap di kota penuh berkah itu.

Harapan kemudian diiringinya dengan ikhtiar dan doa. Demi memberikan kesempatan kepada putranya untuk menuntut ilmu di Madinah, beliau bersama keluarga terus memohon kemudahan kepada Allah *Ta'ala*. Melalui wasilah informasi dari Ustadz Syaiful Ma'arif dan Ustadz Ahmad Jaelani *hafizhahumallah*, Allah membuka jalan yang sebelumnya hanya menjadi harapan. Persiapan dimulai pada November 2024, dan sebulan kemudian seluruh persyaratan telah terpenuhi.

Hari-Hari yang Dipenuhi Ilmu

Hampir dua tahun menetap di Madinah, telah membentuk ritme kehidupan baru bagi keluarga Pak Nugroho. Mereka kini tinggal di sebuah syuqqah (apartemen, red) di kawasan Mamsya Quba, yang berada di antara Masjid Nabawi dan Masjid Quba, sekitar satu kilometer dari Masjid Nabawi. Lokasinya yang tepat berada di atas Studio HSI Akademi dan masih termasuk wilayah Tanah Haram menjadi nikmat tersendiri yang senantiasa mereka syukuri.

Hari-hari keluarga ini nyaris tak pernah lepas dari aktivitas ibadah dan menuntut ilmu. Putra mereka, Abdurrahman, tercatat sebagai siswa muntazhim di Ma'had Haram Nabawi. Sang istri menempuh pendidikan di Markaz Nibras, sebuah lembaga ilmu khusus akhwat yang mempelajari bahasa Arab, Al-Qur'an, dan

hadits. Sementara itu, Pak Nugroho rutin menghadiri halaqah Ustadz Dr. Ariful Bahri *hafizhahullah* serta majelis ilmu para masyaikh di Masjid Nabawi.

Di sela kesibukan tersebut, Pak Nugroho juga mengemban amanah sebagai Koordinator Operasional HSI Akademi. Dalam peran itu, beliau membantu Ustadz Lutfi Setiawan *hafizhahullah* selaku Direktur HSI Akademi.

Ketika Sirah Mengubah Cara Pandang

Perjalanan Pak Nugroho bersama HSI bermula pada masa pandemi Covid-19. Saat itu, hampir seluruh kajian offline terhenti, termasuk majelis ilmu yang biasa ia hadiri, yang dibimbing Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas *rahimahullah*. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, Allah *Ta'ala* justru membukakan jalan lain baginya untuk terus menuntut ilmu. Ia mendaftar sebagai santri HSI Mulazamah (ARMN201), kemudian beberapa bulan berikutnya melanjutkan dengan bergabung di HSI Reguler (ARN202).

Pada awal mengikuti HSI Reguler, beliau mengaku sempat membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran melalui pesan suara berdurasi singkat. Namun, materi-materi akidah yang disampaikan secara bertahap justru melengkapi proses belajarnya di HSI Mulazamah. "Sungguh nikmat luar biasa yang Allah *Ta'ala* berikan kepada kami di waktu yang mana orang lain sulit mendapatkan ilmu agama karena lockdown Covid-19," kenangnya.

Dari proses menuntut ilmu itulah, cara pandangya terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* perlahan berubah. Sebelumnya, kecintaan kepada Nabi tumbuh sebagaimana yang umum diwariskan dalam tradisi keluarga muslim. Namun, setelah mempelajari hadits, atsar para sahabat *radhiyallahu 'anhum*, dan sirah Nabi secara lebih mendalam, beliau mulai memahami hakikat perjuangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Hakikat dasar di balik dakwah dan perjuangan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kasih sayang Nabi kepada umatnya. Beliau ingin kita semua selamat di kehidupan akhirat," ungkap Abu Abdurrahman.

Pemahaman itu tidak hanya menumbuhkan kecintaan yang lebih dalam kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi juga mengubah cara beliau memaknai kesuksesan. Dahulu, kesuksesan identik dengan pencapaian dunia. Kini, baginya, kesuksesan adalah memperoleh keselamatan di akhirat.

"Yang dahulu sukses itu adalah keberhasilan dunia, segala macam pencapaian. Kini, sukses adalah selamat di akhirat, masuk surga Allah *Ta'ala* tanpa mendapatkan siksa di neraka," tuturnya penuh harap.

Menyusuri Sirah di Depan Mata

Bagi Pak Nugroho, menetap di Madinah merupakan nikmat besar yang Allah *Ta'ala* karuniakan. Tinggal di Tanah Haram bukan sekadar berpindah tempat tinggal, tetapi juga menghadirkan kesadaran bahwa dirinya kini hidup di kota yang dimuliakan Allah dan menjadi tempat bersemayamnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Tinggal di Kota Madinah, di Tanah Haram, berbeda dengan selainnya karena keutamaan-keutamaan yang Allah *Ta'ala* berikan kepada umat Islam," ungkapnya.

Salah satu keutamaan yang paling membekas baginya adalah kesempatan menjadi tetangga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kesadaran itu menghadirkan dorongan untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan bermuamalah. Di samping itu, beliau juga senantiasa mengingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keutamaan bersabar menghadapi kesulitan hidup di Madinah, bahwa Rasulullah akan menjadi saksi atau pemberi syafaat bagi orang yang bersabar atas kesulitan tersebut pada hari kiamat[1].

Tampaknya kedekatan jarak dengan Masjid Nabawi menjadi nikmat lain yang senantiasa disyukuri Pak Nugroho sekeluarga. Hampir setiap hari, seusai Maghrib hingga Isya, beliau mengikuti kajian Ustadz Dr. Ariful Bahri *hafizhullah* yang banyak mengulas sirah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berbagai keutamaan Kota Madinah.

Dari sanalah, kisah-kisah yang selama ini hanya ia baca seakan hadir di depan mata. Pak Nugroho bahkan telah menapakkan kaki secara langsung ke Masjid Quba, ke Baqi, Bukit Uhud,

hingga Badr, tempat kepingan-kepingan sejarah Islam dulu ditorehkan. Maasyaa Allah...betapa nikmatnya.

Laksana Menggenggam Bara

Bagi Pak Nugroho, kedekatan dengan sirah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kesempatan menetap di Madinah menghadirkan perubahan yang nyata dalam dirinya. Dampak yang paling ia rasakan adalah bertambahnya keimanan serta semakin dalamnya pemahaman terhadap hakikat Islam dan ibadah.

"Karena kita semakin memahami, meyakini, serta merasakan tentang Islam dan hakikat ibadah, termasuk syariat Islam," tuturnya.

Namun, beliau menyadari bahwa tinggal di Kota Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan berarti perjuangan menjaga keistiqamahannya menjadi lebih ringan. Justru di sanalah beliau menyaksikan bahwa sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang berpegang teguh pada agama di akhir zaman laksana menggenggam bara, nyata dirasakan.

Beliau menjumpai secara langsung berbagai praktik yang belum selaras dengan tuntunan syariat, baik dalam muamalah, pergaulan, maupun bentuk-bentuk penyimpangan akidah.

"Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan kita semua hidayah dan menjaga kita tetap istiqamah di atas Islam," harapnya.

Kesadaran itulah yang mendorong Pak Nugroho untuk terus berusaha mengambil bagian dalam dakwah sesuai kemampuan yang Allah *Ta'ala* berikan. Selain mengemban amanah sebagai Koordinator Operasional HSI Akademi, beliau juga berupaya menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga.

"Kasih sayang dan hubungan di dalam keluarga harus berdasarkan ilmu, Al-Qur'an, dan Sunnah. Penerapannya diniatkan untuk mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pelan-pelan namun diusahakan konsisten," tuturnya.

Cinta yang Dibuktikan dengan Amal

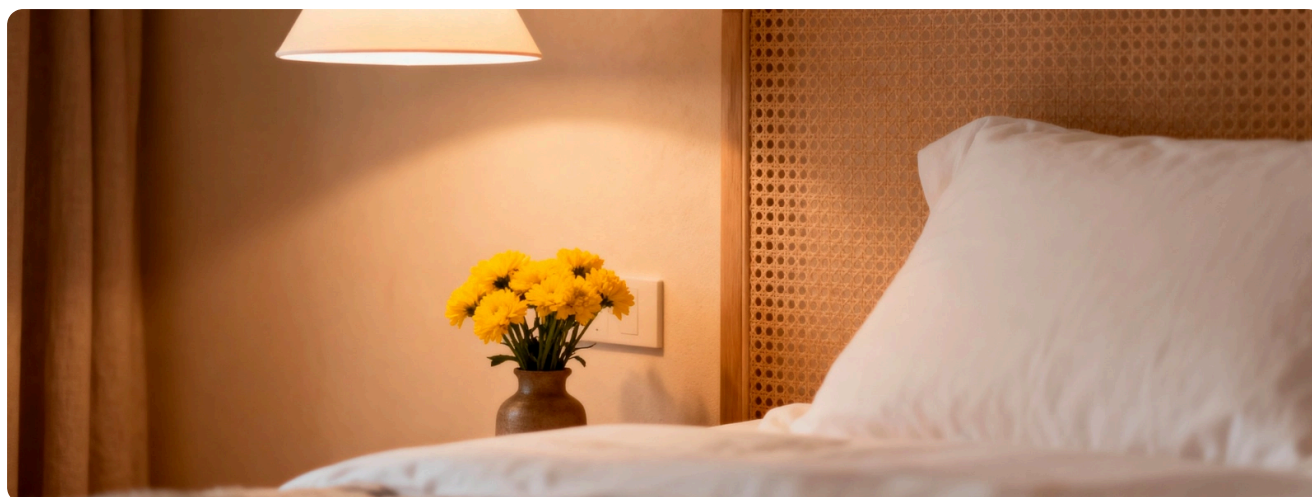
Lalu, bagaimana cara membuktikan cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah kehidupan hari ini? Bagi Pak Nugroho, jawabannya sederhana, tetapi membutuhkan kesungguhan.

"Cara terbaik untuk benar-benar mencintai dan meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat ini adalah dengan berusaha menjalankan sunnah-sunnah beliau yang sudah kita pelajari setiap hari, dan kita niatkan bahwa itu adalah untuk mencontoh sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mulai dari hal-hal terkecil berupa sunnah keseharian, kita lakukan dengan konsisten supaya bisa istiqamah, dan tentunya berdoa supaya Allah *Ta'ala* memudahkan," ujarnya.

Di penghujung perbincangan, beliau juga menitipkan pesan kepada para santri dan pembaca Majalah HSI.

"Terus berdoa dan meminta hanya kepada Allah *Ta'ala* agar memudahkan menjalani hidup sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Teruslah menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang kita dapatkan, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan," pesannya.

Perjalanan Pak Nugroho mengingatkan bahwa mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan sekadar ungkapan di lisan atau luapan rasa di hati. Cinta kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tumbuh bersama ilmu, lalu dibuktikan melalui amal. Meski mungkin belum bisa tinggal di Madinah seperti Pak Nugroho sekeluarga, kita jangan patah semangat apalagi menyerah ya... Semoga Allah *Ta'ala* mengokohkan kita beramal, beribadah, di atas sunnah, di atas jalan haq, serta kelak menghimpunkan kita bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga-Nya. *Wallāhu Waliyyut Taufiq.*



Tidur Sebagai Ibadah: Menurut Sains dan Syariat

Kontributor : Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft., Ftr.

Redaktur : dr. Avie Andriyani

Islam memandang tubuh sebagai amanah yang harus dijaga. Setelah lelah bekerja dan beraktivitas, tubuh membutuhkan waktu untuk istirahat. Tidur merupakan salah satu kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla* dan sebagai wujud dari rahmatNya. Padanya tersimpan hikmah dan kemaslahatan bagi para makhluk. Tidur sangat bermanfaat untuk pemulihan dan ibadah. Istirahat yang cukup akan memulihkan kekuatan tubuh dan menopang kita agar dapat beraktivitas dan beribadah dengan baik.

Tidur yang cukup bukan sekedar istirahat, melainkan fondasi vital bagi kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Kualitas tidur yang memadai berperan penting dalam menjaga tubuh tetap optimal, secara fisik dan mental. Memahami pentingnya tidur cukup membantu kita untuk menjalani hidup dengan lebih produktif dan berkualitas serta mencegah risiko kesehatan. Bagaimana kiat tidur yang berkualitas hingga berpahala ibadah? Yuk, simak artikel kesehatan Majalah HSI edisi 93 kali ini.

Mengapa Tidur Penting Bagi Kesehatan?

Saat tidur, tubuh memasuki mode pemulihan, dimana sel-sel yang rusak diperbaiki, jaringan otot diperbarui, dan energi disimpan kembali

untuk aktivitas di hari berikutnya. Hal ini menjadikan tubuh siap menghadapi tantangan baru.

Tidur berperan krusial dalam produksi sitokin, yaitu protein yang membantu melawan infeksi dan peradangan. Kurang tidur dapat melemahkan respon kekebalan tubuh, membuat seseorang lebih rentan terhadap flu, pilek, dan berbagai penyakit lainnya.

Selain itu, tidur juga memungkinkan otak memproses informasi, menguatkan memori, dan meningkatkan kemampuan belajar. Kualitas tidur yang baik berhubungan langsung dengan tingkat konsentrasi, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Proses tidur juga esensial untuk perkembangan jaringan saraf di otak, yang mendukung kemampuan adaptasi dan pembelajaran seiring bertambahnya usia.

Tidak hanya itu, tidur cukup membantu menjaga keseimbangan hormon penting seperti leptin dan ghrelin yang mengatur nafsu makan, insulin untuk gula darah, serta kortisol untuk stres dan tekanan darah, keseimbangan ini berkontribusi pada pengolahan berat badan yang sehat, kadar gula darah stabil, dan tekanan darah normal.

Tidur dalam Perspektif Islam

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

“Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat.” (QS. An-Naba’: 9)

Tidur memiliki dua manfaat penting, sebagaimana yang dituturkan Ibnu Qayyim *rahimahullah* dalam *Zaadul Maad*. Pertama, untuk menenangkan dan mengistirahatkan tubuh setelah beraktivitas. Kedua, untuk menyempurnakan proses pencernaan makanan yang telah masuk ke dalam tubuh. Hal ini bisa terjadi karena pada waktu tidur, panas alami badan meresap ke dalam tubuh sehingga mempercepat proses pencernaan.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman dalam Surah Ar-rum ayat 23, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari.” Dalam Taisir Karimir Rahman [2/402] dijelaskan, Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan seluruh aktivitas makhluk berhenti pada suatu waktu, yakni pada malam hari. Manusia beristirahat pada waktu malam dan kemudian mereka berpencar pada siang hari untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik tentang kebiasaan dan waktu tidur. Beliau tidaklah tidur melampaui batas yang dibutuhkan tubuh, tidak juga menahan diri untuk beristirahat sesuai kebutuhan. Kebiasaan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa tidur pada awal malam, yaitu setelah shalat isya sebagaimana Syaikh Abdullah Al-Faqih menjelaskan di dalam Fatawa Asy-Syabakiyyah no, 251950, “Adalah kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidur di awal malam setelah isya, karena dimakruhkan tidur sebelum shalat isya dan berbincang-bincang setelahnya”.

Selain itu, tidur siang pada tengah hari saat matahari bersinar terik biasa dilakukan juga oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yakni Qailulah atau tidur siang yang singkat. Ulama menekankan pentingnya menjaga waktu tidur agar tubuh kuat untuk beribadah dan belajar. Istirahat yang cukup akan memulihkan kekuatan tubuh dan menopang kita agar dapat beraktivitas, beribadah, dan belajar dengan baik. Di dalam Madarijus Salikin 1 [459-460], Ibnul Qayyim

menjelaskan bahwa tidur di awal malam bermanfaat bagi kesehatan, paling baik dan paling bermanfaat dari lainnya.

Berapa Lama Tidur yang Ideal?

National Sleep Foundation merekomendasikan durasi tidur ideal sesuai kelompok usia, yaitu bayi 12-16 jam, anak sekolah 9-11 jam, remaja 8-10 jam, dewasa 7-9 jam, dan lansia 7-8 jam. Durasi tidur serta kualitas tidur sangat penting dalam pemulihan dan perbaikan tubuh baik fisik maupun mental. Berbagai proses biologis terjadi selama tidur. Tidur memberikan waktu untuk otak memproses informasi, regenerasi sel, pemulihan otot, mengatur sistem metabolisme dan konsolidasi memori.

Manfaat Tidur Berkualitas

Tidur yang cukup dan berkualitas sangat penting dalam menjaga kesehatan fisik. Selama tidur, tubuh menjalani proses perbaikan dan regenerasi sel. Beberapa manfaat fisik dari tidur yaitu memperbaiki dan menjaga fungsi jantung, meningkatkan sistem daya tahan tubuh, menjaga berat badan karena tidur mengatur hormon yang mengontrol rasa lapar, serta mampu mengontrol gula darah.

Selama tidur, otak yang memproses dan pengalaman selama tidur yang membantu kita mengelola stres dan menjaga suasana hati tetap positif hingga membantu mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan konsentrasi, fokus serta daya ingat, juga mampu menstabilkan emosi dan suasana hati.

Mitos dan Fakta Tentang Tidur

Mitos: Begadang bisa diganti tidur di akhir pekan.

Fakta: Mengganti tidur di waktu lain tidak sepenuhnya menggantikan kekurangan tidur kronis. Kondisi tersebut bisa mengganggu keseimbangan hormon tubuh dan meningkatkan stres yang berisiko hipertensi.

Mitos: Orang dewasa cukup tidur 5 jam.

Fakta: Sebagian besar orang dewasa membutuhkan waktu sebanyak 7-9 jam untuk tidur. Tidur yang berkualitas memberikan dampak signifikan pada kondisi fisik. Ini bukan

hanya tentang merasa segar, tetapi juga tentang bagaimana organ-organ tubuh beregenerasi dan bekerja secara optimal.

Mitos: Tidur siang membuat malas.

Fakta: Qailulah 10–30 menit dapat meningkatkan kewaspadaan. Imam Asy-Syirbini Al-Khatib menyatakan bahwa tidur qailulah adalah tidur sebelum zawal (matahari tergelincir ke barat). Hal tersebut bisa diibaratkan seperti sahur bagi orang yang berpuasa (*Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 34: 130). Bisa disimpulkan bahwa tidur siang ini akan semakin menguatkan aktivitas ibadah.

Mitos: Mendengkur itu normal.

Fakta: Mendengkur bisa menjadi tanda sleep apnea. Kondisi ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan tubuh kekurangan oksigen dan memunculkan keluhan sesak napas di malam hari.

Mitos: Semakin lama tidur semakin sehat.

Fakta: Tidur berlebihan juga terkait peningkatan risiko penyakit tertentu. *Oversleeping* dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, termasuk serangan jantung dan stroke. Studi menunjukkan adanya hubungan antara durasi tidur yang terlalu panjang dengan peningkatan risiko masalah kardiovaskular. Selain itu, kondisi ini juga dikaitkan dengan peningkatan risiko diabetes tipe 2, karena dapat memengaruhi sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa.

Bahaya Kurang Tidur

Jika seseorang mengalami gangguan tidur atau memiliki jam tidur yang kurang, maka irama sirkadian tubuh akan mengalami gangguan. Irama sirkadian sendiri adalah jam biologis tubuh, jika terganggu akan menyebabkan berbagai penyakit. Efek gangguan ini menimbulkan dampak jangka pendek hingga jangka panjang.

Dampak jangka pendek dari kekurangan tidur yaitu menurunkan fokus, merasakan kantuk sepanjang hari, mudah lelah, gangguan memori, mengganggu mood, hingga menurunkan kualitas hidup secara global.

Dampak jangka panjang kekurangan tidur yang kronik bisa menyebabkan timbulnya penyakit seperti darah tinggi atau hipertensi, diabetes tipe 2, serangan jantung, stroke, obesitas, gangguan sistem imun, serta gangguan kecemasan dan depresi.

Tips Tidur Sehat Sesuai Sunnah

Untuk mencapai tidur yang berkualitas memerlukan kombinasi kebiasaan baik dan lingkungan yang mendukung. Konsistensi adalah kunci untuk mengatur jam biologis tubuh. Berikut tips tidur sehat sesuai sunnah untuk mengoptimalkan pola tidur.

1. Tidur lebih awal setelah isya
2. Hindari makan terlalu kenyang menjelang tidur
3. Matikan atau jauhkan gawai 30-60 menit sebelum tidur
4. Berwudhu sebelum tidur
5. Membaca dzikir dan doa sebelum tidur
6. Tidur miring ke kanan, sesuai sunnah
7. Bangun untuk shalat subuh dan memulai aktivitas pagi

Penutup

Tidur bukan tanda kemalasan, melainkan kebutuhan dasar yang Allah ciptakan untuk menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Sains modern membuktikan bahwa tidur yang cukup berperan besar dalam menjaga kesehatan jantung, otak, sistem imun, dan kestabilan emosi.

Islam telah mengajarkan adab tidur yang menyehatkan jauh sebelum penelitian modern berkembang. Dengan menjaga waktu tidur, mengurangi kebiasaan begadang, dan menghidupkan sunnah sebelum tidur, seorang muslim tidak hanya merawat kesehatannya, tetapi juga menyiapkan diri agar lebih kuat dalam beribadah dan menjalani aktivitas sehari-hari.

Referensi:

- Almanhaj. Tidur dalam Tatanan Sunnah. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/2915-tidur-dalam-tatanan-sunnah.html>
- Redaksi Halodoc. (2026). Tidur Cukup itu Penting: Kunci Sehat, Fokus, Produktif. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/tidur-cukup-itu-penting-kunci-sehat-fokus-produktif>
- Bahraen, Raehanul. (2019). Waktu Tidur Ideal Muslim. Diakses dari <https://muslim.or.id/51745-waktu-tidur-ideal-seorang-muslim.html>
- National Sleep Foundation. (2026). How Many Hours of Sleep do You Really Need?. Diakses dari <https://www.thensf-org.translate.goog/how-many-hours-of-sleep-do-you-really-need>
- Sariasih.id. (2018). Durasi Tidur yang Baik Untuk Kesehatan Tubuh dan Mental. Diakses dari <https://www.sariasih.id/artikel/artikel/durasi-tidur-yang-baik-untuk-kesehatan-tubuh-dan-mental>
- RSPI Sulianti Saroso. (2024). Manfaat Tidur Berkualitas untuk Kesehatan Tubuh dan Pikiran. Diakses dari <https://sulantisarosohospital.com/healthpedia/manfaat-tidur-berkualitas-untuk-kesehatan-tubuh-dan-pikiran>
- Kusumoastuti, Astrid. (2022). Kurang Tidur Bisa ditebus di Lain Waktu?. Diakses dari <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kesehatan-umum/kurang-tidur-bisa-ditebus-di-lain-waktu>
- Tuasikal, Muhammad. (2017). Pernah Amalkan Tidur Qailulah dan Tahu Manfaatnya?. Diakses dari <https://rumaysho.com/15749-pernah-amalkan-tidur-qailulah-dan-tahu-manfaatnya.html>
- Alodokter. (2025). Sleep Apnea. Diakses dari <https://www.alodokter.com/sleep-apnea>
- Redaksi Halodoc. (2026). Oversleeping? Ini Pemicu dan Bahaya Tidurmu!. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/oversleeping-ini-pemicu-dan-bahaya-tidurmu>
- Saraswati, Yolanda. (2022). Inilah Dampak Jika Kamu Kurang Tidur. Diakses dari <https://www.rspremierjatinegara.com/jatinegara/en/inilah-dampak-jika-kamu-kurang-tidur>
- Hamid, Abdul. (2014). Adab-Adab Tidur. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/4009-adab-adab-tidur.html>
- Redaksi Halodoc. (2026). 10 Tips Tidur Nyenyak Malam Ini, Bangun Lebih Segar. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/10-tips-tidur-nyenyak-malam-ini-bangun-lebih-segar>



Tips Sehat untuk Pekerja *Shift*

dijawab oleh dr. Iwing Dwi Purwandi, M.M.R., Sp.Ok

Pertanyaan dari Fulan

Assalamu'alaikum, Dokter. Bagaimana tips untuk mendapatkan tidur yang nyenyak dan berkualitas?

Jawaban:

Pertanyaan yang bagus sekali, ya. Banyak orang yang mengalami sulit tidur. Pertama yang perlu diubah adalah jauhkan gadget. Kadang orang yang menjelang waktu tidur masih pegang HP, "Wah balas WA dulu, *scroll* TikTok dulu." Sampai-sampai yang sebelumnya merasa mengantuk menjadi tidak mengantuk lagi.

Jauhkan gadget, kalau perlu taruh di luar kamar. Kalau ditaruh di dekat kita, kita masih bisa tergoda, maka taruh di luar kamar dan pintu dikunci.

Kedua, pastikan kondisi tempat tidur gelap karena sebetulnya tidur itu harus di dalam kondisi gelap. Ketika tempatnya gelap, kita akan terpaksa untuk tidur. Melihat orang-orang di zaman dahulu sebelum adanya kemudahan akses terhadap listrik, apalagi di desa yang masih belum ada listrik, mereka lebih cepat tidur. Pertama, tidak ada hiburan. Kedua, kondisi gelap. Tidak ada hiburan, tidak ada TikTok, tidak ada TV. Jadi kondisinya gelap dan didukung asupan makanan yang cukup dan sehat.

Terkait makanan yang sehat dan gizi seimbang dapat dikonsultasikan dengan ahli gizi. Meskipun kita bisa mencari informasi dengan mudah di Google atau AI, akan tetapi *ahsan* kalau tidak punya dasar ilmunya, bertanyalah kepada ahlinya. Aktivitas fisik juga diperlukan karena dengan olahraga yang cukup maka tidur akan lebih nyenyak.

Pertanyaan dari Nadya di Solo

Dok, izin bertanya, jam berapa sebaiknya kita tidur untuk menggantikan jam tidur setelah *shift* malam? Saya pernah mendengar kalau tidur pagi kurang bagus bagi kesehatan. Padahal kalau tidak tidur dari pagi setelah *shift* malam, maka mungkin akan mengantuk saat bekerja. Terima kasih.

Jawaban:

Betul, normalnya tidak baik tidur di pagi hari. Tetapi, pada pekerja *shift* malam, beberapa penelitian menyarankan setelah pulang segera makan. Banyak yang melewatkan makan setelah *shift* malam, ini tidak baik. Setelah *shift* malam, sebelum tidur, makan dulu yang bergizi seimbang. Setelah *shift* malam, perlu membalas hutang tidur. Kondisinya memang harus seperti itu. Kalau pada kondisi orang normal yang tidak bekerja *shift* malam, malamnya sudah tidur

selama 8 jam. Apabila dia tidur lagi di pagi hari, misal 4 jam, maka itu berlebihan. Tidur yang berlebihan itu tidak bagus bagi kesehatan.

Kalau setelah bekerja *shift* malam, rekomendasinya memang perlu tidur yang berkualitas. Lampu dimatikan supaya tubuh menganggap itu sedang suasana malam dan mendukung proses metabolisme tubuh.

Pertanyaan dari Fulan

Biasanya setelah *shift* malam, sepanjang pagi sampai siang itu kita tidur sehingga rata-rata kurang olahraga. Oleh karena itu, ada yang mengalami obesitas. Sebenarnya, olahraga apa yang cocok bagi orang-orang pekerja *shift* seperti itu, Dok? Mohon nasihat dan pencerahannya.

Jawaban:

Sebetulnya yang bisa dilakukan minimal adalah aktivitas fisik. Paling tidak tubuh tetap beraktivitas fisik. Kalau olahraga mungkin tidak bisa setiap hari, ya. Kalau aktivitas fisik harus setiap hari, paling tidak jalan kaki. Kita harus punya target pribadi, misal setiap hari jalan kaki minimal 6.000 sampai 10.000 langkah. Kalau saat bekerja, parkir kendaraannya lebih di jauhkan supaya menambah aktivitas fisik kita. Jadi, aktivitas fisik ditambah dahulu.

Kalau olahraga tapi tipikal orang yang malas alias mageran, dipaksa langsung olahraga, nanti ketika semangat itu hilang maka akan mudah terasa lelah dan putus asa lalu berhenti olahraga. Sebab olahraga membuat lelah, sakit di awal karena tubuh sedang dipaksa dan beradaptasi dengan olahraga itu. Sehingga diawali dulu dengan menambah aktivitas fisik. Bisa dengan rutin naik tangga, jalan kaki yang jauh, jalan kaki yang santai. Olahraga yang minimal yaitu olahraga jalan kaki. Kemudian, harus ada olahraga yang melatih resistensi atau penguatan otot yaitu olahraga kardio, bisa dengan jalan kaki, *squat*, maupun *push up*. Yang terpenting kekuatannya disesuaikan dengan kondisi tubuh masing-masing.

Pertanyaan dari Wahyu Abu Nabil di Qatar

Dok, di Qatar ini sedang tren *jogging* di mall yang suhunya notabene dingin karena ber-AC. Bagaimana menurut kaidah ilmu kedokteran, Dok?

Jawaban:

Kalau kita bicara negara empat musim, ada musim dingin sehingga mau olahraga tapi dingin. Bagaimanapun caranya supaya mereka bisa tetap olahraga. Saat olahraga, tubuh akan melakukan metabolisme dan mengeluarkan panas. Ketika tubuh kita mengeluarkan panas tetapi didinginkan (suhu ruangnya), maka kita bisa berolahraga dan beraktivitas fisik lebih lama. Namun, ada beberapa orang yang tidak tahan AC karena kelembapan yang rendah. Jadi, tidak ada masalah, ya. Lebih bagus seperti itu karena tubuh akan dipaksa untuk tetap dingin dibandingkan kalau di tempat yang panas. Karena ketika olahraga atau aktivitas fisik, tubuh akan menghasilkan panas. Apabila di tempat yang dingin maka kemampuan metabolisme tubuh akan lebih lama dan hasilnya akan bisa lebih lama lagi.

Misal, di tempat olahraga yang tanpa AC, kita mungkin bisa olahraga sekitar satu jam. Kalau di tempat ber-AC bisa lebih lama, sekitar 1,5 jam. Banyak juga kan ya tempat *gym* yang ber-AC. Itu tidak masalah.

Pertanyaan dari Fulan

Kapan *warning sign* bagi pekerja *shift* untuk cek kesehatan, Dok?

Jawaban:

Pemeriksaan kesehatan atau Medical Check Up (MCU) kalau di perusahaan biasanya setiap tahun pasti ada. Kalau di perusahaan yang tidak ada fasilitas itu, paling tidak setiap 5 tahun cek kesehatan. Yang perlu dicek, minimal adalah tekanan darah, gula darah, dan kolesterol. Tambahan lainnya menyesuaikan pekerjaannya apa. Dalam penelitian, kurang dari 10 tahun, kemungkinan risiko penyakit diabetes melitus (DM), hipertensi, obesitas, dan penyakit lainnya mencapai sekitar 33%. Kalau menunggu ada keluhan maka sudah terlambat.



Dessert Timur Tengah Ala Dapur Ummahat

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Hidangan Timur Tengah memiliki keunikan rasa dan aroma nan kaya bahan rempah. Tak terkecuali hidangan penutup atau *dessert*-nya. Di antara hidangan penutup yang khas ada **Umm Ali**, yang menyajikan perpaduan roti hangat dengan susu dan taburan kismis, ada **Saray Lokumu** yang merupakan puding, dan ada **Khaliat Al Nahl** dengan cita rasa madu. Ketiganya tampak menggugah selera dan layak dicoba. Yuk, mari praktekkan resep berikut untuk hidangan penambah hangat kumpul keluarga ...

No Bake Express Umm Ali (Versi *Cold Dessert*)



Bahan-Bahan

Bahan Utama :

- 4 lembar roti tawar (sobek kasar)
- 2 sdm kismis
- 2 sdm almond sangrai

Bahan Kuah Creamy :

- 350 ml susu UHT *Full Cream*
- 3 sdm susu kental manis
- ¼ sdt kayu manis
- ½ sdt *vanilla extract*

Topping :

- 1 sdm kismis
- 1 sdm almond cincang
- ¼ sdt kayu manis bubuk

Cara Membuat :

1. Panaskan wajan dengan api sedang atau kecil. Masukkan sobekan roti tawar. Selanjutnya, sangrai/goreng tanpa minyak sambil sesekali dibolak-balik hingga permukaannya agak kecoklatan dan terasa garing. Angkat dan sisihkan.
2. Untuk membuat kuah susu, siapkan panci kecil. Selanjutnya ke dalam panci kecil, campurkan susu cair, susu kental

manis, *whipping cream* (atau santan instan), bubuk kayu manis, dan ekstrak vanila.

3. Masak dengan api kecil sambil aduk perlahan hingga hangat dan semua bahan menyatu (*tidak perlu sampai mendidih*). Matikan api.
4. Untuk penataan (*plating*), siapkan mangkuk atau wadah saji, susun separuh roti garing di dasar mangkuk, lalu taburi dengan sebagian kismis dan kacang almond. Siram dengan separuh kuah susu hangat.
5. Lanjutkan dengan lapisan berikutnya dengan menumpuk kembali sisa roti, kismis, dan kacang di atasnya, lalu siram dengan sisa kuah susu hingga meresap.
6. Beri *topping* kismis, almond cincang yang telah disangrai, dan taburan bubuk kayu manis. Tambahkan daun mint untuk

memunculkan rasa segar serta sedikit parutan kulit lemon. Masukkan ke dalam kulkas ± 1 jam hingga kuah susu terserap sempurna dan suhunya dingin. Hidangan dessert *Umm Ali Express No-Bake* siap disantap. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Dessert No-Bake Express Umm Ali
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	894.45 kkal
Lemak	38.80 gr
Karbohidrat	110.62 gr
Protein	28.26 gr
Serat	15.18 gr

Puding Gulung Kelapa Dingin (Saray Lokumu)



Bahan-Bahan :

- 500 ml susu cair
- 60 gr gula pasir
- 60 gr tepung terigu
- 1 sdm *butter*
- 1 sdt *vanilla extract*
- 100 gr kelapa kering

Bahan untuk membuat *Whipcream* :

- 50 gr *whipcream* bubuk
- 100 ml susu cair dingin

Cara Membuat :

1. Ambil loyang datar berukuran besar (ukuran sekitar 30x40 cm). Taburkan kelapa parut kering secara merata di seluruh permukaan loyang hingga menutupi semua bagian dasar tanpa ada celah. Pastikan rata agar puding tidak lengket.
2. Campurkan susu cair, gula pasir, tepung terigu ke dalam panci. Aduk rata menggunakan whisk hingga tidak ada tepung yang menggumpal. Selanjutnya, masak di atas api sedang sambil terus diaduk hingga adonan mengental, meletup-letup, dan teksturnya licin/halus, lalu matikan api.
3. Masukkan mentega dan ekstrak vanila. Aduk cepat hingga mentega meleleh dan menyatu sempurna dengan adonan.
4. Tuangkan adonan puding yang masih panas secara perlahan di atas adonan kelapa parut yang ada di loyang. Ratakan permukaan puding menggunakan spatula dengan lembut dan hati-hati agar lapisan kelapa di bawahnya tidak tergeser.
5. Biarkan dingin pada suhu ruang, baru masukkan ke dalam kulkas selama $\pm 2-3$ jam hingga adonan benar-benar padat.

6. Untuk membuat *whipcream*, siapkan loyang kemudian tuang *whipcream* bubuk serta susu dingin. Selanjutnya, mixer dengan *hand mixer*. 1 menit pertama dengan kecepatan rendah, kemudian naikan ke kecepatan tinggi, dan lanjut mixer lagi, hingga *whipcream* kaku ($\pm 3-4$ menit). Sisihkan.
7. Keluarkan loyang dari kulkas. Oleskan *whipcream* kaku di atas permukaan puding secara merata. Taburi atasnya dengan cincangan kacang almond.
8. Potong-potong puding menjadi persegi panjang (sekitar 10–12 bagian). Gunakan spatula tipis untuk membantu mengangkat ujung potongan, lalu gulung secara perlahan hingga membentuk gulungan rapi. Kelapa parut di bagian bawah akan menjadi balutan luar dari gulungan tersebut.

9. *Plating/penyajian* : Tata gulungan Saray Lokumu di atas piring saji. Taburi bagian atasnya dengan sedikit cincangan kacang almond dan beberapa kismis untuk mempercantik tampilan serta memperkaya rasa.

Sajikan dalam keadaan dingin. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Puding Gulung Kelapa Dingin
(Saray Lokumu) Memiliki Nilai Gizi:

Energi	1717.10 kkal
Lemak	110.96 gr
Karbohidrat	157.29 gr
Protein	32.57 gr
Serat	0.18 gr

Roti Sobek Sarang Lebah Madu (Khaliat Al Nahl)



Bahan-Bahan :

Bahan Roti :

- 140 ml air
- 1 sdm gula pasir
- ½ sdm ragi instan
- 100 gr tepung terigu protein tinggi
- 125 gr tepung terigu protein sedang
- ½ sdt *baking powder*
- 27 gr susu bubuk
- ½ sdt garam
- 50 ml minyak sayur

Bahan Olesan :

- 1 kuning telur
- 1 sdm susu cair

Bahan Isian :

160 gr keju *spread*

Bahan Topping :

Madu

Cara Membuat :

1. Dalam wadah kecil, kita buat bahan biang. Campur air, gula pasir, dan ragi instan. Tunggu hingga berbuih, tanda ragi aktif.
2. Dalam wadah besar, masukan tepung protein tinggi, tepung protein sedang, *baking powder*, aduk rata. Lalu tambahkan bahan biang di *step* 1. Aduk rata dengan spatula.
3. Setelah adonan mulai bergerindil dan menyatu, tambahkan minyak dan garam. Aduk rata kembali. Awalnya dengan spatula lalu lanjutkan dengan tangan. Jika ingin menggunakan *hand mixer* juga

- bisa. Karena adonan ini lembut dan tidak sulit untuk diulen maka cukup menggunakan tangan.
4. Proses ulenannya tidak sampai kalis elastis. Cukup hingga kalis atau permukaan adonan lembut dan tidak terlalu lengket di tangan.
 5. Setelah adonan tidak lengket di tangan, rapikan adonan hingga membentuk bola besar. Kemudian tutup dengan plastik wrap, tunggu hingga mengembang 2x lipat (saya simpan di ruangan yang terkena sinar matahari, ternyata kurang dari 1 jam sudah mengembang).
 6. Setelah mengembang 2x lipat, Kempiskan adonan dan ulen sebentar untuk menghilangkan gasnya. Lumuri tangan dengan sedikit minyak, apabila *dough* terasa lengket. Bagi adonan masing-masing 20 gr atau sesuai selera.
 7. Beri isian keju *spread*.
 8. Setelah diberi isian, tata *dough* dalam loyang, lalu tutup dengan serbet bersih. Diamkan hingga mengembang $\pm 15-30$ menit.

9. Aduk rata bahan olesan. Semir perlahan pada bagian atas permukaan roti yang sudah mengembang. Setelah mengembang, panggang di oven suhu 160°C selama 15-20 menit atau hingga matang. Jangan terlalu lama, agar roti tidak kering.
10. Setelah keluar dari oven, olesi dengan margarin. Biarkan berada pada suhu ruang, kemudian lumuri semua permukaan roti dengan madu. Rotinya lembut dan enak disajikan bersama kopi atau teh hangat. Selamat mencoba!



INFO GIZI

Per Resep Roti Sobek Sarang Lebah Madu
(Khaliat Al-Nahl) Memiliki Nilai Gizi:

Energi	2129.50 kkal
Lemak	103.48 gr
Karbohidrat	241.55 gr
Protein	65.12 gr
Serat	0.78 gr



Kuis Edisi 93

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕ ✓ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 93, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 92:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 92.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- ZAID USAMAH ABDUL WAHHAB (ARN262-19243)
- RICKAR ARYEL (ARN262-18193)
- SUWATI (ART231-52153)
- RISKALISTIYANINGSIH (ART241-59166)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI **08123-27000-61/08123-27000-62**. Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id.
Baarakallahu fikum

Kunci Jawaban Kuis Edisi 92

1. A. Abu Bakar Ash-Shiddiq
2. D. Mengikuti semua kemauan anak.
3. B. Biasakan berbagi hanya saat kita menjadi orang kaya.
4. A. Alpukat
5. C. Amil
6. B. 1 dan 3
7. D. Jizyah
8. B. 2025
9. B. Ruqayyah
10. C. 1,5 juta



Majalah *hsii*

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Redaktur

Dian Soekotjo

Avie Andriyani

Luluk Handayani

Rizky Aditya Saputra

Subhan Hardi

Gema Fitria

Reporter

Leny Hasanah

Loly Syahrul

Rizky Aditya Saputra

Sri Setya Wahyu Ningrum

Nurul Hikmah

Dian Pujayanti

Muhammad Wildan Zidan

Putri Oktaviani

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Dody Suhermawan

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Yudi Kadirun

Rythma Febiyanti Baha Rizky

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Dian Soekotjo

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Hilyatul Fitriyah

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista